

THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE: 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone: 22022/3, 25256, 24021/2

Telex: 42753, 42738, 42873.

BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to industry—from origin to final destination—through its wholly owned subsidiary companies:

PT. SAMUDERA INDONESIA

Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v. General cargo vessels of 7,800 to 10,000 Dwt and a special 15,000 Dwt Bulk carrier.

Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan - Austasia - S.C.I., Bombay - White Star Line etc.

Also Charters' & Tramp Agencies

Port & Terminal Operators & General Stevedores.

Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

PT. PANURJWAN

Regular Liner Service, Interinsular

Coaster Vessels ranging from 500-1,600 Dwt

Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels, plying the entire archipelago.

PT. PAHOKA

Special Cargo Service

Logs & Special bulk cargo vessels: 5,187 to 5,680 Dwt

PT. CUMAWIS

Seatrail Service, Handling construction plant equipments, heavy lifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.

A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1,200 Dwt. Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt and more under construction. Skilled personnel.

PT. SATUAN HARAPAN

Freight Forwarders (International and Domestic).

Clearance, Roadhaulage general commodities, heavy lifts and special cargo.

Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primover Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

PT. SAMUDERA PERDANA

Trucking and Distribution Services

Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.

Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Gestainers"

Complete Container or trailer repair services.

MIMBAR ULAMA

Presiden Soeharto

PROKLAMASI DAN NUZULUL QUR'AN

Prof. Dr. Hamka

PENINGKATAN PARTISIPASI MAJELIS ULAMA TERHADAP PEMBANGUNAN

Majelis Ulama Aceh/Kalimantan Selatan

HUKUM ZAKAT DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERUNDANG-UNDANGAN NEGARA

K.H.E.Z. Muttaqien

DA'WAH ISLAM DI DAERAH-DAERAH

Dirjen. Transmigrasi

PERANAN ULAMA DALAM TRANSMIGRASI

SURAT DARI AMERIKA

NOMOR **14**
KHUSUS RAPAT KERJA

TAHUN 14

Ramadhan / Syawal 1397 H

September / Oktober 1977 M

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: Prof. Dr. H.A. Mukti Ali
Pemimpin Umum	: Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	: K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: K.H. Hasan Basri
Wakil I	: H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II	: H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	: Drs. H. Kafrawi M.A. Dr. Muljanto Sumardi M.A. Drs. H. Husnul Akib Suminto Drs. H. Fachruddin Ghazim
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: Drs. Marwan Saridjo
Harga Eceran	: Rp. 300,-
Alamat Redaksi	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Pencetak	: Percetakan "Cemara Indah" Telepon 45622, Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perubahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merubah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

MIMBAR ULAMA

TAHUN II

Ramadhan / Syawal 1397 H
September / Oktober 1977 M

Kata Pengantar

Catatan Bulan ini

Presiden Soeharto	4	Proklamasi dan Nuzulul Qur'an
Prof. Dr. Hamka	7	Peningkatan Partisipasi Majelis Ulama Terhadap Pembangunan
Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh	16	Prasaran Hukum Zakat dan Hubungannya dengan Perundang-Undangan Negara
Majelis Ulama Kalimantan Selatan	29	Pembahasan Prasaran Hukum Zakat dan Hubungannya dengan Perundang-Undangan Negara
K.H.E.Z. Muttaqien	38	Da'wah Islam di Daerah-daerah
Dirjen Transmigrasi	48	Peranan Ulama Dalam Transmigrasi
H. Amiruddin Siregar	54	Rapat Kerja ke II dan Hari Ulang Tahun Majelis Ulama
	66	Ruangan Fiqhi
	70	Surat Dari Amerika

KATA PENGANTAR

DENGAN THEMA "meningkatkan partisipasi Majelis Ulama terhadap pembangunan sesudah Pemilu 1977" Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan Rapat Kerjanya yang kedua pada tanggal 3 sampai dengan 7 Agustus 1977. Seyogyanya Rapat Kerja itu diselenggarakan akhir Juli 1977 sesuai dengan masa ulang tahunnya. Akan tetapi karena pada waktu yang bersamaan ada kegiatan keagamaan yang bersifat nasional, yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an Ke X di Manado maka Rapat Kerja diundurkan pada waktu seperti tersebut diatas.

Sesuai dengan themanya Rapat Kerja yang berlangsung selama 5 hari itu telah membahas beberapa permasalahan yang menyangkut masalah organisasi serta pembangunan dan Ketahanan Nasional. Dalam segi organisasi telah dibahas pedoman pengembangan Majelis Ulama dan penggalan dana, sedang segi pembangunan dan Ketahanan Nasional telah dibahas bidang keagamaan dan kemasyarakatan serta masalah-masalah penting yang aktual dewasa ini seperti hubungan kerjasama Ulama ASEAN, pembinaan remaja, penanggulangan bahaya penyalah-gunaan narkoba dan lain-lain.

Melalui Majalah No. 14 ini yang disebut juga nomor khusus Raker Redaksi mengantar pembaca untuk ikut serta menghayati beberapa materi Rapat Kerja dengan menyajikan beberapa prasaran yang menjadi pokok pembicaraan dalam Rapat Kerja tersebut antara lain: Pidato Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Prof. Dr. Hamka yang mengawali acara Rapat Kerja, yang diberi judul "Peningkatan partisipasi Majelis Ulama terhadap Pembangunan", prasaran dan pembahasan tentang "Hukum Zakat dan hubungannya dengan perundang-undangan Negara" yang disampaikan oleh Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh dan Kalimantan Selatan. Prasaran K.H.E.Z. Muttaqien tentang "Da'wah Islamiyah di daerah-daerah" dan "Peranan Ulama dalam Transmigrasi" sebagai prasaran dari Dirjen Transmigrasi.

Rapat Kerja tersebut telah menghasilkan beberapa keputusan yang telah disahkan pula dalam Musyawarah Paripurna Lengkap Majelis Ulama. Untuk mengetahui keputusan tersebut dan jalannya acara secara menyeluruh tertera dalam berita organisasi.

Untuk menghias dan melengkapi Majallah kita ini diketengahkan pula beberapa artikel yang perlu mendapat perhatian seksama seperti "Surat dari Amerika", di samping artikel routine yakni Ruang Fiqhi.

Demikian sekedar ulasan singkat mengenai isi pokok Majalah yang berada di hadapan para pembaca. Selamat membaca.

Catatan Bulan Ini

Lebih seribu empat ratus tahun lalu, terjadilah titik balik dalam sejarah manusia dan kemanusiaan ketika Nabi akhir zaman yang dijanjikan telah bangkit dari gurun pasir di semenanjung Arabia.

Di surat As-saf, ayat 6 disebutkan: "Ketika berkata Isa: Hai Bani Israil sesungguhnya aku adalah Pesuruh Tuhan kepadamu, membenarkan apa yang sebelumku dari Taurat dan memberi kabar gembira dengan datangnya seorang Rasul sesudahku bernama Ahmad (Muhammad)

Seorang laki-laki miskin tetapi lahir dari suku bangsawan Arab Quraisy yang pada waktu itu berumur 40 tahun telah menerima tugas kenabian yang ditandai dengan turunnya wahyu pada dirinya

Ada sebuah gua di sisi gunung Hira yang terletak tiga mil jauhnya dari kota Mekkah di sebelah kiri jalan menuju ke Arafat. Di sana Muhammad bersendirian dalam samadi yang tenang. Siang malam ia melakukan waktunya di sana tanpa berteman siapapun kecuali dengan Tuhannya. Demikian rumit persoalan yang merundung hatinya, malah lebih rumit dari garis-garis batu cadas yang berada di sekelilingnya. Persoalan yang bukan persoalan pribadinya, tetapi persoalan ummatnya bahkan persoalan dari nasib kemanusiaan seanteronya, persoalan dari pertarungan abadi antara yang baik dan yang buruk antara dosa dan kebajikan.

Berbulan-bulan ia di gua itu berdoa, memuja Maha Pencipta dan mengagumi rahasia kejadian manusia, manusia yang berasal dari setetes darah, melalui berbagai-bagai tahap lalu jadi dewasa dan tahu banyak hal, karena rahmat Allah semata.

Dan kini batinnya melihat sesuatu yang menyilaukan, cahaya yang memukau dan mengalahkan seluruh inderanya dan tiba-tiba ... ia mendengar gema "Iqra".

Muhammad yang tak tahu tulis baca menjadi terpana seketika, dan cahaya itu yang kelak dikenalnya sebagai Malaekat Jibril, merangkulnya lebih ketat hingga hilang seluruh dayanya dan terdengar lagi gema "Iqra'." Demikian terjadi tiga kali berturut-turut sampai ia meresapi kata-kata itu sebagai perintah tugas dari Maha Pencipta, untuk menjadi pembimbing kemanusiaan.

Selubung telah tersingkap dari matanya dan jiwanya menjadi kepenuhan dengan nilai-nilai ke-Tuhanan untuk beberapa saat lamanya lalu kembali ke alam nyata tempatnya berpijak, alam waktu, alam tempat dan alam keadaan dari dunia keinderaan. Ketika ia membuka mata maka dunia baginya menjadi gelap sepuluh kali lebih pekat dan kesenyapan menjadi sepuluh kali lebih sunyi.

Apakah gerangan ini? Apakah hanya mimpi di siang bolong atau sesuatu peristiwa yang sungguh? Rasa takut menguasai dirinya dan anggota-anggota tubuhnya, menjadi tiada berdaya, lunglai seluruh sendi-sendi badannya. Ia bergegas pulang ke rumah dan sambil menggigil minta diselimuti ia menceritakan pengalamannya pada satu-satunya orang yang terdekat padanya Khadijah, isterinya. Khadijah mendapatkan Waraqah anak pamannya. Waraqah, Nasrani yang tekun ini segera tahu inilah Nabi yang dijanjikan Tuhan, ia berkata:

"Muhammad, dialah Nabi terakhir yang dibangkitkan untuk melempengkan iman manusia."

Demikian apa yang disarikan dari Komentar A. Jusuf Ali dalam "The Holy Qur'an."

Proklamasi Kemerdekaan Dan Nuzulul Qur'an *

Oleh Presiden Soeharto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya, atas segala petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita semua.

Saat ini kita dianugerahi lagi kesempatan memasuki bulan suci Ramadhan, bulan untuk menjalani latihan moral dan rohani, bulan untuk melakukan ibadah Puasa. Dan dalam suasana latihan untuk membebaskan diri dari belenggu dan kuasa hawa nafsu kebendaan dan kejasmanian, pada bulan suci Ramadhan kali ini kita memperingati dua peristiwa besar dan bersejarah, ialah: Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1977 dan Nuzulul Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan. Sebagai bangsa Indonesia maka tanggal Proklamasi Kemerdekaan merupakan momen pembebasan diri dari belenggu penjajahan sedangkan sebagai ummat Islam Nuzulul Qur'an merupakan momen pembebasan diri dari belenggu kejahiliah.

Sesungguhnya kedua peristiwa besar itu tidak dapat dilepaskan dari suasana bulan suci Ramadhan, sebab Proklamasi itu diucapkan pada bulan Ramadhan seperti juga Al Qur'an diwahyukan untuk pertama kali pada bulan Ramadhan pula. Seakan-akan kedua peristiwa mengajarkan kepada kita bahwa baik kemerdekaan dari belenggu penjajahan maupun kemerdekaan dari belenggu kejahiliah tidak dapat terlepas dari kemerdekaan diri dari kuasa hawa nafsu kita sendiri.

Sesungguhnya usaha membebaskan diri dari belenggu dan kuasa hawa nafsu itu justru merupakan masalah yang sangat asasi. Sebab, ia menyangkut hakekat kita sebagai manusia, baik sebagai orang seorang maupun sebagai kelompok masyarakat. Bukankah Nabi kita Muhammad s.a.w. mengatakan bahwa usaha menguasai hawa nafsu yang ada dalam diri manusia adalah suatu "jihad akbar", jihad yang lebih berat dari peperangan. Dan hal ini beliau katakan justru ketika beliau bersama para sahabatnya kembali dari peperangan melawan serangan kaum Quraisy.

Memang, pengalaman kita selama ini memperlihatkan kebenaran sabda Nabi Muhammad tadi. Bangsa kita telah berhasil memenangkan perang kemerdekaan. Akan tetapi, ditinjau dari pengendalian diri, ternyata perjuangan sesudah kemenangan itu tidaklah lebih ringan. Justru dalam usaha mengisi kemerdekaan yang kita capai dengan darah dan air mata kita mencatat pengalaman-pengalaman pahit, seperti perbenturan di antara kita, mementingkan golongan atau diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan nasional, penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan dan sebagainya. Sebagai ummat beragama kita memandang semua itu sebagai akibat ketidakmampuan kita mengalahkan hawa nafsu kita sendiri. Ketidakmampuan kita tersebut membuat merosotnya kemanusiaan dan tumpulnya kesadaran moral dari hati nurani kita. Tujuan hidupnya bukan lagi sesuatu yang bersifat maknawi dan rohani melainkan kemewahan benda dan kesenangan jasmani. Orang menjadi kehilangan idealisme perjuangan karena disilaukan oleh kemewahan duniawi.

Untuk mencegah hal-hal di atas maka pembinaan watak perlu mendapatkan perhatian dari para pemuka agama dan tokoh pendidikan. Bangsa kita memerlukan bukan saja orang-orang yang luas dan tinggi ilmunya, cakap dan trampil kerjanya, melainkan juga luhur dan mulia moralnya. Bangsa kita memerlukan manusia-manusia pembangun yang bukan saja mampu menguasai dan mengatur dirinya sendiri.

Dalam hubungan itu maka usaha membina sikap hidup dan tingkah laku yang wajar dan tertib merupakan tuntutan yang mendesak dan tak bisa ditawar-tawar. Sikap mental dan perbuatan yang tertib bermoral dan berdasarkan peraturan yang ada lebih-lebih harus dimiliki oleh aparatur Pemerintah yang tugasnya melayani masyarakat. Hal ini kita sadari sejak semula. Oleh karena itu pada saat ini kita lancarkan "Operasi Tertib".

"Operasi Tertib" tersebut akan berhasil apabila masyarakat secara langsung mendukungnya. Masyarakat harus tidak segan-segan melaporkan hal-hal yang kurang wajar yang dilakukan oleh aparatur negara. Masyarakat, khususnya para pengusaha juga harus menghilangkan kebiasaan buruk dengan merayu pejabat dan keluarganya dengan "iming-iming" upeti, uang pelicin dan lain lain sejenisnya, termasuk kiriman-kiriman hadiah pada Hari Lebaran/Tahun Baru kepada para pejabat.

"Operasi Tertib" adalah salah satu langkah penting untuk menanamkan akar-akar ketertiban nasional dan disiplin nasional. Marilah kita adakan mawas diri di bidangnya masing-masing untuk mengadakan penertiban-penertiban yang masih diperlukan. Apabila kita telah berhasil menertibkan diri kita masing-masing maka tidak sulitlah mewujudkan tertib politik, tertib ekonomi, tertib sosial, tertib di bidang-bidang lain menuju ketertiban hidup bersama dalam masyarakat yang membangun.

Erat hubungannya dengan usaha penertiban diri dan pengendalian diri itu, maka dalam kesempatan bulan Ramadhan yang suci ini, untuk kesekian kalinya saya ingin mengulangi seruan agar kita melakukan hidup sederhana. Hidup sederhana berarti hidup yang wajar, hidup dengan menyesuaikan dengan lingkungan dan suasana yang ada. Oleh karena itu pola konsumsi yang bermewah-mewah harus dikurangi dan dicegah. Hal ini sengaja saya sampaikan dalam malam peringatan Nuzulul Qur'an ini, sebab, Al Qur'an sendiri memperingatkan bahwa pola kehidupan yang bermewah-mewah dan usaha menumpuk-numpuk kekayaan akan membawa sesuatu bangsa ke jurang kehancuran!

Adalah sangat terpuji apabila para hartawan dan orang-orang kaya memerangi nafsu bermewah-mewah dan mengalihkan ke perlombaan menghidupkan usaha-usaha di bidang sosial. Sebab betapa banyak usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat, baik di bidang pendidikan, penyantunan orang-orang yang terlantar, maupun bidang keagamaan, yang masih memerlukan dana yang sangat besar. Usaha-usaha masyarakat tersebut perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari kita semua, terutama dari mereka yang hidupnya berkelebihan. Dan sebagai orang beragama kita harus menyadari bahwa kekayaan kita pada hakekatnya adalah amanat dan titipan Tuhan yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat banyak.

Kekayaan --seperti juga kemiskinan-- adalah ujian Tuhan! Bahkan banyak orang tidak lulus dalam menghadapi ujian kekayaan daripada menghadapi ujian kemiskinan. Sebab kekayaan seringkali membuat orang lupa daratan, lupa asalnya dan lupa lingkungannya. Oleh karena itu dalam rangka peringatan Nuzulul Qur'an dan dalam suasana ibadah puasa, marilah kita renungkan sedalam-dalamnya ajaran Al Qur'an, khususnya yang menyangkut hubungan kita dengan kekayaan. Al Qur'an mengingatkan kita, bahwa di samping jangan melupakan nasib di dunia, juga jangan sampai kita diperbudak oleh harta benda. Al Qur'an mengajarkan agar kita tidak hidup boros tapi juga tidak hidup kikir. Al Qur'an mengajarkan agar kita giat mencari harta akan tetapi juga menganjurkan agar banyak berderma.

Hal-hal di atas perlu kita resapi dalam rangka usaha benar yang sedang kita laksanakan, yakni membangun masyarakat sosialis religius, masyarakat Pancasila.

*) Sambutan Presiden Soeharto pada Peringatan Nuzulul Qur'an tanggal 31 Agustus 1977 di Masjid Istiqlal.

Dengan gagasan di atas jelas kita tidak ingin masyarakat kita menjurus ke kehidupan yang materialistis yang mengabaikan nilai-nilai rohani dan agama.

Dan akhirnya marilah dalam suasana ibadah puasa, tanpa mencari kesalahan orang lain, kita bermawas diri, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi untuk masa-masa selanjutnya. Kita adalah makhluk Tuhan yang tak terhindar dari kesalahan. Keluhuran kita sebagai manusia bukan karena kita tidak bisa berbuat salah, akan tetapi karena kita bisa menyadari dan menyesali kesalahan kita dan berusaha memperbaikinya.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 31 Agustus 1977

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SOEHARTO

RALAT

Dalam majalah Mimbar Ulama No. 12 ada beberapa kekeliruan dalam penulisan huruf Arab yang perlu diperbaiki.

Hal,	Baris ke	Tertulis	Seharusnya
61	9	سِدْرَة	سِدْرَة
63	1	اِنِّي	اِنِّي
64	7	اَحَدُهُمُ الْمَوْتُ	اَحَدُهُمُ الْمَوْتُ
64	7	رَبِّ اَرْجَمُونَ	رَبِّ اَرْجَمُونَ
65	33	يُرْسِلُ	يُرْسِلُ
66	31	كُلِّ	كُلِّ
67	8	سَمَوَاتِ	سَمَوَاتِ
70	2	وَهُوَ	وَهُوَ

Peningkatan Partisipasi Majelis Ulama Terhadap Pembangunan *

Oleh Prof. Dr. HAMKA

BERDIRINYA Majelis Ulama Indonesia samalah kehendak ummat Islam sebagai golongan yang terbesar dalam negeri ini, dengan keinginan Pemerintah sendiri, yang memandang bahwasanya tenaga sebesar itu harus diajak berunding, berpartisipasi, mempergunakan tenaga yang ada padanya untuk membangun bangsa dan tanah air ini dari segala bidang, bagi mendirikan bangsa Indonesia seutuhnya, lahir dan bathin, rohani dan jasmani, materiel dan spirituil.

Berdirinya Majelis Ulama dalam Republik Indonesia adalah hal yang wajar, terutama berdasar kepada perkataan ahli-ahli falsafah yang berpandangan jauh dari kalangan bangsa Arab ;

الدِّينُ بِالْمَلِكِ يَقْوَى ، وَالْمَلِكُ بِالدِّينِ يَبْقَى

"Agama dengan kekuasaan akan bertambah kuat; kekuasaan dengan agama akan bertambah kekal".

Yang terpenting dalam kerjasama yang erat ini tidak lain ialah kesadaran kita akan tugas dan bidang masing-masing. Yaitu Pemerintahan yang tidak berniat hendak mempergunakan ahli-ahli agama untuk kepentingannya sendiri, memudahkan barang yang sukar, menjauhkan barang yang dekat, meringankan barang yang berat, dan untuk itu tidak keberatan menghalalkan barang yang haram! Karena ahli agama yang suka dikutak-katikkan, dibuat semau-mau menurut kehendak Pemerintah; ialah ahli-ahli agama yang tidak mempunyai kepribadian; dan ahli agama yang semacam ini pula yang lekas kehilangan kepercayaan daripada ummat terbanyak, bahkan menjadi tertawaan.

Sebaliknya Ulama-Ulama yang diajak oleh Pemerintah berpartisipasi, lalu memandang bahwa pendekatannya dengan pemerintah itu adalah satu kemegahan, sehingga menyebabkan dekatnya dengan Pemerintah, jauhnya dengan rakyat, atau menyangka bahwa dekatnya dengan Pemerintah itu adalah suatu pangkat pula, dengan segera diapun akan kehilangan urat.

Dalam pertimbangan beginilah kami, orang-orang yang dianggap perlu dan diajak oleh Pemerintah untuk bekerjasama, untuk berpartisipasi pada dua tahun yang telah lalu.

Kami merasakan betapa besarnya harapan Pemerintah kepada kami. Kamipun lebih merasakan betapa cemasnya Masyarakat Kaum Muslimin kepada kami. Karena selama ini sudah bertemu Hadist-Hadist Rasulullah S.A.W. yang berpandangan buruk terhadap Ulama yang mendekati Kerajaan, sampai ada sabda Nabi SAW yang berarti bahwa Ulama yang mendekati Kerajaan, dikeragui agamanya dan Kerajaan yang mendekati Ulama dikeragui dunianya!

Oleh sebab itu dengan berdirinya Majelis Ulama Indonesia di Pusat dan Majelis Ulama di Daerah, berbagai ragamlah tanggapan yang didengar. Yang negatif sebanyak yang positif

* Sambutan Ketua Umum Majelis Ulama dalam malam ta'aruf/silaturahmi 3 Agustus 1977.

yang sinis sebanyak yang sungguh-sungguh. Ada yang a priori menantang dan mengeluarkan kata bahwa Ulama-Ulama yang menjadi Majelis Ulama ini telah diperalat oleh Pemerintah, dan ada pula yang berkata : "Lebih baik ada Majelis Ulama agar apa yang terasa di hati kita disebut dengan terus terang, hati terbuka, jujur dan bertanggung jawab, daripada cuma mencela-cela dari jauh, mempergunakan khutbah Jum'at atau tabligh buat menyindir-nyindir Pemerintah, namun tidak dapat berbuat apa-apa selain dari itu.

Telah dua tahun masa berlalu, dan semua itu telah kami rasakan. Tetapi oleh karena pekerjaan ini dilaksanakan dengan pertimbangan yang matang, dengan ijtihad yang bertanggung jawab, akhirnya Majelis Ulama Indonesia berdiri juga. Maka selama dua tahun itu kami yang telah dipilih Pemerintah menjadi Pengurusnya, terutama Ketua-Ketuanya, terutama saya sendiri, merasakan dengan sungguh-sungguh bahwa pekerjaan bekerjasama ini, harus mempunyai tujuan!

Tujuan utama ialah mengadakan da'wah! Pemerintah sendiri yang meminta supaya di-da'wahi. Pemerintah sendiri yang meminta diberi nasehat yang berkenaan dengan agama, diminta atau tidak diminta.

Permintaan Pemerintah itu harus kita tilik sejak dari pangkal tumbuhnya Republik Indonesia yang merdeka ini. Merdekanya Indonesia ialah karena perjuangan kita bersama. Artinya bukanlah yang berkuasa sekarang saja yang berjuang berontak merebut kemerdekaan itu, bahkan kaum Ulama dengan para santrinyapun turut, dan aktif. Ulamapun turut dan aktif. Semuanya serentak menurut kemampuan pada bidang yang patut diisi. Kemenangan revolusi-pun bukanlah dengan senjata saja, bahkan dengan pidato, dengan da'wah, dengan seruan Iman-pun revolusi itu dapat kita laksanakan dan perjuangan kita dapat berhasil. Sampai Filsafat Negara PANCASILA-pun menjadi bukti bahwa Revolusi ini adalah Revolusi serentak. Dari hari ke hari, telah beroleh pertolongan dari Tuhan, dari Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, sampai revolusi kita berhasil. Oleh sebab itu, kita seluruhnya bukanlah orang menumpang dalam negeri ini. Kitapun berhak dan kitapun berkewajiban.

Sebab itu jika kita diajak bekerjasama, berpartisipasi, ajakan itu adalah wajar.

Dan adalah satu kenyataan pula bahwasanya 90% lebih dari penduduk Indonesia ini adalah Pemeluk Agama Islam. Sebab itu meski kita tidak diajak sekalipun, namun kita mempunyai kewajiban, bukan saja dari Pemerintah, melainkan kewajiban yang kita terima dari Allah dan Rasul, supaya berbuat baik dalam negeri ini, berjuang untuk Kemerdekaan tanah air ini. Supaya berlaku : *Wal takun minkum ummatun yad'uuna ila khairi, wa ja'muruuna bil ma'rufi wa yanhauna 'anil munkari.*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (العنكبوت: 68)

Maka dengan adanya ajakan Pemerintah itu, bertambah luaslah bidang yang kita hadapi. Menjadi luaslah da'wah kita, meliputi juga kepada teman sebangsa kita yang duduk memegang pemerintahan, kita mesti tunduk kepada pemegang kuasa, namun tiap orang yang mengakui dirinya Islam, pun wajib tunduk pula kepada kebenaran yang dibawa oleh ahli agama.

Setelah mengalaminya dalam masa dua tahun, kita memang merasakan bahwa pekerjaan yang kita hadapi ini bukanlah semudah apa yang kita sangkakan bermula. Masih ada kekurangan pada kita semua, baik pemegang pemerintahan ataupun pada Ulama sendiri, yang wajib kita sadari kekurangan itu. Kekurangan utama ialah para Ulama sendiri, sisa-sisa pengaruh dari zaman penjajahan, yaitu "segar-segan", "takut-takut" dan merasa rendah diri jika berhadapan dengan orang-orang yang berpangkat, berjabatan negeri. Menghadapi seorang Bupati di zaman Merdeka, kadangkalanya sama dengan menghadapi seorang "Kanjeng Adipati" atau "Tuanku Demang" di

zaman Kolonial, sehingga apabila diajak berkenalan oleh 'orang di atas' terasalah bahwa diri sendiri sudah menjadi orang yang sangat penting. Sebagai imbalan daripada rasa yang demikian itu, ada juga orang-orang berjabatan yang ditimpa oleh penyakit "Neo Feodalisme" atau penyakit "Bapak-isme", sehingga dengan jabatan Negara Republik Indonesia, yang ditebus kemerdekaan itu oleh rakyat dengan darah dan airmatanya, masih ada pegawai Negeri yang merasa dirinya "Tuan Besar" yang harus diterima, dijunjung tinggi, diterima menurut adat Raja-Raja dengan kebesaran zaman purbakala, dengan gendang dan kecapi dan tari!

Kedua macam "cara-cara" yang seperti ini hanya dapat diroboh dengan kesopanan demokrasi yang wajar, sesuai dengan kenaikan pendidikan kita, dan itu meminta pendidikan dan perjuangan dan latihan. Karena hidup secara demokratis bukanlah berarti bahwa rasa hormat menghormati, harga menghargai, di antara setiap orang, menurut tarafnya yang layak, bukanlah berarti bahwa rasa hormat itu akan hilang, bahkan hormat menghormati akan tetap ada, tetapi wajar. Sedangkan Allah yang telah selalu menyebutkan Rasul-Nya "Ya ayyuharrasul" dan "Ya ayyuhan Nabiyy" kepada Rasul-Nya dan Nabi-Nya, karena Dia sendiri yang mengangkat. Tidak pernah sepatupun bertemu dalam Al Qur'an perkataan Tuhan "Ya Muhammad", kecuali menyebut beliau jadi orang ketiga, seumpama "Wamaa Muhammadun Ila Rasuul"; Kalau Tuhan telah memberikan contoh demikian dalam sikap-Nya terhadap Rasul-Nya, bagaimana kita sebagai Muslim akan mengubah sikap demikian pula kepada Kepala Negara kita, kepada Menteri-Menteri kita!

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى

"Bagi Allah perumpamaan yang amat baik"

Kesopanan Demokrasi yang wajar itupun hendaklah Ulama bersama-sama menegakkan. Sebab jiwa Islam sendiri menghendaki yang demikian. Dan dalam pergaulan kita yang telah terbuka luas dengan para pemegang pemerintahan, dengan Presiden di Pusat, dengan Gubernur pada Daerah Tingkat I, dengan Bupati pada Daerah Tingkat II, dan dengan Bapak-Bapak Pegawai yanglain, bukanlah untuk kita menerima perintah, dan bukan pula untuk kita pergi merendahkan diri dan meminta sesuatu, melainkan untuk berbicara dari hati-kehati, bagi kemaslahatan bangsa dan agama, menurut tugas masing-masing.

Kita kaum Ulama mempunyai tugas lebih berat daripada apa yang orang sangkakan. Kewajiban kita yang utama dan pertama ialah melakukan da'wah : *Ummatun yad'uuna ila khairi*, menjadi ummat yang menyeru kepada jalan kebajikan. Kita melangkah kemuka bukan semata-mata menunggu. - Saudara-saudara kita yang duduk memegang pemerintahan adalah manusia juga, beragama juga. Kita berkewajiban, kewajiban dari sisi Allah menyampaikan da'wah kepada mereka. Merekapun haus akan penjelasan agama. Suatu keterangan agama yang timbul dari jiwa yang tulus ikhlas, yang tidak "ada udang dibalik batu", akan mereka terima dengan ikhlas pula.

Aristoteles pernah mengatakan bahwasanya peraturan dan teori pemerintah yang baik, tidaklah menjadi jaminan dari baiknya pemerintahan. Yang jadi jaminan adalah baiknya pribadi orang yang melaksanakan peraturan itu. Oleh sebab itu Majelis Ulama tidaklah hendak merobah Dasar Negara tidaklah hendak menukar falsafah Negara Pancasila dengan yang lain. Yang penting ialah agar segala orang yang bertanggung jawab menjalankan Pancasila itu orang yang baik baik. Kalau dia orang Islam, hendaklah Islam yang betul-betul. Kalau dia orang Kristen, adalah Kristen yang betul-betul. Majelis Ulama tidaklah hendak merobah dasar Negara, melainkan turut berusaha agar setiap pemegang amanat Negara benar-benar mempunyai niat yang suci dalam melakukan tugas Pancasila itu.

Dengan ini jelaslah di mana niat kita dan apa tujuan kita.

Kita tahu dan kita merasakan bahwa sambutan atas berdirinya Majelis Ulama pada Juli 1975 itu berbagai macam. Ada yang memandang dengan sinis, atau pesimis, memandang hopeless (hampa harapan), tetapi ada pula yang memujikan dan sangat mengharapkan dan mengatakan bahwa inilah siasat yang sangat baik. Pemerintah jangan dijauhi, melainkan didekati, katakan terus terang kepada Pemerintah apa yang tidak memuaskan, tetapi tunjukkan pula usul mana yang lebih baik.

Majelis Ulama tidaklah mendampingi Pemerintah sebagai pendekatan politik, yang bersikap kontra dan oposisi dan tidak pula menjadi golongan penyokong Pemerintah yang memakai pepatah Inggeris terkenal; "right or wrong is my country"; Benar atau salah namun dia adalah negeniku! Namun dia adalah pemerintahku. Majelis Ulama mendampingi Pemerintah ialah untuk menganjurkan mana yang baik, menurut agama dan menunjukkan pula mana yang munkar menurut agama dan minta penilaian dari segi lain. Dan jika Majelis Ulama menyampaikan suatu tegoran, bukanlah dia dengan segera begitu saja membuat reklame di dalam pers, menyebarkan kepada umum, karena cara konfrontasi yang demikian itu tidaklah membawa hasil yang menyenangkan bahkan kebanyakan menambah kacau.

Di zaman Sayidina 'Umar bin Khaththab menjadi Khalifah, beliau senang sekali kalau ada orang yang memberikan nasehat berterus terang. Kalau ada orang yang memberi nasehat "Ittaqillah ya 'Umar". Takutlah kepada Allah ya 'Umar, beliau senang hati sekali!

Tetapi di zaman 'Abdulmalik bin Marwan keluar perintah harian beliau: "Barang siapa yang berani berkata kepadaku; "Takutlah kepada Allah, hai Amir al Mu'minin", Dia akan saya tangkap dan akan saya hukum berat!"

Sepintas lalu orang dapat mengatakan bahwa perangai "Abdulmalik bin Marwan dalam memerintah telah berbeda benar dengan pemerintahan 'Umar bin Khaththab yang suka menerima nasehat. Padahal bukan khalifahnyanya saja yang berobah, bahkan orang banyakkah yang telah lebih banyak berobah. Di zaman 'Umar bin Khaththab orang menyampaikan nasehat kepada Khalifah dengan hati yang jujur dan ikhlas, sebab itu khalifahpun menerima dengan hati yang jujur dan ikhlas pula. Tetapi di zaman 'Abdulmalik bin Marwan, orang hendak menyampaikan nasehat kepada Khalifah karena ingin mencari nama, ingin dipuji orang karena berani menasehati Khalifah, dan apabila ia ditangkap karena kelancangannya itu, diapun merasa megah pula. Sebab itu dia memberi nasehat kepada Khalifah bukan lagi karena ikhlas, melainkan karena ingin populer. Sebab itu tidaklah langsung dapat disalahkan kepada Khalifah saja hal itu, melainkan kesalahan terletak pada rakyat sendiri, sebagai sabda Rasulullah S.A.W.;

إِذَا بَرَّ النَّاسُ أَبْرَهُهُ أُمَّتُهُمْ وَإِذَا خَرُّوا عَقْوَهُمْ

"Apabila manusia berbuat yang baik, akan baik pulalah, pemimpin-pemimpin mereka, tetapi jika mereka mulai durhaka, pemimpin-pemimpin itulah mulai jahat kepada mereka."

Sebab itu setengah ahli ilmu jiwa Negara berkata, bahwasanya menetapkan siapa yang patut lebih banyak disalahkan, rakyatkah atau Pemerintah, samalah dengan memperkatakan mana yang dahulu telur dengan ayam".

TELAH DUA TAHUN sampai sekarang Majelis Ulama Indonesia! Dengan pertimbangan yang sejujurnya dan terlepas dari pada pengaruh rasa sayang dan benci, Majelis Ulama Indonesia memang perlu berdirinya, demi pembangunan dalam segala bidang ini. Pemerintah tidak dapat mengabaikan saja 90% lebih pemeluk agama Islam di negeri ini. Dia musti mempunyai apa yang disebut oleh orang 'Arab hamzah washal, yaitu penghubung, pengenal, menimbulkan pengertian

yang baik di antara Pemerintah dengan ahli agama. Apatah lagi bahwa kebangkitan Ummat Islam dan Agama Islam itu sendiri di seluruh Dunia sekarang ini, baik dalam Dunia Islam sendiri, ataupun di dunia-dunia Barat yang telah maju, tidaklah dapat dimungkiri lagi.

Negara kita, meskipun berpenduduk Islam 90% tidaklah menuliskan "Islam sebagai agama yang resmi". Pengalaman dan perjalanan serta pengembaraan kita di seluruh dunia ini telah memberikan bukti, bukan tertulis di Undang-Undang Dasar yang penting, tetapi di 'amalkan, dihayati dan dijadikan doctrin yang hidup. Bukanlah saya melebihi-lebihi bila saya katakan bahwa hampir seluruh Negara-Negara Islam saya telah jalani, baik yang menuliskan "Islam sebagai agama resmi" atau yang tidak menuliskan maka terlepas daripada propaganda demagogi, politik, belumlah boleh sekaligus kita mengatakan bahwa yang tertulis resmi lebih baik daripada yang tidak tertulis. atau sebaliknya Islam tidak tertulis sebagai agama resmi di Republik Indonesia tetapi negara yang mula-mula mempunyai Menteri Agama ialah Indonesia!

Islam tidak tertulis sebagai agama resmi di Republik Indonesia, tetapi Sekolah Tinggi Islam ketika mulai Merdeka (1945) cuma sebuah saja, sekarang (1977) tidak kurang dari 350 buah, kepunyaan Pemerintah dan swasta.

Islam tidak tertulis sebagai Agama Resmi dalam Republik Indonesia, tetapi di tahun 1945 orang sembahyang 'Id (Hari Raya) ke tanah lapang hanya tiga tempat, sekarang (1977) lebih dari 83 (delapan puluh tiga) tempat.

Islam tidak tertulis sebagai Agama Resmi dalam Republik Indonesia, dan tidak mendapat penghargaan yang wajar di zaman penjajahan, tetapi dia mempunyai perkumpulan-perkumpulan Islam yang berjasa, sebagai Muhammadiyah (70 tahun), Nahdhatul 'Ulama (60 tahun), Al Irsyad (60 tahun), Syarikat Islam (72 tahun), Al-Jam'iyatul Washliyah (50 tahun), Persis (50 tahun) dan beberapa lagi Pergerakan Islam yang lain, yang sama bergerak menegakkan Islam dan masih bergerak sampai sekarang.

Islam tidak tertulis menjadi Agama Resmi dalam Republik Indonesia tetapi sudah menjadi kenyataan yang umum bahwa sebuah Negeri baru disyahkan menjadi sebuah Kabupaten, bila Bupati-nya sanggup mendirikan sebuah Medan Olah Raga, sebuah Terminal tempat bus berhenti dan sebuah Mesjid! Di seluruh Tanah Jawa, mesjid-mesjid Kabupaten itu adalah di bawah tilikan Kementerian Agama! Orang yang membaca sejarah Islam tentu tahu bahwa ketika Sa'ad bin Abi Waqash menaklukkan Persia, yang mula-mula didirikan ialah dua; 1 mesjid dan ke dua sebuah medan olah raga!

Diakui, memang bahwasanya Zending dan Missi Kristen — bekerja keras menyebarkan agamanya di bumi Indonesia, sebagaimana juga di bumi lain, di seluruh Dunia Islam kecuali Mekkah dan Medinah.

Hal itu kita akui, sehingga sampai menghebohkan Dunia Islam sendiri, terutama karena propaganda dari pihak Zending dan Missi sendiri. Tetapi dengan perbuatan demikian kaum Zending dan Missi telah menolong membangunkan Ummat Islam yang lalai, telah menyebabkan kaum Muslimin sadar akan diri dan mereka bangkit buat berjuang. Kalau bukanlah gerakan Zending dan Missi itu, barangkali tidaklah akan sekeras sekarang kebangkitan Kaum Muslimin Indonesia, sehingga Dr. Verkuyil, seorang Penyebar Kristen yang bertahun-tahun berdiam di Indonesia dan sekarang telah pulang ke negeri Belanda, pernah dengan terang-terang mengatakan bahaya Islam di Indonesia, lebih besar dari bahaya Komunis.

Dalam saat seperti ini, saya berkeyakinan bahwasanya lebih baik ada dalam kalangan Islam sendiri yang sudi bekerjasama dengan pihak penguasa, untuk keselamatan Islam sendiri. Satu golongan Ummat, yang berpengikut 90% lebih dari bangsa Indonesia janganlah membuat dirinya sendiri menjadi "anak tiri" dalam Negeri ini. Mesti ada dari kalangan Ummat, Ulama-Ulama dan Pemimpin-Pemimpin yang aktif memajukan Kebudayaan Islam, menegakkan syi'ar Islam, dan membela Islam, yang timbul dari kesadaran. Sebab beberapa lama masanya menjadi bisik terus dalam kalangan Ummat Islam sendiri bahwa pihak agama lain, pihak "golongan lain" telah men-

dekati Pemerintah, mengapa Ummat Islam sendiri tidak mendekati. Bahkan salah satu Pergerakan Islam yang besar dan tertua di Indonesia ini, pergerakan Muhammadiyah memutuskan di kongresnya di Ujungpandang dan Bukittinggi tetap menjadi gerakan da'wah dan bekerjasama yang baik dengan Pemerintah, bantu membantu, sokong menyokong menurut kemungkinan masing-masing.

Memang ada ketakutan bahwasanya golongan yang mendekati Pemerintah itu ada bahayanya juga. Yaitu mereka kelak akan menjadi "penjilat", akan menjadi orang-orang yang hanya menjadi "His Master Voice". Dan hal ini banyak disebutkan dalam riwayat.

Tetapi kita mesti mengingat bahwa ceritera-ceritera demikian bertemu dalam Sejarah Islam pada waktu Sulthan Sulthan dan Amirul Mu'minin memerintah secara feodalisme, yang undang-undang hanya terletak di ujung jarinya. Tetapi hal yang demikian tidak berlaku kalau bertemu dengan Ulama yang berjiwa besar, sebagaimana Imam Malik di negeri Madinah yang masyhur besar pengaruh beliau, kejujuran beliau dan gengsi harga diri beliau, sampai pihak-pihak penguasa mau tidak mau, mesti berlaku hormat kepadanya, walaupun di waktu dia masih muda, pernah Gubemur Madinah memukul badan beliau dengan cemeti, sehingga seketika beliau telah meninggal dan orang memandikan jenajahnya, bekas cemeti di zaman muda, tiga puluh tahun yang lalu itu, masih dilihat orang bekasnya.

Dalam pemerintahan Jenderal Suharto, dalam Zaman Orde Baru telah berdiri Majelis Ulama. Saya sendiri berkeyakinan bahwasanya Majelis Ulama ini perlu adanya, asal dia sadar akan tugasnya. Mungkin ada kelemahannya! Maka yang lemah bukanlah badan Majelis Ulama itu sendiri, mungkin yang lemah ialah Ketua Umumnya, yang orang boleh diganti, tetapi tikus bersalah janganlah rangkang kita terbakar. Hal ini tepat sebagai yang diucapkan oleh Muhibuddin Al-Khathib enam puluh tahun yang lalu, tetapi menjadi kata bersayap sampai sekarang, ditulisnya sebagai khittah dari Surat Kabar Al-Fath;

لِّلْمُسْلِمُونَ عَلَى خَيْرٍ إِنَّمَا الضَّعْفُ فِي الْقِيَادَةِ

"Orang Islam itu tetap baik; jika terdapat kelemahan, maka itu lain tidak adalah pada pemimpinnya".

Maka telah dua tahun Majelis Ulama sampai sekarang. Dan bagi Pengurus yang sekarang ini, yang kebetulan saya Ketua Umumnya, Majelis Ulama ini akan diteruskan selama kepercayaan masih terletak ke atas dirinya. Pimpinan Majelis Ulama yang sekarang tahu dan insyaf bahwa di samping yang mengatakan ada faedahnya, ada juga yang mengatakan bahwa Majelis Ulama hanya terdiri dari orang-orang yang menjual diri dan keyakinan. Tepat sebagai syair Arab :

النَّاسُ لَا يَرْجِي إِجْتِمَاعَ قُلُوبِهِمْ، لَا بَدَمِنْ مَثْنٍ عَلَيْكَ وَقَالَ

"Manusia janganlah diharap akan sama pendapatnya; Tak dapat tidak, di samping yang memuji ada yang membenci".

Oleh sebab itu bagi orang-orang yang tengah memikul kepercayaan ini, hendaklah dia tahan dan teguh menghadapi semuanya ini; "Ojo bungah jalaran dialem, ojo lesu jalaran di cacet". (Jangan bangga karena pujian, jangan lesu karena celaan).

Kita harus berusaha keras, sekedar tenaga yang ada pada kita, moga-moga Majelis Ulama ini menjadi suatu badan yang tidak akan dihapuskan begitu saja di negeri ini.

Dan yang amat penting bagi kita semuanya, orang-orang yang telah memikul kewajiban dalam Majelis Ulama ini, terutama bagi Ketua Umumnya sendiri ialah memperkuat diri, meneguh-



Suasana sewaktu malam ta'aruf.

kan Pribadi, senantiasa prihatin dalam menghadapi tugas. Karena setelah dua tahun kita memikul beban ini, ternyata bahwa dia tidaklah semua ada dan serangan yang kita sangka. Oleh sebab itu di dalam menghadapi ummat, terutama di dalam menghadapi Pemerintah kita, hendaklah kita semuanya taqarrub kepada Allah; Syukur apabila suatu usaha berhasil dan shabar ketika usaha buntu!

Sebab Rasulullah S.A.W. telah bersabda :

إِنَّ الذُّنُوبَ تُغَيِّرُ النِّعَمَ وَتُبَدِّلُ الْقِسْمَ

(Sesungguhnya dosa itu bisa merobah ni'mat jadi celaka dan bahagian yang banyak jadi sedikit.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

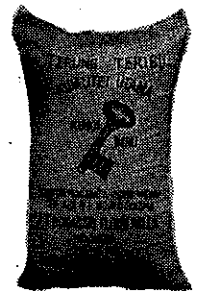
p.t. bogasari flour mills



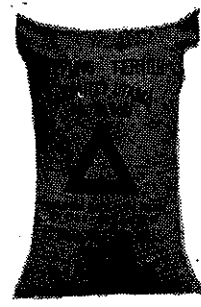
Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29.
Jl. Jend. Sudirman. Jakarta - Indonesia
Phone : 583901 s/d 05.
Telex : 44506 SARI JKT.
Cable : SARIMILL JAKARTA.
P.O. BOX : 4118.

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta
Phone : 290297 s/d 99 - 290288 s/d 89
Jl. Nilam Timur 16, Tanjung Perak
Surabaya Phone : 293081 s/d 83.

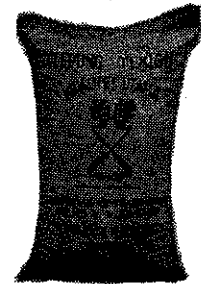
TIGA SERANGKAI TEPUNG TERIGU
YANG MENGHASILKAN
KUE LEBIH NIKMAT



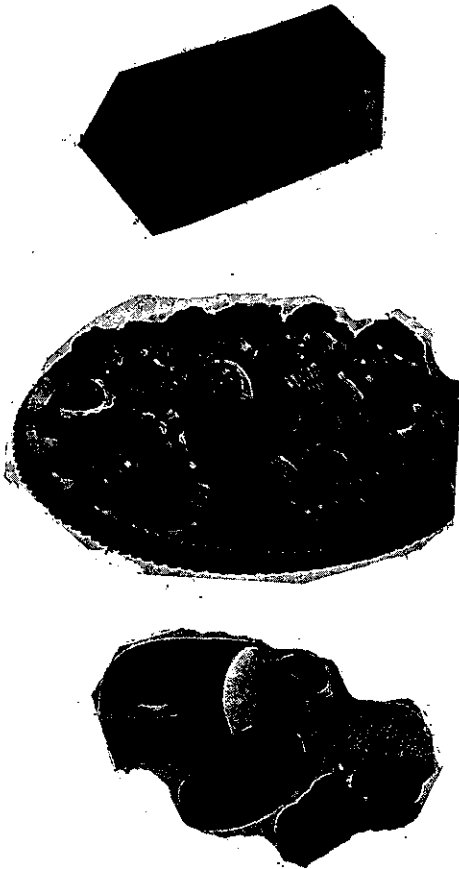
KUNCI BIRU



SEGITIGA BIRU



CAKRA KEMBAR



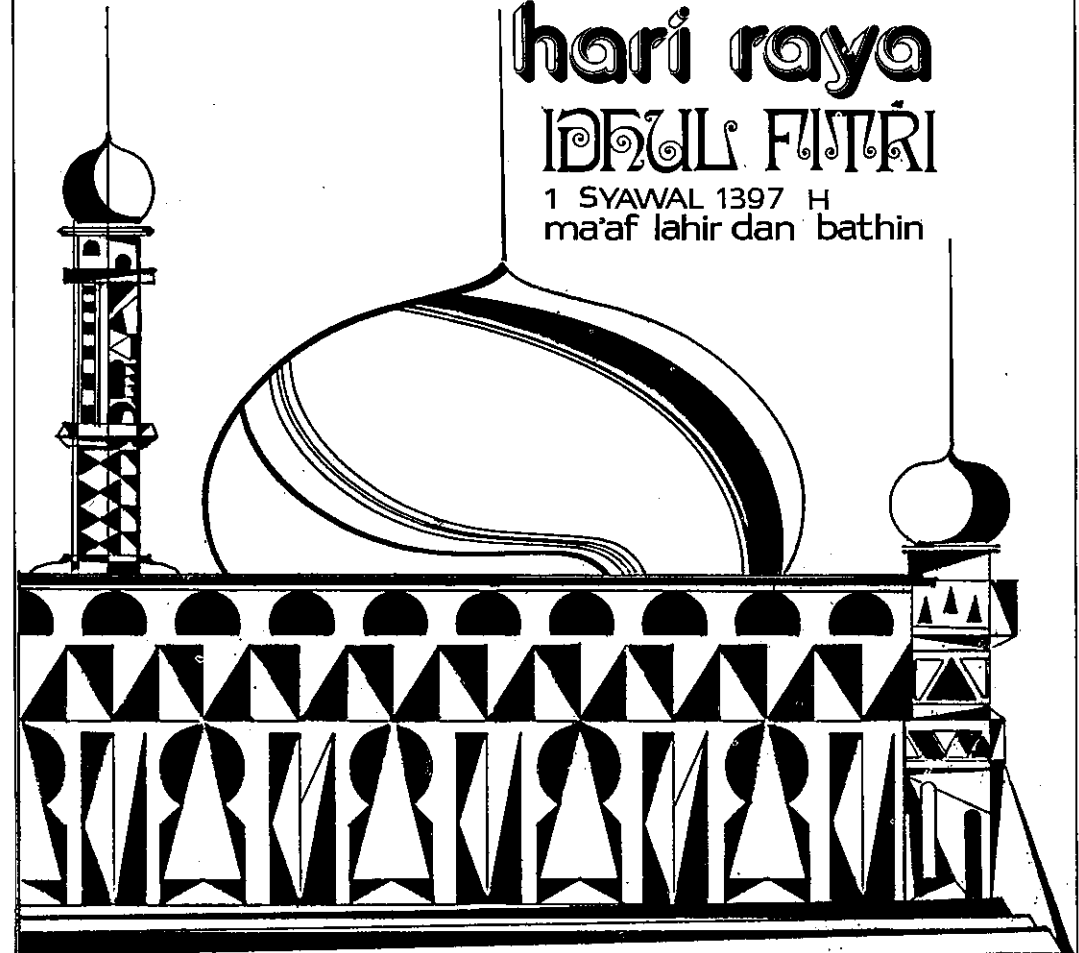
PRODUKSI DALAM NEGERI DENGAN KWALITET TERJAMIN

DIREKSI, STAF SERTA KARYAWAN
P.T. PUPUK SRIWIDJAJA

mengucapkan selamat

hari raya
IDUL FITRI

1 SYAWAL 1397 H
ma'af lahir dan bathin



PUSRI SAHABAT PETANI

PUSRI datang
PETANI senang

Hukum Zakat dan Hubungannya Dengan Perundang-undangan Negara

Oleh Drs. Araby Ahmad

(Anggota Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh)

Pengantar :

Hukum zakat dan hubungannya dengan perundang-undangan negara adalah merupakan salah satu masalah yang dibahas dalam Raker ke II Majelis Ulama. Di sini diketengahkan prasaran dari Majelis Ulama Aceh dan pembahasan prasaran dari Majelis Ulama Kalimantan Selatan.

Pendahuluan

ZAKAT adalah suatu persoalan dasar dalam Islam, membicarakannya berarti membicarakan persoalan dasar pula. Kendatipun ia suatu persoalan lama, yaitu selama Islam ini berdiri, seumur dan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu sendiri, namun ia tetap hangat dibicarakan sehangat membicarakan Islam itu sendiri. Tidak dapat dan tidak pernah disebut persoalan usang, basi atau out of date, sebagaimana Islam itu sendiri tidak pernah dan tidak akan out of date selama dunia masih berkembang.

Adanya pembicaraan mengenai judul yang telah kami kemukakan bukanlah suatu pertanda bahwa hal ini belum diatur oleh Islam, tetapi barangkali kita semua sependapat bahwa pelaksanaannya oleh umat Islam Indonesialah yang harus mendapat perhatian yang serious dan sungguh-sungguh.

Mengenai hukum Zakat tak ada lagi yang harus kita bahas yang memang ia adalah dasar Islam, salah satu dari lima rukun Islam. Semua umat Islam mengakuinya selama ia mengetahui ajaran Islam, baik zakat harta atau zakat badan sekalipun. Tinggal lagi pelaksanaannyalah sebagai yang telah kami kemukakan.

Pelaksanaan Zakat masa Rasulullah

Sejak masa Rasulullah, tegasnya sejak tahun kesepuluh H. menurut riwayat yang kuat, badan khusus untuk pelaksanaan, pengutipan dan sebagainya mengenai zakat ini telah mulai diresmikan. Hal ini dapat diketahui antara lain dengan penugasan Mu'adz ibn Jabal ke Yaman

dalam Hadits Riwayat Bukhari, Nasa'i dan ibn Majah dari Ibnu Abbas 1), beliau memesankan kepada Mu'adz :

أَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تَتَوَخَّذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الظَّالِمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ .

(Ajaklah mereka mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang sesungguhnya kecuali Allah, dan bahwa saya-Muhammad-utusan Allah. Kalau itu semua sudah mereka patuhi sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima kali sehari semalam. Kalau itu sudah juga mereka patuhi sampaikan pula bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shadaqah yang diambil dari hartawan untuk diberikan kepada orang miskin. Kalau itu sudah mereka patuhi hati-hatilah terhadap harta mereka yang sangat mereka sayangi. Takutilah do'a orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab antara do'a mereka itu dengan Allah).

Zhahir Hadits ini menunjukkan bahwa zakat itu pada masa Rasulullahpun dipungut, dan tidak hanya ditunggu diantarkan oleh orang yang wajib zakat. Hal ini bukan hanya ditugaskan kepada Mu'adz, tetapi menurut catatan sejarah Nabi mengangkat banyak pegawai pemungut dan pengatur zakat antaranya :

1. 'Umar ibn al-Khaththab r.a.
2. Ibnu Lutbiyah Al-Asadiy r.a.
3. Ibn Sa'd r.a.
4. Abu Mas'ud r.a.
5. Abu Jahm ibn Huzaifah r.a.
6. 'Uqbah ibn 'Amir r.a.
7. al-Dhahhak ibn Qaia r.a.
8. 'Ubadah ibn al-Shamit r.a.
9. Qais ibn Sa'd r.a.
10. Al-Walid ibn 'Uqbah r.a. 2)

Mereka-mereka inilah yang ditunjuk oleh Rasulullah sebagai pengatur, pemungut dan pelaksana pembahagian zakat masa Rasulullah masih hidup menurut catatan sejarah.

Di samping Nabi menunjuk pengatur tersebut tadi, maka Rasulullah s.a.w. juga mengangkat

- 1). a. Shahih Bukhari II : 124
- b. Sunan al-Nasai V : 2
- c. Sunan Ibnu Majah I : 543
- d. Subulussalam II : 160
- e. Ihkamul Ahkam II : 182
- f. al-Taj al-Jami'u li al-Ushul II : 3
- g. Nurul Yaqin : 242
- 2). Fiqhu al-Zakah : 749 - 750

juru taksir zakat antaranya yang terdapat dalam catatan sejarah Abdullah ibn Rawahah dan Sahl ibn Hatsamah.

Mereka itu juga diberi gaji dari perbuatan mereka itu. Ini diketahui dari Hadits riwayat Muslim dari Abi Humaid r.a. yang mengatakan ³⁾ :

اِسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِّنَ الْأَسَدِ يُقَالُ
ابْنُ النَّبْثَةِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ هَذَا لَكُمْ
وَهَذَا أَهْدِي لِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى الْمَنَرِ فَحَدَّثَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ مَا بَالُ عَامِلِ أَوْعِي
فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدِي لِي أَفَلَا فَعَدَّ فِي
بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ بَيْتِ أُمِّهِ حَتَّى يَنْظُرَ أَيُّهُمَا يَهْدِي إِلَيْهِ
أَمْ لَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَنْتَالُ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ
بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةٌ لَهُ خَوَارٌ أَوْ شَاةٌ تَعِيرُ ثُمَّ
رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عَفْرَتِي أَبْطِيئُهُ ثُمَّ قَالَ أَلَسْتُمْ
هَلْ بَلَغْتُ؟ مَرَّتَيْنِ .

(Rasulullah mengangkat seorang bernama Ibnu Lutbiyah dari Bani Asad menjadi pegawai pemungut zakat. Waktu ia kembali kepada Rasulullah membawa hasil kutipannya ia mengatakan: "Inilah yang diberikan untuk anda dan ini dihadiahkan untukku". Waktu mendengar ini Rasulullah naik ke mimbar dan setelah beliau memuji Allah bersabda: "Saya sesali keadaan pegawai yang saya tugaskan berani mengatakan: ini yang untuk anda dan ini dihadiahkan untukku. Mengapa tidak duduk saja dirumah ayahnya atau dirumah ibunya supaya ia dapat melihat apakah diberikan hadiah untuknya atau tidak. Demi Allah, kalau itu kamu ambil, nanti dihari kiamat ia akan memikulnya sebagai unta yang berteriak, lembu yang melenguh atau kambing yang mengembek". Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga dapat kami lihat kedua ketiakannya sambil beliau katakan: "Ya Tuhanku bukankah sudah kusampaikan? Ya Tuhanku bukankah sudah kusampaikan?").

Ancaman Nabi ini diarahkan kepada pegawai yang kepadanya diberikan gaji, sehingga ia dilarang mengambil uang apapun selain dari gajinya, malahan kalau ia mengambil juga uang selain dari gajinya itu walaupun hadiah sekalipun maka itu dianggap kecurangan atau korupsi.

3). a. Jami' Shahih fi Sahhihi Muslim II bgh I : 198
b. al-Taju al-Jami'ul li al-Ushul III : 56

Ini jelas dari Hadits riwayat Abi Daud Rasulullah bersabda : 4)

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ .

(Siapa yang kami tunjuk jadi petugas untuk sesuatu pekerjaan, dan kami berikan imbalan, maka apa yang diambil selain itu semuanya adalah korupsi.

Apa yang dilakukan Rasulullah itu bukanlah dengan kehendak beliau sendiri memungut dan mengambil zakat dari hartawan, tetapi dengan dasar firman Allah dalam Surat al-Taubah ayat 104 :

حَذِّمْنَ أَمْوَالَهُمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

(Ambillah sedekah/zakat dari harta mereka yang membersihkan mereka dengan itu).

Ayat ini jelas sekali menyuruh kita memungut zakat dan tidak hanya menunggu diantarkan oleh pemilik harta. Dengan dasar inilah Rasulullah antara lain mengangkat pegawai untuk itu.

Memang ada sementara Ulama yang berpendapat bahwa ayat ini terikat dengan sebab turunnya, dan sadaqah yang disebutkan disini bukanlah zakat tetapi tebusan dosa yang tadinya tidak mau mengeluarkan zakat. Pendapat ini diketengahkan oleh al-Hasan. 5)

Perlu kami jelaskan bahwa ayat ini diturunkan menurut riwayat Ibnu Jarir dari Ali bin Thalhaf yang mengatakan bahwa Abu Lubabah dan kawan-kawannya semula tidak mau mengeluarkan zakat lalu Nabipun tidak memintanya lagi. Kemudian mereka menyesal dan takut kepada siksaan Tuhan. Mereka datang kepada Rasulullah, menyerahkan semua harta mereka untuk disedekahkan, sambil mengatakan : Ya Rasulullah inilah harta kami semuanya kami serahkan untuk engkau sedekahkan, dan mohon ampunlah terhadap kesalahan kami. Nabi menjawab: "Saya tidak diperintahkan lagi untuk mengambil hartamu sedikitpun." Turunlah ayat ini menyuruh Nabi mengambil sebahagian harta mereka dan bukan mengambil seluruhnya. 6)

Perbuatan Rasulullah menurut zakat suatu bukti bahwa maksud ayat ini tidak terikat dengan sebab turunnya sebagai dikatakan oleh al-Hasan tadi, tetapi membuktikan bahwa maksudnya itu menyeluruh bahwa zakat itu diambil dan dipungut. Penafsiran ini diberikan oleh para mufasir hampir umumnya berdasar perbuatan Nabi inilah. Karena itu kami sependapat benar dengan Ibnu Katsir, Syeikh Muhammad Abduh, al Qasimi dan hampir umumnya mufassirin yang mengatakan bahwa maksud ayat ini bukan khusus menurut sebabnya tetapi menyeluruh. Tegasnya : sebab turun ayat yang khusus tidak mengakibatkan timbul hukum yang khusus pula :

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

4). Misykatul Mashabih II : 337 hadist ke 3745

5). Tafsier al Qasimi VIII : 3253

6). Tafsier al-Mannar XI : 23

(Sasaran hukum dengan umum lafazh dan bukan dengan khusus sebab), demikian qaidah Usul Fiqh mengatakan.

Pelaksanaan zakat sesudah Rasulullah

Pada waktu Rasulullah wafat dan khalifah pertama dipegang oleh Abu Bakar, banyaklah orang Arab yang murtad dengan bermacam cara ada yang kian kuat mengaku dirinya sebagai Nabi dan sebagainya, dan ada pula yang tidak mau membayar zakat lagi seperti segolongan dari Bani Tamin (yang dipimpin oleh Malik ibn Nuwairah) dan segolongan dari Bani Hawazin. Malahan segolongan dari Bani Asad berani meminta kepada Abu Bakar r.a. agar mereka dibebaskan dari zakat dan cukup mereka melakukan shalat saja. Hal ini dapat kita ketahui dari Hadits riwayat Bukhari dan Nasai dari Hurairah yang mengatakan : 7)

لَمَاتُوفِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَفَرَمِنْ كَفَرَمِنْ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ كَيْفَ تَقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ
حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَخَنَ قَالَهُمَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي
مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ أَفَقَالَ
وَاللَّهِ لَا أَقَاتِلُ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ
الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ . وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا قَاتِلًا كَانُوا
يُؤْذِنُونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِمْ . قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَوَاللَّهِ
مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ
فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ .

(Waktu Rasulullah telah wafat, yaitu masa Abu Bakar r.a. ada orang-orang yang menjadi kafir – ada orang Islam yang kafir kembali – Maka berkata Umar "bagaimana engkau serang/bunuh manusia, padahal Rasulullah telah bersabda : "Aku diutus untuk menyerang/membunuh manusia

hingga mereka mengatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Siapa yang telah mengatakannya, terpeliharalah dariku harta dan jiwanya kecuali dengan haknya, dan perkiraannya kepada Allah". Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, betul-betul aku akan menyerang siapa yang membedakan antara shalat dan zakat, sebab zakat itu adalah hak harta. Demi Allah betul-betul aku akan menyerang siapa yang membedakan antara shalat dan zakat, sebab zakat itu adalah hak harta. Demi Allah kalau mereka tidak mau membayar kepadaku seekor anak untapun yang telah pernah mereka bayar kepada Rasulullah akan kuserang karena keengganan-nya itu". Berkata Umar r.a. : "Demi Allah, itu tidak mungkin terjadi kecuali Allah telah melapangkan dada Abu Bakar. Kuakui bahwa beliau benar").

Tindakan Abu Bakar ini merupakan lanjutan dari perbuatan Rasulullah mengenai pemungutan zakat. Dan benar-benarlah Abu Bakar menyerang semua orang yang enggan membayar zakat dengan berakhir mereka menyerahkan kembali Zakat kepada Abu Bakar, dan seluruh apa yang dilakukan Nabi dilanjutkan terus pada masa Abu Bakar.

Seterusnya juga diteruskan pula sampai ke masa Umar r.a. Malahan sejak masa Umar r.a. diadakan pula Departemen khusus untuk harta negara yang dapat dianggap sekarang dengan harta agama, atau yang sering kita sebut dengan Baitul Mal. Harta Baitul Mal itu disamping dari pajak dan sebagainya sumber incomenya juga dari zakat dan waqaf. Berarti pada masa Umar r.a. penerbitan zakat khususnya atau umumnya harta agama sudah lebih ditingkatkan ketingkat departemen khusus dan sudah pula ditentukan banyak gaji pegawai atau petugas itu, umpamanya beliau memberi gaji Sulaiman ibn Rabi'ah 500 dirham sebulan dan Syurair 100 dirham per bulan⁸⁾.

Dengan itu nampaklah beliau dari dahulu pemungutan zakat itu dilaksanakan oleh aparat negara dan turut pula secara tidak langsung memperkuat kas negara dibidang hal 'amil dan sebagainya, yang kalau dirasa perlu kedudukan 'amil seperti ini dapat pula diadakan musyawarah tersendiri.

Sistim pelaksanaan ini kemudian menurun sedikit sejak menurunnya persatuan Ummat Islam yaitu pada masa kekhalifahan Saidina Usman r.a. sebagai akibat krisis politik dan perang saudara untuk pertama kali atau mungkin pula sesuai dengan pribadi beliau yang terlalu lemah lembut, maka persoalan penyerahan zakat itu diserahkanlah kepada kesukarelaan kaum Muslimin sendiri dan tidak atau kurang pungut lagi. Mungkin pula hal ini terjadi karena beliau beranggapan bahwa ummat Islam sudah cukup kuat imannya serta mempunyai pengertian yang sudah cukup mendalam, serta tanggung jawab yang cukup tinggi mengenai kewajiban mengeluarkan zakat ini sehingga beliau beranggapan bahwa zakat itu tidak perlu dipungut lagi.

Keadaan ini (penyerahan dan pemberian zakat itu diantar oleh pemilik harta) berlanjut terus untuk beberapa masa kemudian sampai kepada salah seorang khalifah Umawiyah memegang pimpinan yaitu Umar bin Abdil Aziz.

Di bawah pimpinan Umar ibn Abdil Aziz inilah persoalan zakat ini diatur kembali dengan baik malahan beliau memberi gaji pegawai untuk ini sampai 300 dinar dan ada pula yang sampai 800 dirham per bulan. Ini beliau lakukan untuk menghindari pegawai-pegawai itu melakukan korupsi, penyelewengan dan penggelapan harta negara. Setelah itu siapa saja yang melakukan korupsi dan penggelapan harta negara dan sebagainya mereka segera ditindak dan dihukum seimbang dengan kejahatan, kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan, dengan tidak membedakan apakah pelaku itu berpangkat tinggi atau berfungsi rendah. 9)

Pendapat ulama mengenai pengaturan zakat

Tidak ada perbedaan pendapat Ulama mengenai adanya pemungutan zakat masa Rasulullah dan khalifah sesudahnya demikian juga mengenai masa khalifah Umar bin Abdil Aziz. Yang

8). Tarikhul Qadha' : 29

9). Umar ibn Abdil Aziz : 65 & 69

7). a. Shahih Bukhari II : 23
b. Sunan Al-Nasai V : 125
c. Ihkamul Ahkam II : 201
d. al-Tajul al-Jami'u liilal-Ushul II : 8
e. al-Khulafau al-Rasyidun : 40

menjadi persoalan ialah bagaimana dengan pengutipan dan pengaturan sesudah masa itu termasuk masa kita sekarang ini.

Dalam hal ini Said Sabiq mengatakan bahwa pemerintah menguasai pengutipan zakat kecuali benda-benda bathiniyah. Yang beliau maksudkan dengan benda-benda bathiniyah ialah barang perdagangan emas dan perak, karena sulit menaksimya sebab dapat saja disembunyikan dengan mudah oleh pemiliknya karena itu dinamakanlah benda itu dengan benda bathiniyah. Oleh karena sulit mengetahuinya itu disamakanlah pelaksanaannya kepada pemiliknya atau, terserahlah penyerahannya itu kepada pemiliknya dan tidak dipungut oleh petugas negara.

Syaukani lebih ekstrem lagi dari itu pendirian beliau dan mengatakan bahwa zakat itu dapat diserahkan kepada pemerintah yang ja'ir sekalipun karena orang yang wajib mengeluarkan zakat itu, setelah zakatnya diserahkan, lepaslah tanggung jawab kepada Allah. Tanggung jawab itu sekarang dipikul oleh pemerintah yang memungutnya sesuai dengan hadits riwayat Ahmad dari Annas yang mengatakan 11):

أَتَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ حَسْبِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا آدَيْتُ الزَّكَاةَ إِلَى رَسُولِكَ فَقَدْ بَرَّيْتُ مِنْهَا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِذَا آدَيْتَ إِلَى رَسُولِي فَقَدْ بَرَّيْتُ مِنْهَا فَلاَ ثَوَابُكَ وَإِثْمُهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا.

(Seorang dari Bani Tamim datang kepada Rasulullah s.a.w. dan mengatakan : apakah telah lepas tanggung jawab saya kalau saya sudah membayar zakat kepada pegawaimu? Rasulullah menjawab : "Ya apabila engkau telah membayar zakat kepada pegawai saya engkau telah lepas tanggung jawab dan sudah mendapat pahala dan dosanya dipikul oleh penyelewengnya).

Memang Rasulullah sendiri mengetahui akan atau mungkin terjadi penyelewengan-penyelewengan itu, karena itu dalam riwayat Buchari Muslim dari Ibnu Mas'ud Rasulullah bersabda 12):

إِنَّمَا سَتَكُونُ مِنْ بَعْدِي آثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالُوا تَوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ.

(Akan timbul sesudahku suatu gejala dan persoalan yang kamu ingkari atau tidak kamu setuju. Para sahabat menanyakan. Lalu apakah yang engkau suruh kami lakukan ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Kamu tunaikan kewajiban kamu dan kamu minta kepada Allah apa yang patut untuk kamu).

Muslim meriwayatkan pula dari Wa'il ibnu Hajar yang mengatakan bahwa seseorang menayakan kepada Rasulullah. 13)

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَيْنَا أَمْرٌ مَنَعُونَنَا حَقًّا وَبَسْئَلُونَ حَقَّهُمْ؟ فَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ مَا مَحَلُّهُ وَعَلَيْكُمْ مَا مَحَلُّكُمْ.

(Bagaimana ya Rasulullah, kalau ada pemerintah yang menahan hak kami dari mereka, dan meminta hak mereka dari kami? Rasulullah menjawab : Dengar patuhlah, sebab mereka akan mendapat balasan kerja mereka, kamu juga mendapat balasan amal kamu).

Said Rasyid Ridha mengatakan : Lainlah halnya kalau yang memerintah itu orang kafir, sebagaimana waktu penjajahan, maka dalam hal ini tentu saja zakat tidak dapat diberikan. Beliau selanjutnya memberikan contoh waktu Mesir dahulu diperintah oleh Inggris atau di bawah pengaruh Inggris. maka waktu itu zakat tidak perlu diatur dan diberikan kepada Pemerintah. Apabila bukan demikian keadaannya maka penyerahan zakat kepada pemerintah adalah sangat tepat. Demikian Said Muhammad Rasyid Ridha . 14).

Jalan ini pula akhir-akhir ini yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Lybia dengan dikeluarkan undang-undang No.89 tahun 1971, tanggal 9 Ramadhan 1391 (28 Oktober 1971) tentang perzakatan yang terdiri dari 47 pasal sekaligus dengan peraturan pelaksanaannya. Dalam penjelasan undang-undang ini disebutkan juga antara lain dalil-dalil yang telah kami kemukakan. 15).

Terlepas tinjauan kita ini dari pro dan kontra dari sudut politis yang terang sudah ada negara yang mengatur persoalan ini dengan tegas dengan dalil-dalil yang telah kami kemukakan.

Zakat dan perundang-undangan negara

Setelah kami kemukakan bagaimana zakat itu dari masa ke masa diatur dan diurus oleh pemerintah dengan sekedar dalilnya, maka kami ingin pula meninjaunya dari sudut perundang-undangan negara kita Indonesia yang kita cintai ini.

Pasal 29 U.U.D. 1945 baik ayat 1 atau ayat 2 tidaklah bertentangan dengan pengaturan yang kami maksudkan atau yang dimaksudkan dalam ajaran Islam, malahan menurut kami penjaminan beribadah ini termasuk pula sekaligus dengan pengaturannya dalam perundang-undangan negara. Pengaturannya dalam perundang-undangan negara merupakan salah satu jalan untuk melaksanakan ibadah ummat Islam yang merupakan mayoritas rakyat Indonesia.

Selanjutnya sesuai dengan salah satu fungsi zakat yaitu memerangi kemiskinan maka pengaturan persoalan zakat ini dalam perundang-undangan negara berarti turut pula mensukseskan konsekuensi pasal 34 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Minimal apabila hal ini berhasil baik diatur maka beban pemerintah yang tersebut di pasal 34 itu telah berkurang telah turut pula membantu adanya kehidupan yang layak kepada warga negara sebagai yang dicantumkan dalam pasal 27 UUD 1945.

Lebih-lebih lagi kalau kita ingat sejak 5 Juli 1959 yang berdasarkan dekrit Presiden selain

13). Ibid hal. 143

14). Ibid hal. 144

15). Qanunu al-Zakah fi al-Jumhuriyati al-Libiyah

10). Fiqhussunnah (model kecil) III : 43

11). Ibid hal. 143

12). Ibid hal. 143

menyatakan berlaku kembali UUD 1945 juga menyatakan bahwa Piagam Jakarta menjiwai UUD 1945 dan merupakan rangkaian kesatuan dengannya. Pernyataan ini belum pernah dicabut sebagaimana juga tidak dicabutnya UUD 1945 itu sendiri. Oleh karena UUD 1945 berlaku sekarang berdasarkan Dekrit itu, tentu saja secara juridis Piagam Jakarta harus diperlakukan pula.

Dari sudut lain kita melihat pula dalam GBHN dalam jangka pembangunan jangka pendek PELITA - II pada Bab IV D mengenai Bidang Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pada ayat 3 disebutkan : "Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri".

Dengan disebutkan demikian dalam GBHN barangkali tidaklah salah kalau kami menyebutkan bahwa pengaturannya persoalan zakat yang merupakan salah satu rukun Agama Islam yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia merupakan salah satu jalan pelaksanaan isi GBHN yang telah digariskan MPR itu.

Apalagi kalau kita melihat GBHN pembangunan jangka panjang mengenai pembangunan bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain disebutkan dalam bab III Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang : "Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia maka kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia harus benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa dengan sesama dan alam sekitarnya serta memiliki kemandirian keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah dan batiniah beserta mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong yang berkembang sehingga sanggup serta mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dan mencapai tujuan Nasional dengan memanfaatkan landasan ekonomi yang seimbang".

Demikian disebutkan dalam GBHN tersebut.

Dengan ini juga kami kira pengaturan zakat merupakan salah satu jalan yang baik dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan GBHN baik jangka pendek ataupun jangka panjang, maksud jangka pendek terlaksana, dan tujuan jangka panjang tercapai.

Kami kira apa yang diketengahkan oleh Said Qutub mengenai fungsi zakat itu tepat sekali dengan ini, beliau mengatakan : 16)

لَقَدْ جَعَلَ الْإِسْلَامُ حَقَّ الْمَالِ هُوَ الزَّكَاةُ وَهُوَ مَا يَأْتِي
عَلَيْهِ الْإِمَامُ النَّاسِ إِنْ أَمْتَعُوا عَنْهُ وَالزَّكَاةُ
حَقُّ الْمَالِ وَهِيَ عِبَادَةٌ مِنْ تَاجِبَةٍ وَوَاجِبَةٍ أَجْمَعِيٍّ
مِنْ تَاجِبَةٍ أُخْرَى وَالزَّكَاةُ حَقُّ الْجَمَاعَةِ فِي عَقْرِ
الْفَرْدِ "كَيْ لَا يَكُونَ دَوْلَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ"
وَذَلِكَ لِأَنَّ الْإِسْلَامَ يَكْرِهُ لِلنَّاسِ الْفَقْرَ وَالْحَاجَةَ...
وَمِنْ مَلَا حِظَّهُ إِذَا خَلَا بَيْتَ الْمَالِ وَارْتَفَعَتْ حَاجَةُ

الْجَنْدُ وَكَيْسَ فِيهِ مَا يَحْفَتُهُمْ فَلَا إِمَامَ أَنْ يُوْطِقَ عَلَى
الْأَغْنِيَاءِ مَا يَرَاهُ كَافِيًا لَهُمْ فِي الْمَالِ

(Allah telah menentukan hak harta; yaitu zakat, suatu persoalan yang diperkenankan pemerintah menyerang orang yang tidak membayarnya... zakat adalah hak harta. Ditinjau dari satu sudut ia merupakan suatu ibadah. tetapi ditinjau dari sudut lain ia juga merupakan hak sosial. Zakat adalah hak publik dalam milik perorangan 'agar harta itu tidak beredar hanya dikalangan hartawan kamu saja'. Hal ini karena Islam anti kemiskinan dan kemelaratan ... malahan apa bila keadaan memerlukan, maka pemerintah dapat menambah beban untuk orang kaya sampai keadaan normal kembali).

Pendapat beliau ini sama benar dengan pendapat Syiech Mahmud Syaltut 17), yang bunyi aslinya kami kira tidak perlu kami kemukakan.

Melihat fungsi ini maka dapatlah dikatakan merupakan suatu kewajiban (kalau kami memakai istilah yang extreme) bagi pemerintah untuk mengatur pemungutan zakat itu.

Selanjutnya juga dalam pemanfaatannya pemerintah mempunyai wewenang untuk mengatur sebaik mungkin hingga dapat dihindari penyelewengan-penyelewengan yang mungkin terjadi dan ini hanya mungkin apabila kepada pemungut zakat itu diberi imbalan yang wajar dan diberi pula ancaman yang seimbang terhadap penyeleweng.

Ditinjau dari sudut lain, maka pembangunan negara sekarang ini melingkupi pula pembangunan kaum Muslimin yang merupakan mayoritas rakyat. Dengan pengaturannya dan pelaksanaannya diatur oleh negara langsung atau tidak langsung pembangunan kaum Muslimin telah turut di dalamnya. Katakanlah dengan itu pemerintah telah membangun Ummat Islam di bidang Agamanya. yang merupakan pembangunan spirituil yang tidak dapat diabaikan, dan hal ini kami kira suatu hal yang patut dan wajar sebagaimana dikatakan oleh Presiden dalam menyambut Isra' dan Mi'raj di Istana Negara baru-baru ini, dimana beliau mengatakan antara lain : "..... Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

Ini berarti bahwa dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila itu agama mendapat tempat yang subur untuk berkembang sebaliknya agama yang berkembang akan makin memperkokoh tegaknya Pancasila 18). demikian antara lain ucapan Kepala Negara. Tegas mengatur persoalan zakat itu turut menunjang kuat kokohnya Pancasila kalau kata-kata beliau itu kami tafsirkan. Apalagi membangun ummat yang mayoritas langsung atau tidak langsung telah turut pula membangun negara dan bangsa seutuhnya.

Ditinjau dari segi ekonomi maka zakat merupakan suatu income yang cukup lumayan, tetapi hilang begitu saja karena pengaturannya hingga sekarang belum diatur dengan efektif, ditambah dengan pengertian masyarakat dan kesadaran rakyat yang sangat minim.

Memang ada beberapa Daerah antaranya Daerah Istimewa Aceh, DKI Jakarta yang telah merintis jalan untuk pengaturan itu tetapi tidak mungkin atau jauh sekali kemungkinan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki apabila pengaturan itu dilakukan sesetempat dengan peraturan daerah masing-masing. Apalagi memberi kesadaran langsung kepada ummat suatu hal yang sulit sekali, dan hal ini barangkali telah dirasakan oleh jawatan-jawatan seperti Jawatan Pajak dan sebagainya yang telah diatur dalam peraturan dan perundang-undangan Negara secara menyeluruh tetapi tetap menghadapi bermacam kesukaran.

17). al- Fatawa : 116

18). Pelita 15 Juli 1977 dan Waspada 15 Juli 1977

16). al-'Adalatu al-Ijtima'iyah fi al-Islam 105, 135 dan 143

Apalagi yang menyangkut persoalan ibadah seperti itu.

Kalaulah zakat ini terkoordinir dengan baik kami kira bukan sedikit pembangunan negara yang dapat dilaksanakan walaupun pembangunan itu khusus Pembangunan Kaum Muslimin, tetapi banyak pula di antaranya yang bukan hanya dirasakan manfa'atnya oleh kaum Muslimin saja, tetapi dapat pula dirasakan oleh seluruh rakyat.

Untuk sekedar contoh kami melihat bagaimana pengaturan zakat di Sabang (Aceh) yang pembayar zakatnya tidak sampai ratusan orang antaranya dari hasil cengkeh, tahun 1974 jumlah uang yang diterima Rp.1.278.442,06. Ini baru kutipan atau penertiban pertama yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sabang. Nampaknya angka itu kian lama kian mendaki, hingga di Daratan Aceh pun sudah mulai bergerak ke arah itu dan nampaknya sudah memperlihatkan hasil yang baik apalagi dengan telah dibentuknya badan khusus yang membantu Pemerintah Daerah di bidang ini yang diberi nama "Badan Harta Agama".

Melihat hasil percobaan yang gemilang itulah yang pelaksanaannya belum mencapai 5 atau 10% di Aceh nampaknya sudah begitu menggembirakan, dapatlah dibayangkan bagaimana pembangunan Indonesia ini dapat digerakkan terutama untuk kaum Muslimin apabila zakat itu dapat tertibkan dan diatur serta digerakkan, sebaiknya dan juga harta-harta agama yang lain seperti wakaf dan sebagainya, sehingga pemerintah pun dapat terbantu secara langsung dalam gerakannya.

Untuk sekedar comparative atau perbandingan data secara mendekeati niel kami kira pemerintah dapat melihat atau mempedomani hasil penelitian atau Survey Keagamaan sebagai hasil pelaksanaan Surat Keputusan Menteri Agama No. Um.184/Pka/III/72 tanggal 29 Mei 1972 dan No. Um.-020/Pka/IV/72 tanggal 1 Juli 1972. Dengan hasil data yang dilihat di dalam penelitian itu kiranya dapat membantu sekedarnya pelaksanaan apa yang kami kemukakan di atas tadi.

Tinggal lagi bagaimana pelaksanaan pemanfa'atan dan pembahagiannya inilah yang benar-benar memerlukan pengawasan dan penjagaan ketat dari pemerintah melalui aparatnya. Tindakan tegas perlu menghindari terjadinya penyelewengan dalam bidang ini sehingga kepercayaan kaum Muslimin dapat terjaga terhadap pemungutan dan pembahagian ini.

Untuk itu barangkali tidaklah keliru kalau digunakan ancaman hukuman sementara pasal 374 atau 375 KUHP mengenai penggelapan karena kesempatan yang dilakukan karena jabatan ataupun pasal-pasal lain dalam bab XXIV KUHP, malahan kalau perlu dilihat pula apa yang mungkin antara pasal 362 sampai dengan 367 dalam bab XXII KUHP mengenai pencurian, sehingga dengan itu keselamatan harta agama dapat terjaga dengan baik, nama aparat negara baik, dan kemakmuran negara bertambah, perkembangan agama menjadi pesat.

Memang ada sementara kalangan yang menyerahkan persoalan zakat itu kepada keikhlasan kaum Muslimin sendiri, tetapi kita harus menyadari bahwa bukanlah semua kaum Muslimin sendiri mengerti kedudukan dan fungsi zakat dalam agama yang dianutnya. Ia tahu itu rukun Islam, sehingga itu, sebagaimana mereka mengetahui shalat itu wajib tetapi tetap ada yang tidak shalat, malahan bukan tidak mungkin terjadi mengerti syahadat pun tidak. Ini memerlukan pemikiran yang serious dan sungguh-sungguh dari kita terutama para Ulama yang merupakan waratsatul Anbiya, yang bukan menerima warisan harta benda dan sebagainya tetapi menerima tugas dan kewajiban.

Kita harus mencari jalan bagaimana agar ajaran Islam ini terlaksana dengan tepat dikalangan kaum Muslimin di Negara Indonesia yang kita cintai ini, dengan Falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945 yang kita pertahankan dan GBHN yang harus kita laksanakan. Salahsatu jalan ke arah itu ialah dengan jalan pengaturan, penertiban harta agama termasuk zakat dalam nya.

Barangkali lebih berlipat ganda hasil zakat ini dari hasil waqaf di Indonesia apabila zakat harta dan zakat badan ini tertibkan menurut seharusnya.

Kalau waktu penyerahan hasil survey perwakafan DKI Jakarta bekas Gubernur Jakarta Ali

Sadikin mengakui bahwa wakaf adalah satu sarana pembangunan Ummat Islam, malahan sampai melantik badan perwakafan, yang di antaranya kami baca turut pula salah seorang staf Ketua Majelis Ulama yaitu yang terhormat K.H. Abdullah Syafi'i, maka alangkah lebih tinggi hasilnya kalau bukan hanya perwakafan saja yang menjadi perhatian kita, tetapi juga zakat dan harta agama yang lain yang kami kira akan lebih mendapat hasil yang berlipat ganda dari itu. Malahan lebih tinggi dari itu lagi kalau dibentuk suatu wadah yang lebih besar yang menampung pengurusan ini yaitu Badan Harta Agama di seluruh Indonesia yang telah beberapa tahun di mulai di Aceh dan ternyata mendapat sambutan baik, bekerja dan mendapat pula hasil yang memuaskan. Tinggal lagi landasan atau dasar kerjanya yang yuridis.

Bekerja tanpa pegangan yang cukup kuat di bidang yuridis akan menghabiskan energi dan tenaga yang kurang memuaskan maka untuk itu perlulah dasar pegangan untuk ini, yaitu Undang-Undang Pokok Harta Agama yang mengatur pokok-pokok persoalan yang kita bicarakan ini.

Pengaturan persoalan zakat ini dalam Undang-Undang bukanlah mengandung pengertian bahwa pemerintah akan menggunakannya diluar kepentingan kaum Muslimin, kalau hal ini dipandang negatip oleh sementara kaum Muslimin sendiri, dan bukan pula menganak maskan kaum Muslimin hingga persoalan agamanya ini diatur oleh negara kalau hal ini dipandang negatip oleh sementara kalangan luar kaum Muslimin. Tetapi semuanya ini haruslah dilihat dari sudut dan secara objektif rationeel.

Kaum Muslimin haruslah menganggap pengaturan itu sebagai tugas pemerintah memakmurkan rakyatnya yang mayoritas adalah kaum Muslimin dan zakat itu dimanfaatkan untuk kepentingan kaum Muslimin sendiri. Berarti dengan terbentuknya Undang-Undang itu dan diatur dengan dilaksanakan dengan sebaiknya oleh Pemerintah, berarti mereka telah dibantu hingga pemanfa'atan zakat telah dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Dari pihak kaum Muslimin harus pula melihat dengan objektif bahwa pengaturan zakat itu dalam Undang-Undang Pokok berarti menambah income negara secara tidak langsung, dimana juga mereka menjadi warga negara itu, malahan ada diantara proyek pembangunan kaum Muslimin yang mereka turut pula mengecapnya. Dengan banyaknya dana masuk dari zakat ini berarti tambah banyaknya income negara dan berarti pula biaya yang lain lebih dapat dimanfaatkan ke bidang lain lagi.

Untuk ummat Islam yang kebetulan turut mengatur di pemerintahan mengatur persoalan ini berarti melaksanakan salah satu tanggung jawab yang dipikulkan kepadanya sebagai pemegang amanah Allah, sebagai orang yang akan diminta pertanggung jawaban dari kepemimpinannya sebagai sabda Rasulullah s a.w. dalam Hadits riwayat Bukhari dari Ibnu 'Umar : 19)

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ
رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

(Kamu semua pengembala, dan akan diminta pertanggung jawaban dari pengawasannya. Pemerintah adalah pengembala, lelaki adalah pengembala terhadap keluarga rumahnya)

Dengan pengaturan ini berarti apa yang disebutkan Rasulullah di atas tadi telah dilaksanakan pula.

Untuk anggota DPR yang sengaja dipilih rakyatpun dengan ini berarti telah membawa pula

suara yang secara tidak langsung diamanahkan rakyat kepadanya yaitu memperhatikan nasib rakyat dengan baik.

Penutup

Dari uraian kami yang singkat ini sekedar pembuka jalan pikiran, atau namakanlah ia sebagai prasaran dapatlah kami simpul dan sarankan sebagai berikut :

1. Sejak masa Rasulullah dan masa-masa sesudahnya persoalan zakat sudah diatur oleh negara, dipungut dan tidak ditunggu diantarkan oleh pemilik harta.
2. Sekarangpun ada negara yang berbuat demikian.
3. Pendapat-pendapat Ulama dengan dalil-dalil yang kami anggap kuat membenarkan demikian.
4. Pengaturan persoalan harta agama oleh Negara melalui Undang-Undang sejajar dengan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN.

Karena itu melalui forum Majelis Ulama Indonesia ini :

1. Kami mengharapkan dan mengusulkan agar dapat mengusahakan Undang-Undang Pokok harta agama dengan mengusulkannya kepada Pemerintah, termasuk dalamnya soal perzakatan. Prosedur ini tentu saja harus kita tempuh sesuai dengan pasal 5 ayat 1 dan pasal 17 ayat 1 UUD 1945.
2. Pemanfaatan harta agama Islam baik dalam bentuk zakat ataupun lain-lain haruslah tegas disebutkan untuk kepentingan kaum Muslimin hingga tidak terkesan kepada kaum Muslimin pengalihan harta agama mereka kepada yang bukan patutnya, dan tertutup pula jalan penggunaannya kepada yang bukan mustahaknya.
3. Pembentukan Undang-Undang serta pengaturan mengenai harta agama termasuk zakat ini dalam Per-Undang-Undangan akan menguntungkan semua pihak baik ummat Islam, yang bukan Islam, pemerintah dan semua rakyat.
4. Pengundangan persoalan harta agama ini (termasuk zakat dalamnya) dalam bentuk Undang-Undang Pokok tidak bertentangan, malahan sejajar dengan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN baik dalam usaha jangka pendek ataupun jangka panjang malahan turut membantu terlaksananya GBHN itu sendiri.
5. Konsep Undang-Undang ini kalau dirasa perlu dapat dibuat oleh Majelis Ulama Indonesia untuk kemudian menyerahkannya kepada Menteri Agama sebagai Pembantu Presiden untuk diketengahkan ke forum DPR.

Kami yakin bahwa hal ini akan mendapat tanggapan yang serious dan positif dari para Ulama sebagai salah satu jalan pelaksanaan amanah Allah yang dipikulkan kepadanya.

Mudah-mudahan dengan usaha yang baik dari kita ini Allah selalu memberikan taufiq hidayah dan 'inayahNya kepada kita semua sebagai pengembal amanahNya dan amanah kaum Muslimin dengan penuh tanggung jawab.

Demikianlah yang dapat kami ketengahkan untuk sementara semoga ada manfa'atnya.



Hukum Zakat dan Hubungannya Dengan Perundang-undangan Negara

Oleh Majelis Ulama Kalimantan Selatan.

Pengantar pembahasan

PEMECAHAN MAS'ALAH yang menjadi topik pembicaraan kita sangat besar sekali arti dan manfaatnya. Apalagi jika dihubungkan dengan keadaan dunia dewasa ini benar-benar sedang dilanda krisis dan belum ada tanda-tanda bahwa krisis itu akan dapat teratasi. Krisis sosial yang memuncak yang bersumber pada kepincangan masyarakat yang dibelah jurang perbedaan yang makin lama makin dalam dan lebar antara si kaya dan si miskin. Disparitas pendapatan penduduk bukan saja mencemaskan negara-negara miskin dan baru berkembang tetapi lebih mencemaskan dan membingungkan negara-negara kaya yang telah tinggi industri dan perkembangan masyarakatnya.

Meskipun para cendekiawan telah memeras fikiran dengan berbagai penyelidikan ilmiah dan menghasilkan sekian banyak konsep namun usaha mendinamisasikan si fakir dan si miskin yang merupakan mayoritas rakyat belumlah menemukan landasan yang terarah dan meyakinkan. Pemerataan kesejahteraan yang dituangkan dalam sistem yang jelas dan tegas menuju sasaran manusia-manusiannya belum diketemukan.

Maka bersyukur kita sedalam-dalamnya kehadiran Allah Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat karunia Nya pada kita semua, yang diciptakan Nya untuk menjadi anggota masyarakat kemanusiaan supaya kita memperkembangkan pribadi untuk kemudian memberikan dharma bakti dengan menyumbangkan bagian kita pada masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan sosial secara menyeluruh dan merata. Untuk menunaikan tugas suci itu Allah menyediakan jalan yaitu pemberian dan pembagian zakat. Selain memiliki fungsi-fungsi sosial, zakatpun jalan untuk membersihkan jiwa dan harta yang dimiliki dengan redha Allah dari unsur-unsur yang mengotorinya. Dengan zakat terlaksanalah pembangunan sosial dan terwujudlah sebagian dari usaha penyelenggaraan kemandirian sosial yang menjadi salah satu esensial dari masyarakat adil makmur yang mendapat redha Tuhan.

Sesungguhnya yang paling nyaring menyeru manusia kearah berbuat baik dan berlaku santun pada fuqara dan dhuafa adalah agama-agama samawi. Suaranya lebih tegas dan lebih gamblang dari jeritan filsafat kemanusiaan dan bujuk rayu agama-agama ardhiah.

Rasul-rasul Allah yang diutus kemuka bumi memanggil manusia supaya rela mengikhlaskan sebagian miliknya untuk menolong orang-orang yang lemah dan untuk kepentingan-kepentingan bersama.

Al-Qur'an menerangkan bahwa zakat diperintahkan Allah dalam syari'at Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Ya'kub (Surah Al-Anbiya ayat 73) kemudian diperintahkan pula dalam syari'at Nabi Ismail (Surah Maryam ayat 54) lalu ditegaskan dalam perjanjian Allah dengan Bani Israil (Surah Al-Maidah ayat 13) dan disampaikan Allah pula melalui lidah Almasih ketika masih bayi dalam ayunan :

وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا - سورة مريم ٣١

"Diwasiatkan Nya kepadaku berbuat sholat dan mengeluarkan zakat, selama aku masih hidup" (Surah Maryam : 31).

Maka tidaklah berlebihan bila kita menyatakan bahwa zakat sebagai karunia Tuhan guna menjadi sarana bagi manusia mendirikan kesejahteraan masyarakat sudah dikenal sejak dahulu semenjak manusia dikenal oleh sejarah.

Kedudukan zakat dalam Islam

Datanglah Islam sebagai agama samawi yang terakhir untuk sepanjang zaman. Karena sifatnya itu maka syari'at Islam adalah paling lengkap lagi paling sempurna, melengkapkan dan menyempurnakan syari'at-syari'at yang terdahulu. Maka Islam membawa perintah zakat lebih tegas, lebih terperinci dan lebih jelas asrarulhakam yang terkandung di dalamnya.

Islam menempatkan zakat dalam kedudukan "Arruknul mali ijtimai" dari rukun Islam yang lima. Ia tidak dapat dipisahkan dari Tauhid dan Sholat. Karena itu, seseorang baru dapat diterima masuk ke dalam persaudaraan jama'ah kaum muslimin dan mendapatkan hak persaudaraan itu sepenuhnya, apabila ia betul-betul telah membayar zakat.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ - سورة التوبة ١١

"Maka apabila mereka telah tobat dan mendirikan sholat serta mengeluarkan zakat, adalah mereka itu menjadi saudaramu dalam agama" (Surah Al-Taubah ayat 11). 1)

Betapa beratnya konsekuensi seorang Islam yang tidak membayar zakat. Maka kewajiban kita bukan saja memberikan pengertian (da'wah) untuk menyadarkan, juga harus berusaha jangan sampai ada sesuatu yang bisa memungkinkan kesegaran bagi seseorang untuk membayar zakatnya.

Kitab-kitab fiqh menempatkan zakat dalam bab ibadat, ditinjau dari sya'iqahnya dengan lafaz "Ash-sholat" yang tidak kurang dari 26 ayat dalam Al-Qur'an dan orang Islam dalam membayarkannya atas dasar taqwa kepada Allah disertai motif bersyukur atas ni'mat Allah. Namun pada hakikatnya juga termasuk sebagian dari "Nizom al Islam al Mali al Ijtima'i", yang erat hubungannya dengan hukum dan fungsi keharta bendaan dan kemasyarakatan dalam Islam. Hal ini kita dapati dalam kitab-kitab antaranya ; Al Amwal, Abi Said : Al Ahkamus Sulthaniyah, Al Mawardi ; Assiyasah, Syar'iyah Ibnu Thaimiyah dan lain-lain. 2) Dalam istilah lain disebut juga "Ta awun Ijtima'i" antara si kaya dengan si fakir. 3)

Memang ditinjau dari satu segi ia adalah ibadah utama dan ditinjau dari segi lain ia adalah hak-hak sosial.

Zakat dan Hak Milik

Mengingat hal-hal di atas, maka dalam pembicaraan ini tidaklah dapat lepas dari persoalan

1). Yusuf Qardhawi, Fiqhuz-zakat, Beirut 1378 H., juz I hal. 7.

2). Ibid. hal.8.

3). T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Prof.Dr., Falsafah Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta 1975, hal.204.

yang menyangkut struktur masyarakat Islam, khususnya mengenai kedudukan hak milik.

Hak milik dalam Islam sangat kokohnya. Mengganggu dan merugikan hak milik orang lain adalah satu perbuatan zalim. Demikian kokohnya kedudukan hak milik itu, sehingga Rasulullah SAW mewajibkan tiap-tiap orang mempertahankan dan membela hak miliknya. Maka barangsiapa terbunuh dalam membela/mempertahankan hartanya, ia adalah mati syahid. Demikian sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Tetapi hak milik yang demikian kokohnya itu harus tidak bertentangan dengan maslahat masyarakat.

Maka sifat pemilikan kekayaan itu dilihat dari dasar kejiwaan adalah pinjam pakai dari Tuhan. Disinilah soal yang amat penting dalam pandangan Islam terhadap kekayaan harta milik dan hubungannya dengan zakat.

Dalam dasar dan dasarnya segala sesuatu yang ada ini adalah milik Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa harta milik manusia itu adalah milik Allah yang dititipkan Nya kepada hamba Nya.

أٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ - سورة الحديد ٧

"Berimanlah kepada Allah dan Rasul Nya dan berikanlah harta yang Allah telah menitipkannya kepadamu" (Surah Al-Hadid : 7).

وَاتُوْقُهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْ اٰتٰكُمْ - سورة النور ٣٣

"Dan berikanlah kepada mereka itu dari harta Allah yang diberikan kepadamu" (Surah An-Nur ayat 33)

Bagian zakat yang wajib dikeluarkan adalah hak orang-orang yang mustahiq yang dititipkan Tuhan dalam tangan orang kaya.

وَفِيْ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ - سورة الزيات ١٩

"Didalam harta mereka ada hak untuk orang yang meminta dan orang miskin" (Surah Az-Zariyat ayat 19).

Oleh karena itu untuk pemungutan zakat tegas sekali Allah berfirman :

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا - سورة التوبة ١٠٣

"Ambillah dari harta mereka zakat, dengan zakat itu engkau membersihkan harta mereka dan mensucikan jiwa mereka" (Surah At-Taubah ayat 103).

Maka zakat menurut pandangan Islam adalah hak fuqara (dan ashnaf-ashnaf yang lainnya) yang ada di dalam harta orang-orang kaya. Hak itu adalah menurut ketentuan dari pemilik hakiki ialah Allah SWT. Diwajibkannya atas orang-orang mendapat titipan Nya dari hamba-hamba Nya. Mereka itu hanya bendahara bagi Nya. Karena itu pemberian zakat kepada fuqara dan masakin bukanlah berarti kemurahan hati dan belas kasihan orang kaya, tetapi hanya memenuhi

amanat bila diperintahkan kepadanya oleh yang empunya supaya mengeluarkan sebagian dari harta itu untuk keluarganya. 4) Tangan memberi dan tangan menerimanya adalah dua tangan sama-sama terhormat.

Zakat bukan sekedar konsumsi

Demikian agungnya hikmat yang terkandung dalam perintah zakat; tetapi dalam periode padamnya semangat Islam serta sinarnya mulai muram, banyak para Fuqaha yang lupa kepada jiwa dari zakat itu dan mengalihkan persoalannya kepada juridis formil semata-mata. Akibatnya kita dapati zakat itu bersifat konsumtif belaka; sifat konsumtif hanya akan berakibat menyuburkan jiwa parasit di beberapa golongan ummat. Alangkah rendahnya derajat manusia padahal Allah SWT justru dengan perintah zakat itu untuk meninggikan derajat Bani Adam. Maha suci Allah daripada menurunkan hukum yang mengakibatkan suburnya jiwa parasit dalam kalangan hamba Nya.

Karena zakat merupakan salah satu cara untuk mendekatkan jarak antara si kaya dan si miskin, mengangkat derajat hamba Allah kepada nilai-nilai hidup yang tinggi, supaya orang jangan merasa asing hidup dimasyarakatnya, bukan orang terbuang karena kelemahan materiil yang dialaminya. Maka zakat itu bukan konsumsi tetapi kapital 5), yang dapat dikembangkan untuk membina hidup yang lebih baik.

Hubungannya dengan perundang-undangan negara

Dengan penjelasan ringkas di atas, maka peraturan zakat di dalam Islam apabila dijalankan dengan sebaik-baiknya menurut tujuannya yang sebenarnya dapatlah dihimpun natijah-natijah antara lain sebagai berikut :

1. Amal ibadah yang mendapat berkah dan rahmat dari Allah.
2. Tolong menolong, gotong royong dalam penghidupan.
3. Menimbun jurang pemisah antara orang yang mempunyai dengan orang yang tidak mempunyai.
4. Menumbuhkan perdamaian dan kasih sayang, meniadakan persaingan dan pertentangan antara yang kuat dan yang lemah.
5. Keadilan masyarakat menaungi kehidupan.
6. Akhlak yang mulia mengenai keharta bendaan.
7. Mencegah merajalelanya individualisme dan egoisme negatif.
8. Pencurian harta kekayaan.
9. Saling ikhlas dalam menunaikan kewajiban.
10. Menumbuhkan optimisme dan menghapuskan pesimisme dalam penghidupan.
11. Dan lain-lain.

Maka bentuk zakat dalam Islam seperti tersebut di atas sesuai dan mengisi Pancasila. Dengan zakat dapat terwujud pembangunan sosial yang langkah-langkah pertamanya disebut dalam pasal 34 UUD 1945, bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara. Demikian pula pasal 27 ayat 2 : Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dan pasal 33 : Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Dalam hubungannya dengan GBHN jelas sekali betapa besarnya fungsi dan peranan zakat dalam mensukseskan pembangunan, terutama dalam bidang usaha pertambahan sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan penghidupan keagamaan. Demikian pula dalam pemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah dan bathiniyah serta mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong yang berkembang.

4). Yusuf Qardhawi, Opsit. hal. 86.

5). H.M. Rasyidi, Prof. Dr. Islam dan Sosialisme, Yayasan Islam Studi Club Indonesia Jakarta, hal. 64.

Pemrasaran telah panjang lebar menjelaskan hal ini pada bagian 5, yang berakhir dengan mengusulkan agar dapat mengusahakan Undang undang pokok harta agama dengan mengusulkannya kepada Pemerintah. Melihat usul tersebut itu, tidaklah kita bebas dari pertanyaan-pertanyaan: "Apakah pelaksanaan zakat sudah merupakan kebiasaan hartawan masyarakat Islam?" Karena syarat-syarat terutama untuk terbentuknya hukum kebiasaan adalah, yaitu tindakan menurut garis tingkah laku yang tepat, dimana mereka yang mengikutinya pada umumnya menimbulkan kesadaran bahwa mereka sudah semestinya berbuat begitu, jadi berdasarkan keyakinan bahwa mereka itu memenuhi kewajiban hukum. Tidak adanya keyakinan tersebut pada perseorangan tidak membebaskan individu itu daripada kewajiban untuk menjalankan peraturan kebiasaan, karena keyakinan itu sudah terdapat dalam lingkungan dimana kebiasaan itu terjadi.

Hukum tidak terdiri atas peraturan-peraturan yang dibentuk untuk diri seseorang melainkan terdiri atas peraturan yang diletakkan oleh masyarakat pada kita. Hukum adalah heteronom bukan otonom, berarti bahwa untuk terbentuknya hukum kebiasaan tidak diperlukan keyakinan seseorang, melainkan diperlukan hukum masyarakat.

Kebiasaan adalah peraturan yang timbul dari pergaulan hidup sendiri. Undang-undang ialah keputusan yang dipikulkan kepada orang-orang oleh pemerintah. Dengan kata-kata lain hukum negara mempunyai sifat heteronom karena adanya satu kekuasaan yang berdiri diatas masyarakat, meletakkan kehendaknya kepada masyarakat. Hukum kebiasaan mempunyai sifat otonom, karena pembentukan undang-undang adalah masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat mengenai bagaimana hukum seharusnya menjelma baik dalam undang-undang maupun dalam kebiasaan. Kedua-duanya, undang-undang dan kebiasaan adalah penegasan dari pandangan-pandangan hukum yang terdapat dalam masyarakat atau cita-cita hukum atau dengan perkataan lain perumusan kesadaran hukum dari bangsa tersebut atau dari sesuatu golongan bangsa. 6)

Demikianlah halnya mengenai kesadaran hukum dalam melaksanakan hukum zakat, agar pelaksanaan zakat menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat.

Setelah menjadi hukum kebiasaan segolongan bangsa, barulah meningkat pada pembentukan perundang-undangan negara, misalnya dijadikan "Undang-Undang Pokok Harta Agama".

Pengelolaan zakat

Dimaksud pengelolaan ialah pemungutan, penggunaan dan pemanfaatannya menurut syarat yang telah ditentukan dan dibutuhkan.

Cara Al-Qur'an maupun Hadits Nabi mengungkapkan masalah zakat benar-benar meyakinkan bahwa zakat itu adalah suatu pemindahan harta di kalangan ummat sendiri, dari golongan ummat yang kaya kepada golongan ummat yang miskin. Dengan kata lain zakat adalah suatu bentuk distribusi kekayaan di kalangan ummat, agar jangan menjadi jurang yang amat dalam yang memisahkan antara golongan kaya dan golongan miskin, jangan sampai terjadi kekayaan hanya tertimbun dan beredar pada golongan kaya saja. 7)

Teranglah pengelolaan zakat bukan urusan perseroan tetapi harus oleh suatu badan yang terorganisir rapi. Pelaksanaannya berkehendak kepada kemampuan kita mengatur teknik menjalankannya.

Kami rasa kita semua sadar akan kepentingan mengatur tata cara yang baik untuk menjelmakan fungsi sosial daripada harta ummat Islam itu.

Pengumpulan zakat dan penggunaannya selama ini secara insidental perlu mendapat perubahan. Kita memerlukan cara pengumpulan yang teliti, pemeliharannya yang administratif

6). Apeldoorn, L.J. Van, Prof. Mr. Dr. Pengantar Ilmu Hukum, Pradnya Paramita, Jakarta 1971.

7). Ahmad Azhar Basyir M.A., "Filsafah Ibadah dalam Islam", Bahan kuliah Agama Islam Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 1975.

dapat dipertanggung jawabkan dan penggunaannya yang efektif sesuai dengan ketentuan ajaran-ajaran Islam.

Kami kira di zaman modern sekarang ini bila kita memikirkan **والله اعلم** yang tersebut dalam surat At-Taubah ayat 60 itu maka kita akan menggambarkan suatu badan seperti diatas tadi. Karena setiap usaha di dalam masa sekarang ini pengorganisasian memegang peranan penting sekali justru di bidang ini pulalah kelemahan kita.

Sungguhpun demikian zakat sebagai ibadah atas dasar patuh taat kepada Allah, maka agar tidak mengurangi makna nilai ibadah itu, tidaklah mungkin pengelolaannya hanya secara mekanis, apalagi dilaksanakan dengan perasaan terpaksa atau lepas dari rasa bertaqarrub pada Allah.

Pengelolaan zakat di zaman Rasulullah SAW langsung ditangani beliau sendiri adalah suatu keharusan, karena semua aktivitas keagamaan pada waktu hayat beliau semuanya langsung di bawah pimpinan dan asuhan beliau. Tetapi mengenai masalah zakat ini ketentuannya diperoleh beliau dari perintah Allah kepada beliau untuk memungut zakat dari harta orang-orang kaya sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an surah At-Taubah ayat 103.

Penugasan kepada Mu'az sebagai Wali Negeri di Yaman, mengajar kepada penduduk bahwa Allah mewajibkan mereka membayar zakat yang dipungut dari orang kaya diantara mereka untuk kemudian diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka (tersebut dalam hadits riwayat Bukhari-Muslim). Kemudian di zaman Khalifah I Abu Bakar beliau memungut dan membagi zakat dengan telitinya menurut petunjuk Al-Qur'an, begitu pula dalam membagi keuangan negara, sehingga beliau tidak mengambil gaji dari perbendaharaan negara kecuali setelah ternyata bahwa dalam menjabat sebagai Khalifah (Kepala Negara), beliau tak dapat lagi mencari nafkah karena tidak ada waktu terluang lagi. Peristiwa ingkarnya golongan yang tidak mau membayar zakat, mereka itu tetaplah zakat sebagai suatu sendi yang maha penting untuk langsungnya membayar zakat itu. Kemudian zaman Khalifah II, Umar bin Khattab, beliau membagi-bagikan zakat kepada yang mustahiq dengan adil, bahkan beliau menempatkan zakat dalam salah satu bagian dari tugas Baitul Maal. Hal tersebut ini, seperti yang dijelaskan oleh Pemrasaran seluas-luasnya menjadi petunjuk yang tak diragukan lagi bahwa zakat langsung ditangani oleh negara yang bertindak sebagai wakil pihak yang mustahiq untuk mengambil haknya pada harta pihak yang wajib zakat. Kalau wajib zakat ingkar, boleh dipaksa dengan kekerasan.

Maka dengan dasar dorongan dari dalam diri manusia dan dorongan kekuatan Pemerintah, terlaksanalah suatu aspek dari jalan membentuk keadilan sosial yaitu aspek zakat.

Ada beberapa keuntungan bila zakat itu ditangani oleh negara, diantaranya :

1. Hak fakir miskin atas harta orang kaya lebih terjamin.
2. Menghindarkan rasa bahwa zakat adalah karena belas kasih orang kaya dan menerima zakat merasa berhutang budi karenanya.
3. Kecenderungan melarikan diri dari wajib zakat dapat dikurangi.
4. Fakir miskin yang menerima zakat dari negara akan merasa lebih terhormat, tidak perlu menyembunyikan muka seperti orang minta-minta.
5. Tidak bertumpuknya zakat kepada hanya beberapa orang saja.
6. Zakat untuk kepentingan umum (sabilillah) dapat diketahui dengan pasti berapa besar kepentingan umum yang harus dipenuhi dengan harta zakat, dan mana yang harus mendapat prioritas karena lebih penting.

Dalam pada itu, apabila negara tidak mempunyai lembaga pengumpulan dana yang bersifat keagamaan seperti zakat itu, pemungutan zakat dan pembagiannya hendaklah dilakukan oleh badan-badan swasta, yang direstui dan berada di bawah pengawasan lembaga-lembaga.

Beberapa pertimbangan

Seorang ahli bangunan bila hendak membangun sebuah gedung, harus memperhitungkan se-

matang-matangnya lebih dahulu kondisi tanah tempat bangunan itu dan keadaan sekelilingnya sehingga ia dapat menentukan konstruksi bangunannya yang cocok/serasi dengan kondisi tanah tempat gedung didirikan. Ibarat ini kiranya tidak jauh berbeda dengan keinginan yang kita perbincangkan sekarang. Jelasnya, sistim pengumpulan zakat haruslah betul-betul diperhitungkan supaya sesuai dengan tingkat kesadaran beragama wajib zakat dan betul-betul sesuai dengan selera psikologis wajib zakat dan keadaan setempat antara lain :

1. Umumnya wajib zakat tidak ingin diketahui dalam mengeluarkan zakat tiap-tiap tahun dan kepada siapa diberikan (tidak usah dicari latar belakangnya, apakah memang ingin selamat dari ria atau selamat dari wajib pajak).
2. Wajib zakat selalu ingin tahu dengan pasti apakah zakat yang dibayarkannya betul-betul menemui sasarannya. Hal ini erat hubungannya dengan masalah sah atau tidaknya zakat itu, faham yang hidup dalam masyarakat bahwa zakat yang tidak tepat sasarannya adalah merupakan shadaqah tathawwu' belaka.
3. Selain di kota-kota besar, maka wajib zakat yang terbanyak adalah orang-orang desa (zakat pertanian/perkebunan, peternakan), yang umumnya mereka itu masih saja merasa kikuk/takut berurusan dengan instansi pemerintah, meskipun kita sudah lebih 350 tahun merdeka. Dalam seminar zakat di Banjar Baru (Kalimantan Selatan) pernah diperkirakan andaikata zakat padi diorganisir dan dikoordinir dengan baik, maka tiap panen akan menghasilkan zakat yang kalau diuangkan tidak kurang dari tiga milyar rupiah. Demikian besar potensi zakat orang-orang desa itu.
4. Hubungan darah yang melahirkan keluarga/famili sangatlah kuatnya, ia menduduki tempat yang paling atas bagi wajib zakat dalam memilih kepada siapa bagian zakatnya diberikan. Keluarga mendapat prioritas pertama tidak jarang zakat yang dikeluarkan itu habis untuk sanak famili semuanya.
5. Cara pembagian zakat tradisional sudah mendarah daging. Kharismatis para Kiyai, Ulama, Tuan Guru, memegang peranan penting sekali, ditangan beliau beliaulah terletak pengelolaan zakat ditengah-tengah masyarakatnya selama ini.
6. Tidak adanya ketentuan bagi pedagang (baik perorangan atau bentuk perseroan) bahwa wang zakat yang dikeluarkan dapat bebas dari pajak keuntungan, menyebabkan mereka berzakat dengan diam diam dan tidak memasukkannya dalam pembukuan.
7. Masalah masalah fiqh yang melingkari masalah zakat adalah hal-hal yang sangat sensitif sekali, ia bisa mengundang lahimya kembali masalah masalah khilafiyah.
8. Dan lain-lain faktor-faktor psikologis yang terlalu banyak kalau disebutkan satupersatu.

Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka kami sependapat dengan Buya Prof.Dr.Hamka dalam salah satu tulisan beliau yang kami salinkan menurut aslinya sebagai berikut :

Selama ini kaum Muslimin miskin, zakatnya hanya sukarela dan kaum Muslimin itu mayoritas. Sebab itu maka segala amal usaha kaum Muslimin tidak bisa berjalan teratur, karena pungutan zakat adalah terserah sukarela, terserah kepada yang akan berzakat.

Dalam pidato beliau pada perlawatan ke Aceh (Jum'at 30 Agustus 1968), Presiden kita Jenderal Suharto menegaskan di Mesjid Baitur Rahman Banda Aceh bahwa kaum Muslimin tidak usah khawatir agamanya akan terdesak. Sebab kaum Muslimin di Indonesia adalah mayoritas. Dengan pungutan zakat yang teratur kaum Muslimin dapat menggerakkan agamanya. Demikian kira-kira ucapan Presiden.

Meskipun sudah demikian tegasnya ucapan Kepala Negara Republik Indonesia, pungutan zakat dengan perundang undangan Negara belumlah semudah yang kita fikirkan. Meskipun dasar Negara Pancasila dimulai pertama dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kebebasan menjalankan agama bagi pemeluknya, dan zakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam, belumlah akan cepat dapat diterima orang jika zakat dipungut dengan perundang-undangan Negara. Pemikiran kearah itu masih menunggu dan menunggu lagi, sampai cara kita berfikir

terlepas dan merdeka sama sekali dari pada pengaruh liberalisme, pengaruh kolonialisme yang beratus tahun.

Sebab itu maka usaha kita sekarang ialah meneruskan dan menyemangatkan da'wah dan keinsyafan dan kesadaran beragama, lebih dari yang sudah sudah.

Kesadaran dan keinsyafan atas wajibnya zakat. Keinsyafan dan kesadaran bahwa disamping zakat dipergunakan untuk fakir, miskin, Ibnu Sabil, orang yang berhutang, muallafatu qulubihim, wafir riqab dan amilina 'alaha (pengurus pungutan zakat) ada lagi satu, yaitu zakat untuk kepentingan umum yang dinamai Fisabilillah.⁸⁾

Kesimpulan

Hal-hal yang diusulkan Pemrasaran dapat kami terima dan memang demikianlah hendaknya. Tetapi pada saat ini mengingat pertimbangan-pertimbangan di atas maka yang dapat kita usahakan baru sampai pada tingkat membentuk badan "Baitul Maal" sebagai badan swasta yang berbadan hukum, dilindungi dan diresmikan Pemerintah. Dengan membentuk badan Baitul Maal yang menangani urusan zakat kaum Muslimin itu, tidaklah menyimpang dari ajaran Islam bahkan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Disamping itu dibentuk pula badan penerangan yang bertugas menyadarkan, dan memberi pengertian kepada umat Islam tentang kewajiban zakat dan penggunaannya serta arti dan hikmah yang terkandung di dalamnya, hingga menimbulkan kesadaran beragama yang mantap.

Adapun rencana bentuk dan susunan Baitul Maal itu, serta manajemen, dapatlah dibicarakan kemudian dan atau diserahkan kepada Majelis Ulama Propinsi masing-masing karena keadaan kondisi setempat yang berlain-lainan.

8). Hamka, Prof.Dr., Apakah Baitulmal, Yayasan Baitulmal Ummat Islam, Jakarta 1971.

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROJI'UN

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan segenap Redaksi Majallah MIMBAR ULAMA menyatakan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas berpulang ke Rahmatullah yang tercinta :

JENDERAL HM SARBINI

PROF H BAHRUN RANGKUTI

HM IMRON YUSUF

DT GUNUNG HIJAU

Semoga almarhum diterima Allah SWT dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. A m i n . —

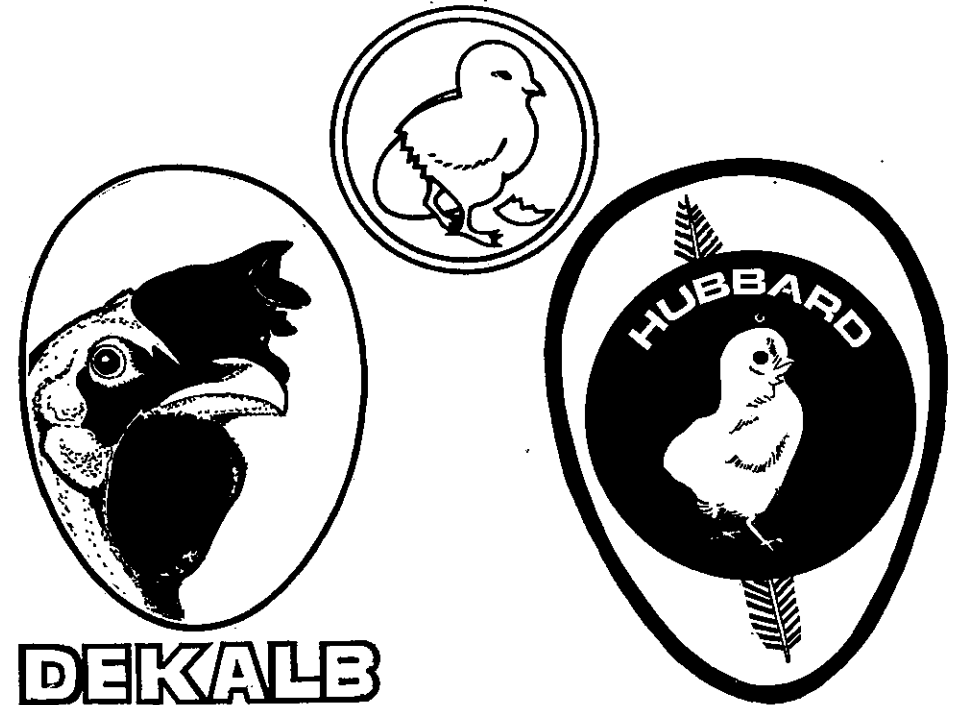
Kepada Usahawan dan Calon Usahawan Ternak Ayam Ras

MENGUCAPKAN

Selamat Hari Raya

Idul Fitri 1 SYAWAL 1397 H

MAKANAN AYAM



DEKALB

P.T. **CIPENDAWA**
FARM ENTERPRISE

Jalan Pintu Besar Utara 29, Telp. 275722 — 276997, Jakarta — Barat.
Alamat Telgr. : CIPENDAWA

Da'wah Islamiyah Di Daerah-daerah *

Oleh K.H.E.Z. Muttaqien

Pengantar kata

RISALAH INI ditulis tidak dengan asumsi bahwa kami mengetahui secara terperinci perkembangan da'wah di daerah-daerah di seluruh tanah air. Untuk keperluan itu diperlukan penelitian yang mendalam dan dengan tenaga-tenaga peneliti yang memahami persoalannya.

Risalah ini ditulis berdasarkan sample yang ada pada kami, di daerah-daerah yang kami sendiri jelajahi, baik di Jawa maupun di luar Jawa, berdasarkan kunjungan ataupun komunikasi yang diterima menurut jalur-jalur yang ada kaitannya dengan kegiatan kami di bidang Da'wah atau pendidikan.

Risalah ini ditulis bukan hanya bermaksud untuk memberikan informasi tentang keadaan, tetapi berharap dapat diberikan kesimpulan penilaian dan ditemukan program yang dapat dibuat untuk masa-masa mendatang yang lebih panjang.

Mungkin sekali dapat merobah berbagai pandangan dasar mengenai da'wah yang sedang kita garap, yang dengan perubahan pandangan dasar akan lebih mempercepat tercapainya tujuan kita bersama ialah kehidupan Muslim yang mengamalkan ke-Islamannya dan bertambah lama kehidupan dunia bertambah dipengaruhi ajaran Islam.

Kerinduan sejarah masih tetap hidup pada diri kita, keinginan untuk menjadi fa'il yang menentukan haluan dunia, sampai mempengaruhi budaya bangsa sebagaimana yang pernah dialami sejarah Islam 10 abad yang pertama, bukan menjadi maf'ul yang selalu di kotak-katikan orang karena kita tidak memiliki wibawa, tidak mampu melahirkan pemikiran baru di bidang duniawi, tidak mampu tampil sebagai pemimpin dunia yang menjadi alternatif, tidak mampu menterjemahkan ajaran dalam perbuatan.

Perkembangan dari zaman ke zaman

Perkembangan da'wah Islamiyah yang kita ikuti sepanjang perjalanan sejarahnya tidak ada yang dapat kita kagumi melebihi yang terjadi di dua qurun da'wah. Pertama di Zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dan kedua di zaman para Mubaligh Kekasih Allah yang berda'wah meng-Islamkan tanah air kita.

Semua berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, cepat dan menyeluruh. Zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang menyebarkan Islam dari bandar ke Bandar, yang saya maksudkan dari tempat-tempat persinggahan sampai ke desa-desa, dengan membongkar "batu-batu yang keras dan tajam" masyarakat Jahiliyah yang sangat keras, berhasil dibentuk masyarakat Islam di kota Makkah, Kota Madinah dan masyarakat lingkungannya, terus berkembang ke berbagai madzhab, dari Maroko sampai ke Maroko dan dari pantai Barat laut Afrika sampai ke Pegunungan Kaukasus.

*) Prasaran yang disampaikan dalam Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se Indonesia tanggal 3 sampai dengan 7 Agustus 1977.

Terlalu banyak nilai-nilai sejarah da'wah dari zaman itu kalau mau kita gali dan mencari contoh dan perbandingan.

Kita akan kagum lagi mengikuti perjalanan da'wah mubaligh-mubaligh kekasih Allah yang membawa Islam ke tanah air kita.

Mendaratlah mereka di bandar Gresik dengan membawa barang dagangan di tangan kiri dan Al Qur'an di tangan kanan tetapi memasuki kubu-kubu kekuatan bangsa terus menyusup sampai ke gunung-gunung melalui jalan setapak, pantai-pantai laut dan sungai, seluruh Pulau Jawa menjadi Muslim semua, kecuali sekelompok kecil di atas gunung Tengger di Jawa Timur dan sekelompok kecil diatas gunung Kendeng di Jawa Barat. Dari masyarakat animis dan Hindu dirobah menjadi masyarakat Islam.

Kami tidak dapat membayangkan bagaimana da'wah berjalan pada waktu itu sampai merobah seluruh kerajaan di Jawa menjadi kerajaan-kerajaan Islam dan terus mempengaruhi adat istiadat bangsa. Walaupun orang tidak menjalankan Rukun Islam yang lima, terutama sembahyang dan puasa, tetapi kalau ditanya agama, pasti mereka kaan menjawab beragama Islam.

Kedua qurun inilah yang dinamakan qurun da'wah, karena terlihat pelebaran pengaruh Islam di dunia dan kaum Muslimin benar-benar menjadi fa'il dalam kehidupan dunia, bukan maf'ul.

Satu demi satu Sunnah Islam dijalankan dalam kehidupan sehingga menghunjam dalam adat istiadat dan kebiasaan bangsa. Tata perkawinan, khitanan anak, penguburan jenazah dan sebagainya merupakan "astaruf da'wah" yang sangat menghunjam dalam kehidupan bangsa.

Qurun itu berhenti pada saat penjajahan datang di tanah air kita. Kehentian da'wah pada saat penjajahan datang dapat kita lihat dimana-mana. Di pulau Lombok kita masih menemukan kampung yang dipisah dengan jalur jalan raya, dimana penduduknya sebelah kaum muslimin dan yang sebelah lagi Hindu-Bali.

Garis memotong dari Medan ke Sibolga, masyarakat Kalimantan Barat di pedalaman, masyarakat Toraja, sebagian Sulawesi Utara, Maluku sebelah Selatan dan Nusa Tenggara Timur dan Pulau Bali adalah sisa daerah yang pada saat penjajah datang belum kemasukan arus da'wah.

Di zaman penjajahan kita hanya memelihara ummat yang telah ada dipupuk dan dibimbing dijaga dari pengaruh kaum penjajahan. Amat banyak qaidah-qaidah baru yang dibuat untuk menghindarkan rakyat Muslim terpengaruh oleh kaum penjajah. Mengharamkan dasi dan topi helm, mengharamkan belajar bahasa Belanda dan sebagainya adalah tumbuh dari pengaruh ingin membenengi masyarakat Islam dari pengaruh kaum penjajah.

Pesantren yang tadinya berada di kota-kota berpindah ke desa-desa karena mau mengisolasi kaum muslimin dari pengaruh penjajahan yang serba benda.

Suasana da'wah di Zaman penjajahan dipengaruhi suasana kepahlawanan patriotisme dan heroisme. Dapat terlihat dari semangat berjuang yang tinggi pada waktu itu.

Pesantren dan Mubaligh tidak berbicara perkara wang, hidup qanaat dengan apa yang ada.

Organisasi-organisasi Islam hidup dengan pesatnya walaupun halangan dari kaum penjajah hebat sekali. Semua Ormas mempunyai majalah yang terbaca oleh masyarakat pengikutnya di pelosok-pelosok, bahkan kita menyaksikan cabang sesuatu Ormas, memiliki majalah yang bernilai dan ditunggu para pembacanya dengan penuh semangat, dan mereka membayar abonemennya dan kepada Ormasnya membayar kontribusi dengan baik dan setia.

Kita kagumi majalah Panji Masyarakat di Medan, Allisan di Bandung, Berita NU dari Surabaya, Adil dari Solo, Almawaidz di Tasikmalaya, dan puluhan lagi majalah yang terbit di Kalimantan, Makassar, Bangil bahkan dari desa Dawuan Kecamatan Cikampek Karawang pernah lahir majalah yang menyebar di Jawa Barat dan berumur sampai saatnya penjajah Jepang datang. Walaupun buta huruf masih melanda tanah air kita, tetapi semangat berjuang Ormas-Ormas Islam dan Ulama-Ulama Islam tidak berormas sangat tinggi sekali.

Pengajian besar walaupun tidak memakai pengeras suara, tetapi terasa terdengar oleh seluruh hadirin, karena mendengarkan dengan husyu dan merasa berjuang dan ibadah. Kami

masih ingat ketika Kiyai H. Ahmad Sanusi pemimpin PUI berda'wah dilarang ditempat yang terbuka dan tidak boleh digunakan segala bentuk alat pengeras suara, tetapi karena banyaknya pengunjung tidak urung dinding bangunan atau dinding gedeknya jebol karena arus massa, walaupun polisi telah mengetokkan palunya di atas meja yang selalu tersedia untuk duduk polisi.

Walaupun pada waktu itu masalah khilafiyah furu'iyah sangat ramai sekali, bahkan masalah ini menjadi tanda pembeda antara satu ormas dengan ormas lainnya bahkan hampir dapat memancing pertentangan, tetapi karena berjuang untuk kejayaan Islam amat tinggi, tidak dapat merobohkan semangat dan kesungguhan berjuang.

Memang Pemerintah jajah waktu itu memperketat Ulama yang berda'wah untuk membina persatuan, mempertinggi semangat juang dan amar melaksanakan ajaran Islam, tetapi penjajah memberikan keleluasaan perdebatan dikalangan kaum muslimin tentang berbagai hal mengenai masalah yang furu'iyah dan khilafiyah. Perdebatan tentang apakah sah wudhu dengan air teh telah bertele-tele sehingga membongkar rahasia pribadi masing-masing.

Suasana pertentangan masalah khilafiyah ini terhenti pada saat penjajah Jepang datang.

Semua Ormas dilebur dan dipersatukan dalam MIAI yang kemudian menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia atau MASYUMI. Pada saat itu kaum Muslimin bersatu dalam MIAI dari mulai kota sampai ke desa di Pulau Jawa.

Semua bekas Ormas bersatu dalam MIAI tanpa ada perasaan yang satu lebih besar dari yang lainnya. Walaupun Jepang di Jawa mengizinkan kembali lahinya NU, MUHAMMADIYAH, PUI dan PUII yang kemudian di fiderasikan Jepang di dalam MASYUMI, tetapi tidak tampak adanya perbedaan yang menajam antara satu sama lain. Semua bersatu, karena merasa bahaya peperangan begitu hebat, kemelaratan yang menimpa masyarakat sudah sampai ke puncaknya, rakyat yang bersarung goni dan karet sudah terlihat dimana-mana aqidah Islam terancam.

Di zaman penjajahan Jepang kegiatan da'wah ditujukan ke arah memelihara aqidah ummat jangan sampai hancur karena kewajiban seikerei ke Tokyo.

Semangat juang tetap tinggi. Karena itu ketika Jepang mengizinkan lahinya PETA dan HIZBULLAH, menyerbulah pemuda dan pemimpin Islam memasuki PETA dan HIZBULLAH. 90% pemimpin batalyon PETA berasal dari pemimpin-pemimpin Ormas Islam bahkan Ulama. Sedangkan komandan-komandan peletonnya berasal dari mahasiswa-mahasiswa di zaman penjajahan Belanda yang tidak lagi meneruskan sekolah di zaman Jepang.

Suasana tertekan terasa sekali, bayonet Jepang terhunus dimana-mana. Ketika terjadi pemberontakan Sukamanah, Indramayu dan Blitar, Jepang telah menggunakan semaksimal kekuatannya untuk menumpas pemberontakan itu. Pemimpin yang waktu zaman penjajahan Belanda bersikap radikal, di zaman Jepang mengganti taktiknya dengan cara yang halus untuk menjaga korban bangsa tidak terlalu banyak dan mungkin juga dipengaruhi kebencian kepada Penjajah Belanda sangat tinggi.

Tetapi keadaan itu tidak menekan kobaran semangat rakyat. Karena itu ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia didengungkan dengan serta merta kaum Muslimin menyerbu segala kubu-kubu Jepang mempergunakan segala macam organisasi yang ada bahkan mengadakan organisasi baru.

Pesantren dan Madrasah ditinggalkan semua, untuk pergi ke medan perjuangan dengan berbagai cara. Da'wah dipusatkan untuk mengobarkan semangat jihad. Yang tidak memasuki ketenteraan dan kelaskaran, para ulama dan santri memasuki gerakan-gerakan politik berupa partai politik atau gerakan pemuda berpolitik. Da'wah ditinggalkan karena kemerdekaan tanah air perlu dibela. Ketika penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, para Ulama dari kemiliteran ke pesantren atau menghidmatkan dirinya dalam partai atau Departemen Agama. Da'wah pada waktu itu digarap kembali dan suasana bebas, sesuai dengan zaman kemerdekaan.

Kaum Komunis yang berulang kali pada sebelum tahun 1948 akan memecah belah ummat

Islam tidak berhasil. Pada tahun 1950 hidup kembali karena itu suasana politik selalu hangat, karena kaum Komunis selalu menimbulkan gara-gara politik, bahkan ia berusaha dengan segala kesungguhan agar ummat Islam jangan jadi kekuatan yang berarti dalam mengisi Kemerdekaan Indonesia.

Menurut keyakinan kami, perpecahan di antara kita baik di dunia politik atau lainnya bahkan ada kekuatan yang menempuh jalan yang paling ekstrim mempergunakan alat senjata dalam perjuangannya, hasil daya upaya komunis. Rakyat Indonesia dan ummat Islam Indonesia berpisah-pisah dalam berbagai golongan politik.

Da'wah tidak dapat menembus benteng-benteng politik, bahkan setiap kekuatan politik, termasuk PKI mempunyai kubu-kubu yang memakai predikat Islam untuk kepuasan kehidupan anggotanya yang beragama Islam dan untuk kemanfaatan politik selanjutnya.

Di samping itu timbul kesan di kalangan ummat Islam sendiri seakan-akan kurang heroik kalau tidak berjuang dalam kancah politik. Keadaan ini tetap berlangsung demikian sampai pecah peristiwa Gestapu PKI.

Pemberontakan PKI yang merenggut putra-putra utama tanah air dan telah melakukan kebiadaban yang luar biasa, sehingga melenyapkan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, telah menyadarkan segenap bangsa Indonesia akan perlunya ada pegangan hidup yang mendasar, yang dapat menjaga benteng nilai. Atas hal itu dengan serta merta segenap rakyat merasa perlu kembali kepada Allah Yang Maha Esa.

Kehidupan beragama mulai terasa, mesjid mesjid penuh sesak. Pemerintah menganjurkan nya, bahkan di Jawa Barat mulai dari Panglima sampai ke Danramil terlibat dalam kegiatan Majelis Ulama, karena semuanya terlibat dalam kegiatan menggerakkan hidup beragama di kampung-kampung, kota-kota, kantor, pabrik dan asrama-asrama militer.

Mungkin sekali subjektifitasnya dipengaruhi perasaan takut dituduh komunis dan Islam adalah lawan diamateral dari kaum Komunis, maka amat banyak orang yang tadinya tidak berkenalan dengan mesjid telah mengenal mesjid dan beribadah dengan baik.

Mulailah dunia da'wah digarap dengan intensip mulai dari kota sampai ke desa mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah.

Tidak ada RW yang tidak mempunyai acara pengajian, bahkan arisanpun disertai pengajian. Di kantor-kantor, asrama-asrama ramai dengan kegiatan pengajian sehingga terjadi kekurangan muballigh yang dapat menggarap kegiatan itu. Di kampus-kampus bertambah ramai kegiatan keagamaan bahkan pada saat ini semua kampus memiliki mesjid, semua kantor ada langgar. Hampir semua mesjid diterbitkan siaran-siaran da'wah bahkan bulletin da'wah yang diterbitkan Dewan Da'wah Islamiyah tersiar dipelosok-pelosok. Penataran-penataran muballigh dilakukan dengan berbagai cara dan melalui berbagai organisasi baik organisasi massa ataupun Lembaga Pemerintahan.

Di Perguruan Tinggi tidak cukup hanya oleh Dosen Agama yang tersedia. Direktur, juga Dosen-Dosen umum yang disamping jabatannya bersedia untuk memberikan bimbingan keagamaan atau kuliah agama. Dikalangan Mahasiswa tingkat tertinggi dipilih untuk menjadi asisten Pendidikan Agama. Radio daerah ataupun Radio Swasta semuanya mempunyai siaran kuliah subuh pengajian Al Qur'an dan sebagainya. Pada pokoknya sepuluh tahun terakhir ini kegiatan da'wah sangat menggembirakan sekali bahkan jauh lebih maju dari pada yang dicapai sebelumnya di zaman kemerdekaan negara kita.

Semua ini terjadi karena kesadaran keagamaan, baik di kalangan Pemerintah, ABRI maupun masyarakat sudah maju sekali. Kerjasama diantara pejabat-pejabat pemerintahan dan potensi da'wah telah mendorong mencapai kemajuan tersebut.

Hambatan-hambatan Da'wah

Kita sadar bahwa kehidupan Duniawi yang dinamis berbeda dengan kehidupan akhirat.

Di dunia kita pasti berjumpa dengan hambatan dan rintangan-rintangan. Juga di bidang da'wah kita dihadapkan pula dengan hambatan dan rintangan. Hambatan utama ditimbulkan karena isue politik yang menimbulkan rasa curiga ataupun iri hati kepada kegiatan ummat Islam. Sampai hari ini belum juga habis isue yang pernah ditumbuhkan kaum komunis bahwa umat Islam akan melakukannya sesuatu yang bertentangan dengan hukum sehingga menimbulkan rasa khawatir di kalangan rakyat. Isue politik itu dapat juga berbentuk mengeritir sekelompok ummat Islam yang tidak puas terhadap keadaan, didorong untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum dan dihayalkan kepadanya bahwa jalan pendek ini akan mencapai sukses. Akibat daripada itu bersemi perasaan tidak percaya di berbagai kalangan. Suatu hal yang ironis pejabat-pejabat yang muslim kurang mesra hubungannya dengan pemimpin-pemimpin muslim. Tampillah Muballigh yang jengkel terhadap keadaan seperti itu, timbullah lantunan-lantunan pembicaraan yang telah dimakan rasa curiga overacting melakukan kekuasaannya di luar hukum.

Terjadinya pengajian harus memakai idzin, muballigh dari luar daerah tidak diperkenankan masuk atau penceramah harus menyerahkan tex pidatonya. Semua kejadian tersebut dapat diatasi oleh Majelis Ulama yang selalu bertindak komunikatif baik dengan penguasa ataupun dengan masyarakat muslim.

Kesulitan lain ialah kekurangan tenaga juru da'wah yang sepadan dengan perkembangan masyarakat. Sering terjadi satu pengajian menjadi berkurang hanyalah karena kejenuhan para pendengarnya.

Kaum Muslimin bukan hanya harus dibentengi jiwanya daripada berbagai kemusyrikan dan berbagai perbuatan munkar dan bagyu, tetapi harus dibimbing bagaimana melaksanakan ajaran Islam sebaik-baiknya diberbagai bidang baik mengenai bidang ibadah maupun mu'alamat.

Karena itu diperlukan muballigh yang berorientasi kepada kesatuan jamaah dan memahami perkembangan lingkungan. Sikap keterbukaan dalam menerima berbagai hasil budaya manusia amat sering para muballigh dirinya dihadapkan seperti wanita penenun siang hari selambar demi selambar benang disusun, tetapi malam hari dicabuti orang selambar demi selambar, akhirnya kusut semua. Amat janggal sekali sebuah film nasional yang di dalamnya menyelipkan juga suara azan atau bacaan Al Qur'an tetapi mengandung banyak adegan yang dilarang Al Qur'an. Walaupun produsen beralasan, mendidik penonton bersikap kritis tetapi sikap intelektual dan spiritual bangsa kita belum sampai ketingkat itu, lebih-lebih bila kita sadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling mudah meniru perbuatan orang lain.

Kesulitan lain ialah kesulitan akibat pengertian tentang muballigh. Masyarakat muslimin berpendapat bahwa muballigh itu satu propesi yang hanya bisa dan wajib dilakukan oleh sekelompok orang Islam yang pandai berpidato di mimbar-mimbar karena da'wah identik dengan pidato.

Akibatnya timbul dua hal :

Pertama, apabila masyarakat melakukan kegiatan da'wah selalu harus formil, mengumpulkan orang dalam satu ruangan untuk mendengarkan seseorang yang propesiional berpidato.

Kedua, timbul sekelompok muballigh yang mengkhususkan dirinya menjadi juru da'wah dan hidup dari kegiatan itu.

Bila keadaan demikian terus menerus dipertahankan akan mempersempit ruang da'wah dan akan dikaitkan dengan kehidupan. Secara zakelilk formil mungkin keadaan yang demikian itu tidak menjadi persoalan, tetapi apabila da'wah itu diisyaratkan ada unsur akhlaqnya yang di dalamnya mengandung sikap yang taqwa dan niat yang ikhlas kami khawatir kenyataan yang demikian akan mengurangkan hasil da'wah dalam ma'na yang sesungguhnya. Akan banyak kegiatan yang dilakukan dan banyak energi yang dikeluarkan bahkan satu kali Mauludan diperlukan wang ribuan rupiah, tetapi hasilnya minimal sekali bahkan sering terjadi rakyat pendengar hanya dapat mengatakan "Ramai pengajian itu" atau pendengar puas karena muballigh dapat menghantam seseorang, segolongan atau muballigh dapat mengkritik Pemerintah dengan bahasa yang tajam atau halus

Sebagaimana kita maklum bahwa sikap manusia itu kejam seperti menonton pertandingan gulat atau ia puas kalau terjadi kecelakaan dan orang lain celaka tetapi dirinya benar.

Karena itu bila seorang muballigh dapat mengkritik tajam walaupun tanpa memberikan jalan keluar akan dirasakan oleh masyarakat tertentu sebagai kepuasan dan dengan demikian tabligh dianggap sebagai satu bahagian hiburannya.

Di dalam pesta-pesta pernikahan, khitanan atau selamatan sehabis memotong padi atau selesai pembangunan rumah selalu diadakan pengajian dengan mengundang muballigh yang dapat mengocok perut pendengar karena kelucuan-kelucuan. Dalam keadaan semacam itu muballigh yang serius dan melontarkan pemikiran-pemikiran atau berbagai bahan garapan tidak begitu disenangi para pengundangnya atau masyarakat pendengarnya.

Yang harus dicapai dalam waktu singkat

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas baik kehausan masyarakat terhadap bimbingan hidup beragama maupun hambatan-hambatan dan kesukaran-kesukaran yang dihadapinya maka untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dari pada yang telah dicapai sekarang diperlukan beberapa hal yang harus digarap dengan segera.

Pertama, adanya pengorganisasian da'wah yang diatur oleh masyarakat yang menyeluruh dari pusat sampai daerah-daerah. Organisasi ini mampu mengkoordinasikan semua organisasi-organisasi yang telah ada dan mampu mengkomunikasikan sikap berbagai pihak yang ada hubungannya dengan da'wah terutama antara Pemerintah, masyarakat dan organisasi-organisasi.

Menurut hemat kami tidak perlu dibentuk organisasi baru bahkan organisasi yang adapun dalam berbagai keadaan dapat dianggap terlalu banyak bahkan sering terjadi overlep dan duplikasi. Organisasi Majelis Ulama yang merata sampai ke desa dapat berbuat memenuhi maksud di atas. Majelis Ulama menjadi koordinator dan memimpin suatu arah, sedangkan dalam berbagai kejadian Majelis Ulama dapat menjadi mediator untuk mengatasi kesulitan akibat salah faham atau berlainan kebijaksanaan.

Organisasi-organisasi da'wah yang telah ada yang tampil dengan berbagai nama, seperti : Dewan Da'wah, Pusat Da'wah, Pendidikan Da'wah, Majelis Da'wah dan lain-lain sebagainya perlu diadakan pembagian kerja atau setidaknya pembagian titik berat pekerjaan dan kegiatannya. Hal ini dianggap perlu karena sering terjadi masyarakat yang menerima di daerah-daerah tetap itu juga tetapi komandonya dari pusat berbeda-beda.

Kedua, terciptanya program da'wah yang menyeluruh yang diyakini dan dilaksanakan bersama-sama. Mungkin sekali orang akan berkata cukuplah Qur'an dan Sunnah sebagai programnya tidak perlu dibuatkan program baru. Mungkin pernyataan itu ada benarnya tetapi bukanlah ayat dan sunnah di zaman Rasul turunnya berangsur-angsur sehingga akhirnya sempurna seluruhnya. Kitapun sekarang dapat menyusun kegiatan-kegiatan dalam segala prioritas agar satu demi satu ajaran Islam itu terajarkan dan satu demi satu ajaran itu terlaksanakan. Dengan program yang matang tidak perlu terjadi kita berputar dalam satu lingkaran yang tidak berujung, karena bahan dan cara yang tidak pernah berganti ganti.

Ketiga, perlu peningkatan mutu muballigh yang ada agar dapat menyampaikan isi da'wah dengan bahasa yang segar di dengar masyarakat (karena bahasa Indonesia atau daerah yang dipakainya baik dan teratur) dan para muballigh mampu menyampaikan materi da'wah yang diperlukan masyarakat lingkungannya. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan selalu diadakan pertemuan-pertemuan muballigh yang mengorientasikan keadaan dan lingkungan, ilmu dan teknologi berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pengembangan pengetahuan bahan da'wah. Dapat pula muballigh-muballigh ditingkatkan dengan jalan melimpahkan buku-buku yang perlu diketahui baik sebagai sarana dasar ataupun sebagai bahan da'wah.

Keempat, perlu ada kerjasama yang mantap antara organisasi-organisasi dan tenaga-tenaga yang melakukan operasional da'wah dengan badan-badan atau lembaga yang melakukan penelitian di bidang kemasyarakatan dan hasil-hasil da'wah. Perguruan tinggi yang memiliki Lembaga Penelitian dan Pengembangan perlu diajak kerjasama dalam pengembangan da'wah di daerah-daerah. Terus terang da'wah yang kita lakukan selama ini betul-betul alamiyah menurut apa adanya, berdasarkan ilmu dan kemampuan muballigh masing-masing. Pendidikan di bidang da'wah perlu menjadi bagian dari kurikulum semua sekolah, madrasah atau pesantren-pesantren, agar semua murid yang keluar dari sekolah itu mempunyai rasa wajib dan mampu berbuat untuk melakukan da'wah.

Yang harus dicapai secara mendasar

Kami berkeyakinan bahwa masalah da'wah itu tidak hanya dikaji secara biasa. Berulang kali seminar dan pertemuan bahkan lokakarya diadakan untuk membahas masalah da'wah diberbagai lingkungan kehidupan. Perkembangan dari lokakarya dan seminar itu telah ada pula hasilnya. Tetapi tetap seluruh hasil yang dicapai berkisar antara memelihara kehidupan kaum muslimin dan membentenginya dari berbagai hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Sangat sedikit sekali (boleh dikatakan tidak ada) yang mempunyai arah perluasan pengaruh Islam dan penambahan jama'ah Islam.

Setiap da'wah kaum muslimin terus menerus dikabari tentang berbagai kekhawatiran : kristenisasi, westernisasi, modernisasi, industrialisasi, dan berbagai hal akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang mengungkapkan berbagai tabir pemisah alam. Televisi sekarang sudah terpancar di desa-desa, semua rakyat sudah tahu apa yang disebut dansa, pergaulan bebas, adegan-adegan yang tabu, kemajuan teknologi di negara Barat dan bermacam-macam lagi.

Bila rasa khawatir terhadap keadaan itu tidak disertai petunjuk untuk menemukan jalan bagaimana mengelakkan kekhawatiran itu, pasti akan menimbulkan rasa cemas dan kecil hati; sedangkan rakyat yang dididik dengan rasa cemas tidak mungkin akan melahirkan keturunan yang besar dan dapat mengambil peranan. Jalan untuk merobahnya tiada lain, kecuali kita kembalikan kepada pangkal sejarah yang dilakukan Rasulullah SAW.

Rasulullah membina ummat dengan dasar ayat :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (ال عمران ١٠٤)

Dari ayat ini terjalinlah kegiatan da'wah keluar muslim, dan amar ma'ruf kelingkungan kaum muslimin.

Kebedaan antara da'wah dan amar ma'ruf besar sekali. Da'wah selalu ditujukan kepada kaum yang diseru untuk mengikuti Jalan Allah. Seruan ini dapat diberikan kepada kaum yang belum muslim atau terhadap kaum yang baru mengakui Islam. Kepada kaum ini perlu da'wah untuk da'wah perlu cara dan metoda. Ayatnyapun disebutkan :

إِلَى الْخَيْرِ

bukan yad'uuna ilal Islam. Hakekatnya methoda itu memberi tahu kita agar dalam berda'wah orang tidak terasa bahwa diajak ke dalam lingkungan Islam, tetapi lambat laun ketemulah jalan yang tak dapat kembali lagi, karena alam berfikirnya sudah diarahkan ke jalan Islam. Di masyarakat kita di daerah-daerah terutama di desa-desa sudah sampai kepada tingkatan amar ma'ruf. Islam di sini disebutkan ma'ruf, sudah diketahui oleh masyarakat bahwa itu Islam. Amar memerlukan wibawa. Wibawa didapat karena Pemerintah kita yang mayoritas penduduknya muslim.

Sampai hari ini kita ketahui pemerintah selalu terbuka untuk memungkinkan pelaksanaan berbagai ajaran agama dengan menggunakan wibawanya. Umpamanya Zakat, Fithrah, Sadaqah dan Wakaf, dimana-mana Gubernur dan Bupati bersedia untuk membantu masyarakat kaum muslimin dengan wibawanya mengatur pelaksanaan zakat dan lain-lain sebagainya.

Di samping itu kesatuan jama'ah kaum muslimin dapat memiliki wibawa bersama untuk bersama-sama mengatur pelaksanaan berbagai ajaran Islam disegala bidang. Bila hal ini dicapai, kaum muslimin akan asyik, karena terlalu banyak ajaran Islam yang harus dibuktikan dalam kenyataan hidup, bukan hanya sekedar teori dalam mimbar dan buku-buku.

Sebaliknya umat yang telah menjadi kaum yang ma'ruf seluruhnya melakukan da'wah ke luar dengan lisan tulisan, lukisan dan sedikitnya dengan perbuatan. Kaum muslimin menjadi syuhada 'alanaas, diri dan kaumnya menjadi bukti kebenaran Islam, wa yakunar rasulu'alaikum syahid, karena Rasulpun demikian untuk kita.

Kaum yang melakukan da'wah keluar akan selalu ditantang oleh keadaan, dihadapkan dengan persoalan yang pelik dan baru. Karena itu kaum muslimin merasa wajib untuk senantiasanya berorientasi kepada sumbernya. Untuk berorientasi kesumber, pasti mesjid dan ulama-ulama akan dikunjungi kaum muslimin yang memerlukan pengetahuan agar mereka dapat menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan masyarakat. Dengan demikian kehidupan kaum muslimin akan dinamis sekali. Pengajian-pengajian akan bergairah. Kegiatan pelaksanaan Islam akan menjadi titik harapan dan tujuan sehari-hari.

Terus terang di daerah-daerah sekarang sudah sampai kepada titik beku, karena merasa telah memahami Islam secara tuntas, dalam pengajian tidak ada lagi soal baru.

Bila kita bandingkan ke abad Al Bukhari dan Algazaly, kita tidak menemukan lagi pemikir-pemikir baru, karena semuanya merasa telah sampai, telah final. Bukankah kita sendiri sering merasa puas kalau sudah dapat melakukan sembahyang lima waktu, puasa ramadhan, ibadah haji, mesjid di waktu Jum'at dan tarawih penuh jama'ah, padahal kewajiban kita untuk membuktikan Islam rahmatan lil'alamin (rahmat untuk alam semesta) masih jauh dan panjang lagi. Terus terang kamipun merasa bahwa hal itu adalah berat sekali, meminta waktu dan perubahan sikap pemikiran, tetapi bila pada saat ini kita sudah mau berfikir dan menyusun program ke arah ini, bahkan asal saja masalah ini sudah dianggap sesuatu sebagai yang patut dipikirkankun sudah

cukup. Tidak sesuatu masalah yang akan merobah kelenaan seseorang atau segolongan akan dicapai dengan mudah, walaupun di lingkungan yang dengan sungguh-sungguh ingin merobah keadaan; seperti lingkungan yang bernafas kembali kepada Qur'an dan sunnah.

Untuk memajukan da'wah dalam pengertian yang terakhir atau kita laksanakan dalam pengertian yang pertama, tetap harus ditopang oleh tiga ketentuan organisasi.

Pertama, Organisasi da'wah yang teratur baik yang merasa sampai keberbagai lingkungan kehidupan.

Dalam hal ini Majelis Ulama akan dapat memiliki wibawa ke arah penyatuan langkah ini.

Kedua, adanya Pusat Penelitian yang merupakan laboratoris yang mengolah segala input sehingga menjadi sesuatu yang berarti bagi mereka dan bagi organisasi yang melakukan kegiatan da'wah.

Ketiga, Pusat Ilmu yang senantiasanya bekerja keras mengadakan pembahasan ilmu, pengadaan bahan-bahan sehingga ummat tidak merasa kekeringan soal. Bukan hanya sekedar dapat menjawab alimasaailul waaqiah (hal-hal yang terjadi) tetapi dapat memikirkan pula apa yang harus terjadi.

K h a t i m a h

Terus terang sepuluh tahun terakhir ini di daerah didapat kemajuan-kemajuan di bidang da'wah, bahkan dapat diperhitungkan dengan pasti bila dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Tetapi tidak pula hambatan dan kesukaran-kesukaran di daerah. Semuanya bersumber karena sesuatu yang tumbuh dari pusat. Pembantuan apa saja dan biaya untuk apa saja, bila

isyarat dari pusatnya jelas, maka ke daerahpun akan jelas pula.

Karena itu perkembangan da'wah di daerah sangat merindukan terciptanya kesatuan jama'ah dan imamah di pusat, sehingga mengambil dari sumber mana saja akan bernada dan aksen yang sama pula. Daerah ingin merasakan terciptanya garis kepemimpinan Islam dan satunya kaum muslimin, baik yang ada di dalam pemerintahan ataupun diluar pemerintahan, sehingga teras pengaruhnya terhadap perkembangan da'wah, pendidikan dan lain-lainnya di daerah.****

RALAT

Dalam majallah Mimbar Ulama No. 13 ada beberapa kekeliruan penulisan huruf Arab yang perlu diperbaiki

Hal	Baris ke	Tertulis	Seharusnya
39	16	لِتَعَارَفُوا	لِتَعَارَفُوا
39	29	مِمَّا	مِمَّا اكْتَسَبْنَ
40	6	وَالْمُؤْمِنَاتِ	وَالْمُؤْمِنَاتِ
58	14	فَمَوْ	فَمِنْ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia beserta segenap anggota Redaksi majallah Mimbar Ulama mengucapkan :

SELAMAT HARI RAYA FITRIE 1 SYAWAL 1397 H

مِنْ الْعَالَمِينَ الْفَائِزِينَ وَطَلَّ عَالَمٌ نَجْدٌ

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita semua. A m i n.--

DIREKSI, STAF SERTA SELURUH KARYAWAN

PT. SEMEN PADANG

mengucapkan

selamat hari raya

IDHUL FITRI

1 SYAWAL 1397 H

ma'af lahir bathin



pabrik semen pertama di Indonesia

berdiri sejak tahun 1910, sekarang dengan produksi 330.000 ton / tahun

pada awal 1979 dengan indarung II meningkat menjadi 930.000 ton / tahun

alamat kantor / pabrik : indarung - sumatera

telp. 22066 - 22998

25032 - 25043 - 25066

- kantor pemasaran : jalan arau no. 22 telp. padang

telp. 22261 - 22973

jalan gajah mada 6d medan

telp. 26556

- cabang jakarta : granada building, jl. jend. sudirman

telp. 583557.

Peranan Ulama Dalam Transmigrasi *

Oleh Soetidjab Soekadis
(Dirjen Transmigrasi)

I. Latar belakang

INDONESIA sebagai Negara berkembang dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu mendapatkan pemecahan. Pembangunan yang dilaksanakan sekarang ini pada hakekatnya tidak lain adalah untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga dapat diwujudkan kesejahteraan rakyat baik lahiriah maupun rohaniyah, materiil dan spirituil, masyarakat dan negara yang mendapat ridha Tuhan atau masyarakat dan negara yang Baldatun thoyibatun warobbun ghafur.

Keadaan struktur ekonomi dan struktur penduduk Indonesia merupakan faktor belum dapat diciptakannya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat.

Sektor pertanian yang merupakan 47,6% dari produksi nasional kotor, memberikan sumbangan hasil terbesar pada pendapatan nasional. Tetapi dalam kenyataannya sektor ini hanya mampu memberikan penghasilan yang rendah bagi para petani yang pada umumnya tinggal di daerah pedesaan.

Hal itu disebabkan karena masih rendahnya produktivitas sektor pertanian, yang antara lain disebabkan penggunaan teknologi yang tradisional, cara-cara produksi yang tidak efektif dan efisien. Pemilihan tanah yang digarap sangat kecil, dengan produktivitas yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan para petani.

Struktur perekonomian Indonesia, di mana sektor pertanian merupakan bagian terbesar sangat peka terhadap konjungtur perekonomian pula. Kegoncangan harga-harga dipasaran internasional, mengakibatkan golongan ekonomi lemah ini yang terutama menderita.

Dalam hal struktur penduduk terdapat kepincangan-kepincangan sekurang-kurangnya ada tiga segi yang menyangkut soal penduduk, yaitu : jumlah, kecepatan pertumbuhan dan penyebarannya.

Indonesia dengan jumlah penduduk 135 juta jiwa, memiliki potensi sumber produksi dalam hal ini human resource yang merupakan faktor dinamis, dapat merupakan nugraha tetapi sebaliknya dapat juga merupakan bencana.

Dalam hal ini Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan, maka tugas memberikan "makan" kepada penduduk sebanyak itu merupakan beban yang tidak ringan. Dalam keluarga besar negara-negara berkembang, Indonesia tergolong dalam kelompok negara berpendapatan rendah dengan US \$125 pendapatan rata-rata per-jiwa penduduk di tahun 1973.

Dilihat dari kecepatan pertumbuhan penduduk, Indonesia sebagaimana halnya di banyak negara berkembang, mengalami pula ledakan penduduk pada tahun 1950. Pengaruh ledakan penduduk ini terasa sekarang pada tingkat pertambahan penduduk yang dewasa ini mencapai

2,37% setahun. Hal ini juga terasa pada peningkatan angkatan kerja yang naik dengan 2,56% setahun. Sedang pada negara-negara maju pertumbuhan penduduk pada umumnya sekitar 1,5%. Dalam kenyataannya antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemakmuran ada hubungan yang erat, karena ini menyangkut pembagian dari pendapatan nasional suatu negara. Persoalannya di sini adalah untuk mengerem jumlah pertumbuhan penduduk itu sebelum dicapai suatu tingkat kemakmuran tertentu.

Dilihat dari penyebaran penduduk, 64% penduduk Indonesia ada di pulau Jawa dan Madura yang mempunyai luas hanya 7% dari luas seluruh wilayah Indonesia. Dari jumlah tersebut 83% dari padanya tinggal di daerah pedesaan. Sedangkan daerah-daerah lain di luar Jawa dan Madura yang merupakan 93% hanya ditempat 36% saja dari penduduk negara ini. Melihat angka-angka tersebut, maka 7% areal harus memberikan makan kepada 64% dari jumlah penduduk seluruhnya.

Ditinjau dari pemilikan tanah, keadaan ini melahirkan adanya petani-petani kecil, malahan banyak orang yang tidak memiliki sawah lagi yang kita kenal dengan buruh-buruh tani. Dan pada dasarnya buruh tani merupakan suatu bentuk unemployment di daerah-daerah pedesaan. Ini mengakibatkan pendapatan dari para petani sangat rendah.

Dari daerah-daerah di luar Jawa, Madura dan Bali yang memiliki potensi kekayaan alam maka pada sebagian besar kekayaan alam tersebut belum digarap.

Dua hal ini, banyak tanah yang belum digarap di luar Jawa, Madura dan Bali dan banyaknya tenaga yang sebenarnya tidak lagi turut serta aktif dan produktif di dalam proses produksi nasional kita lemah, yang membuat pendapatan riil per kapita rendah pula.

Dengan demikian jelas bahwa pembangunan Indonesia yang dilaksanakan sekarang ini diarahkan pada terwujudnya kesejahteraan rakyat yang merata, materiil dan spirituil.

II. Transmigrasi dan pembangunan

Sejalan dengan sasaran yang hendak dicapai oleh Pembangunan Nasional, maka transmigrasi sebagai salah satu bagian dan merupakan sarana dari pada pembangunan, tidaklah semata-mata memindahkan penduduk dari satu daerah ke daerah lain — tegasnya dari Jawa, Bali dan Lombok ke daerah-daerah lain di Indonesia, tetapi lebih dari pada itu ialah merupakan usaha meratakan pembangunan ke seluruh wilayah tanah air dan meningkatkan kesejahteraan rakyat baik lahiriah maupun rohaniyah.

Dengan demikian, maka sasaran dari pada kebijaksanaan umum transmigrasi diarahkan pada tujuan-tujuan yang lebih komprehensif yaitu untuk mencapai :

- peningkatan taraf hidup.
- pembangunan daerah.
- keseimbangan penyebaran penduduk.
- pembangunan merata di seluruh Indonesia.
- pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia
- kesatuan dan persatuan bangsa.
- memperkuat pertahanan dan keamanan nasional.

Pendekatan yang dilakukan dengan demikian tidak lagi bersifat pendekatan demografis, tetapi lebih bersifat development approach. Dalam pendekatan pembangunan ini maka pelaksanaan transmigrasi harus terkait dengan pembangunan daerah, baik daerah yang ditinggalkan maupun daerah yang dituju. Pelaksanaan pemindahan penduduk ini harus dapat membawa akibat positif bagi daerah dan masyarakat yang ditinggalkan, disamping pembangunan daerah-daerah baru dengan kehidupan yang lebih baik. Dengan mengingat struktur ekonomi dan struktur penduduk Indonesia, maka pelaksanaan transmigrasi dalam tingkat pembangunan dewasa ini lebih ditekankan pada pembangunan pedesaan, khususnya pembangunan pertanian (agro ekonomi).

* Prasaran dalam Raker ke II Majelis Ulama tgl. 3 sampai dengan 7 Agustus 1977.

Transmigrasi selain berfungsi sebagai sarana pembangunan, baik pembangunan fisik ditinjau dari segi pengembangan Proyek-Proyek pembangunan nasional maupun regional -- dalam hal ini penyebaran tenaga kerja dan pengelolaan sumber-sumber alam khususnya sektor pertanian, maka transmigrasi juga mempunyai fungsi sebagai sarana untuk mendudukkan manusia sesuai dengan diri martabat manusia Indonesia. Maka pusat perhatian dalam pelaksanaan transmigrasi tidak terlepas dari masalah manusia di dalam usahanya untuk mencapai kesejahteraan materiil dan spirituil serta human dignity. Karenanya penilaian terhadap permasalahan transmigrasi serta hasil hasilnya, perlu dihubungkan dengan seluruh nilai-nilai sosial budaya yang telah dibangun masyarakat yang bersangkutan dari pada hanya dititik beratkan kepada unsur-unsur geografis atau unsur-unsur ekonomis semata-mata. Masalah perpindahan penduduk sebagai fenomena masyarakat, dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai geografis atau unsur-unsur ekonomis, melainkan bergandengan dengan faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya secara kompleks.

Dengan dasar pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka segi pembinaan memegang peranan penting, baik pembinaan fisik maupun mental spirituil. Pembinaan secara fisik sesuai dengan pemikiran transmigrasi pola-baru diarahkan untuk mencapai penghasilan per kapita US \$150 dengan pertumbuhan 7% per-tahun, dengan bermodalkan kebutuhan pokok yang paling dasar untuk hidup yaitu berupa sandang, pangan, papan. Pembinaan secara mental spirituil diarahkan pada pembentukan manusia Pancasila.

Penyelenggaraan Transmigrasi terutama sewaktu pra pelita banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi dan politik. Landasan kuat secara mantap baru diperoleh dengan adanya Undang-Undang No.3 Tahun 1972 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Transmigrasi beserta peraturan pelaksanaannya.

Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No.26 tahun 1974 tentang pembentukan Badan Pengembangan Pembangunan Daerah Transmigrasi, telah dapat dikembangkan kegiatan-kegiatan lintas sektoral, di mana instansi-instansi fungsional yang berkaitan dengan transmigrasi secara langsung aktif di dalam penanganan pelaksanaan transmigrasi.

Program penyelenggaraan transmigrasi dalam Pelita II diarahkan untuk meningkatkan pelaksanaan pemindahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Jumlah penduduk yang dipindahkan sebesar mungkin dengan pelayanan yang lebih baik. Sementara itu daerah-daerah baru sebagai transmigrasi dipersiapkan dengan lebih mantap, diarahkan pada terbentuknya satuan-satuan ekonomi yang dapat berkembang terus sehingga merupakan daya tarik yang besar.

Di daerah Asal, sasaran daerah-daerah prioritas diarahkan pada daerah kritis atau tandus, daerah bencana alam dan daerah-daerah subur tetapi padat penduduknya. Sedang konsentrasi penempatan di arahkan pada daerah-daerah sepanjang jalan lintas (high way) Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, daerah-daerah pasang surut sepanjang pantai Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, daerah-daerah sepanjang pantai potensiil untuk pengembangan daerah nelayan, dan daerah-daerah lain sebagaimana dimaksud dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No.6 Tahun 1977.

Selama Pelita II jumlah penduduk yang dipindahkan makin besar. Di samping Transmigrasi Umum yang langsung diserahkan oleh Pemerintah, juga mendorong usaha-usaha pelaksanaan Transmigrasi Swakarsa (Spontan). Dalam tahun 1977/1978 harus dipindahkan sebanyak 21.090 KK, dan dalam Pelita III akan dipindahkan 100.000 KK per-tahun.

III. Peranan Ulama dalam transmigrasi

Penyelenggaraan transmigrasi tidak semata-mata menjadi tanggung jawab Pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab kita semua baik Pemerintah maupun non Pemerintah/Swasta. Transmigrasi sebagai program nasional agar dapat berhasil dengan baik harus didukung oleh masyarakat secara luas. Partisipasi positif dan aktif dari segenap lapisan masyarakat sangat diper-

lukan bagi berhasilnya program nasional ini.

Transmigrasi sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan turut menciptakan terwujudnya cita-cita bangsa materiil spirituil berdasarkan Pancasila. Ini tidak lain adalah penerapan firman Allah yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri" (surat Arrad ayat 11).

Dalam hal ini maka adalah menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap manusia Indonesia yang beriman untuk melakukan usaha-usaha sebagaimana dimaksud dalam surat tersebut di atas.

Transmigrasi sebagai sarana pembangunan berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat dan meratakan pembangunan di seluruh tanah air dengan memindahkan penduduk dari daerah-daerah yang padat ke daerah-daerah yang jarang penduduknya. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat An Nissa ayat 100 : "Barang siapa berhijrah (berpindah tempat) di jalan Allah (demi perbaikan hidup dan penghidupannya), niscaya mereka mendapat di muka bumi ini (daerah-daerah yang jarang penduduknya) tempat hijrah (berpindah) yang luas dan rezeki yang banyak (potensi alam yang belum tergali). Barang siapa keluar dari rumahnya (daerah yang padat dan sempit lapangan kerja/penghidupan) dengan maksud berhijrah (berpindah) kepada Allah dan Rasulnya (dalam tujuan kebaikan) kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya (mati dalam kebaikan) di sisi Allah. Dan Allah maha pengampun lagi maha pengasih". Dan dalam ayat-ayat sebelumnya (An Nissa ayat 97-98 dan 99) Allah berfirman : "Orang yang tertindas/kesempitan (baik lapangan kerja, penghidupan maupun tempat tinggal) tidak mau hijrah (berpindah dan berusaha) padahal bumi Allah luas, maka dia kesalahan".

Dengan demikian jelaslah, Pemerintah dengan menyelenggarakan transmigrasi pada hakekatnya merupakan usaha pembangunan untuk merubah nasib bangsa dengan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat, sesuai dengan firman-firman Allah di atas.

Alim ulama sebagai bagian dari pada masyarakat merupakan tokoh-pimpinan Agama, masyarakat dan lingkungan, mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pembangunan nasional yang kita laksanakan sekarang ini. Pemerintah dan para alim ulama sebagai pimpinan-pimpinan formil dan informil, sekaligus juga sebagai abdi masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam rangka pembangunan umat, sebagaimana disabdakan Nabi Besar Muhammad s.a.w.: "Setiap kamu adalah penggembala (pemimpin) dan bertanggungjawab atas penggembalaannya (yang dipimpin)."

Sehingga dengan demikian Pemerintah dan Alim Ulama dapat saling mengisi dan menunjang dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang materiil dan spirituil.

Melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan dakwah para Ulama dapat menyebar luaskan pengertian kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Agama akan arti dan pentingnya pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah. Khususnya yang menyangkut transmigrasi perlu disebarkan secara luas akan urgensi dari pelaksanaan transmigrasi ini dalam rangka pembangunan nasional. Masyarakat secara luas perlu diberikan pengertian dan kesadaran sehingga responsip terhadap penyelenggaraan transmigrasi. Khusus kalangan Agama agar pengertian dan kesadaran ini dapat ditumbuhkan pada hasrat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menunjang berhasilnya program penyelenggaraan transmigrasi dan menumbuhkan animo bertransmigrasi di kalangan masyarakat Agama, mendorong gairah untuk ber-Transmigrasi Spontan seperti pesantren, dengan usaha-usaha menggerakkan dan daya dalam masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Agama.

Peranan kaum Agama dalam rangka pembinaan mental spirituil sangat diperlukan dalam membentuk manusia manusia pembangunan yang ber-Pancasila. Sehubungan dengan itu maka pembentukan prasarana fisik berupa tempat-tempat ibadah, pendidikan dan sebagainya mendapatkan prioritas pengadaannya. Kesemuanya ini memerlukan tenaga-tenaga pendidik yang

ahli di bidangnya. Sejalan dengan gerak pembangunan, maka daerah-daerah baru perlu dikembangkan baik dari segi materiil maupun spirituil, yang melahirkan masyarakat baru yang cukup sandang pangan dan papan — tetapi juga bermental Pancasila.

Dalam rangka penyempurnaan pelaksanaan transmigrasi di bidang konsepsional para Ulama dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru yang mungkin merupakan idea-idea yang dapat diterapkan. Melalui pemikiran-pemikiran baru dapat pula ditemukan cara-cara dan sistim apa yang bisa menggerakkan potensi-potensi dalam masyarakat untuk mendukung pelaksanaan transmigrasi.

Melalui penerangan-penerangan Agama, para Alim Ulama dapat memberikan gambaran yang benar tentang transmigrasi dan berbagai permasalahannya, sehingga dapat dihilangkan image/gambaran yang kurang baik tentang transmigrasi di sementara kalangan masyarakat. Transmigrasi sebagai Program Nasional perlu mendapat dukungan masyarakat secara luas untuk berhasil dengan baik. Dalam hal ini peranan kaum Ulama sebagai pemimpin Agama, masyarakat dan lingkungan dan sebagai keypersons akan dapat memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya bagi berhasilnya pembangunan bangsa, khususnya yang menyangkut bidang transmigrasi.

Demikian, semoga uraian singkat ini akan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai transmigrasi dengan permasalahannya, dan dapat mendorong partisipasi aktif dan positif dari kalangan Agama, khususnya para Alim Ulama untuk mensukseskan program penyelenggaraan transmigrasi sebagai bagian dari pembangunan nasional.

~ * ~

الْمَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا
حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ
فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْكُمْ . رواه ابن ماجه

Yang halal itu apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya. Dan yang haram itu apa yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya. Sedang apa yang didiamkanNya maka itu adalah yang dimaafkan bagimu.

MENGUCAPKAN
SELAMAT HARI RAYA
idhul Fitri

1 SYAWAL 1397 H
minal aidin walfaizin
maaf lahir & bathin



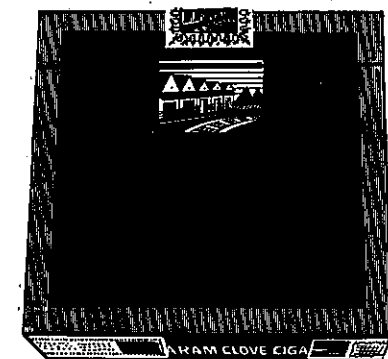
PIMPINAN BESERTA STAF DAN SELURUH KARYAWAN

PERCETAKAN
BHINNEKA CARAKAN
DIT. JEND. BEA DAN CUKAI

JL. JEND. A.YANI PO.BOX. 108 TELP. 86514 — 22 PES. 410
JAKARTA TIMUR



• HARUM
• GURIH
• NIKMAT



PT. PERUSAHAAN ROKOK

tjap **Gudang Garam**

KEDIRI

Berita Organisasi

RAPAT KERJA DAN PERINGATAN HUT KE II MAJELIS ULAMA INDONESIA Tanggal 33 s/d 7 AGUSTUS 1977

Oleh H.Amiruddin Siregar

Pendahuluan

Rapat Kerja (RAKER) ke II Majelis Ulama Indonesia tahun 1977 mempunyai beberapa arti. Pertama, untuk men"tradisi"kan agar setiap tahun diadakan pertemuan MUI dengan Pimpinan MU Tk. I seluruh Indonesia, sekaligus mengadakan rapat kerja dan memperingati Hari Jadinya. Kedua, mengadakan evaluasi (penilaian) terhadap keadaan MU selama dua tahun baik berbentuk kegiatan, maupun keakraban hubungan serta faktor psikologis politis yang mempengaruhi. Ketiga, masih dalam suasana post-pemilu 1977 barangkali saja perlu menyembuhkan luka-luka akibat Pemilu, andaikan itu memang ada.

Panitia yang selama dua bulan mempersiapkan Raker, merasa dalam suasana yang lain daripada tahun ke I, dan cukup membawa keprihatinan. Tahun ke I 1976, MUI masih baru dan segala yang masih baru itu akan lebih lancar dan licin jalannya. Tahun ke II memang terasa lebih tidak bersemangat. Mungkinkah memang ada ekses Pemilu itu mempengaruhi Pimpinan MU baik yang di pusat maupun yang di daerah? Entahlah.

Reaksi terhadap pemberitahuan MUI ke daerah mendapat tanggapan yang lamban, interlokal hanya diterima satu saja. Sedangkan Raker ke I suasana interlokal antara daerah dan MUI cukup ramai dan tanggapan cukup serious.

Lega lah hati apabila ternyata kehadiran utusan MU Daerah akhirnya 100% (karena Timor Timur belum resmi ada MU-nya, walaupun MUI mengundang juga melalui Gubernurnya). Jadi hanya Timor Timur yang tidak diwakili, dan 26 daerah hadir semuanya!

Berhati-hati akan biaya Raker yang belum kelihatan dan ketahuan dari mana dan berapa, mulamula yang diundang hanya ketua saja. Pertimbangan kemudian adalah bahwa ketua-ketua dalam MU pada umumnya memang sudah tua usia, oleh karenanya tidak mungkin akan bisa menampung semua persoalan dalam Raker. Diundanglah juga sekretaris. Tentunya ini pun akan di "tradisi"kan pula. Bahwa Ketua dan Sekretaris harus selalu seiring sejalan karena memang ketua pada umumnya sudah tua, artinya Sekretaris haruslah yang lebih muda.

Walaupun ada dua pendapat tentang tempat Raker, di Wisma Sejahtera kah atau di hotel Syahid Jaya akhirnya dengan segala pertimbangan dijadikan juga di Syahid Jaya yaitu 4 hari sebelum Raker dimulai. Kecanggungan Panitia penerima tamu tentu terasa, dan tentunya dapat difahami.

Akhirnya dapatlah dimulai Raker dan HUT sebagaimana telah diketahui dan dilaksanakan bersama. Sejumlah 26x2 peserta daerah dan anggota-anggota M.U.I.

Bedanya Raker & HUT I/1976 dan II/1977.

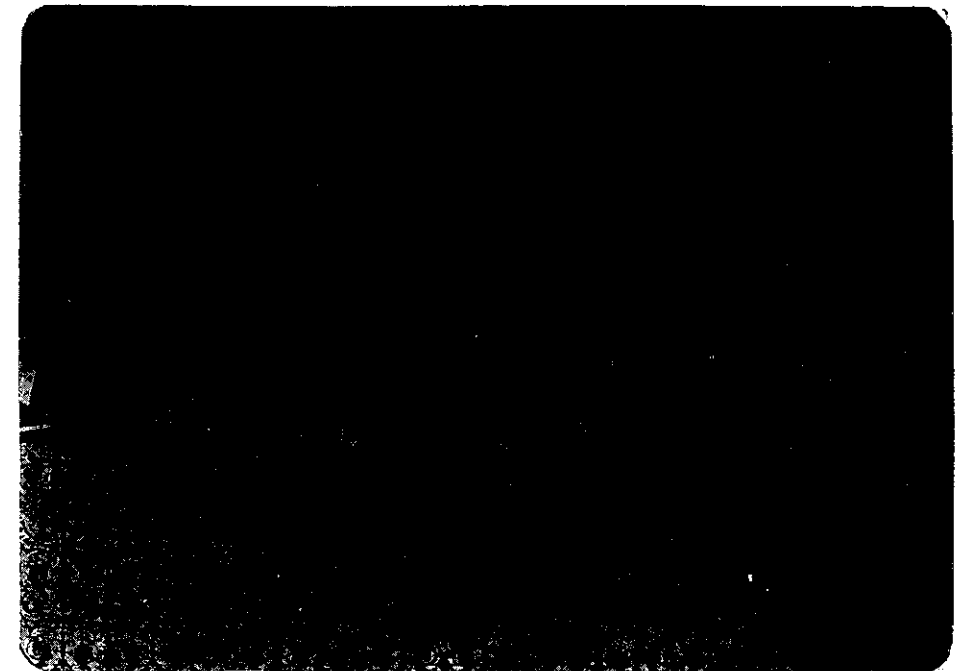
Raker dan Hut ke I tahun 1976 sesuai dengan usianya baru 1 tahun masih diperlukan lebih banyak memperkenalkan MU kepada masyarakat. Oleh karenanya banyak diisi dengan acara-acara yang menghimbau keikut-sertaan masyarakat banyak. Loka Karya, Seminar dan

Peninjauan Pesantren di Pulau Jawa merupakan usaha memperkenalkan eksistensi MUI yang sudah berumur satu tahun. Kegiatan yang demikian banyak dan beraneka ragam melelahkan, namun telah mencapai target MUI dan selesailah Raker HUT ke I itu dengan meninggalkan kenangan yang indah bagi masyarakat dan MU seluruhnya. Bahan-bahan yang dibawa pulang, keputusan-keputusan yang diambil cukup untuk menjadi perangsang program tahun ke II.

Kalau tidaklah diseling oleh Pemilu tahun 1977 yang oleh karenanya MUI mengambil kebijaksanaan untuk mengendorkan kegiatan-kegiatannya demi memberikan sukses kepada Pemilu), kiranya hasil dari keputusan-keputusan Raker I akan lebih banyak lagi yang terlaksana.

Raker dan HUT ke II ini situasi agak lain. Pemilu yang baru berakhir mempengaruhi keadaan. MUI mengambil sikap lebih penuh keprihatinan dan tidak memerlukan cara-cara seperti telah dilaksanakan tahun ke I. Dicukupkan dengan acara yang sederhana. Tidak mengundang partisipasi yang terlampau banyak dari ummat Islam dalam kegiatan-kegiatannya. Hampir semua kegiatan dilaksanakan dengan terbatas kepada Dewan Pimpinan MUI dan Utusan dari Daerah. Partisipasi ummat hanya pada malam ta'aruf, dialog antara MU dan angkatan Muda serta malam Peringatan HUT ke II.

Raker akhirnya diarahkan kepada masalah-masalah pokok, terutama untuk mendengarkan laporan-laporan dari daerah-daerah. Penonjolan beberapa acara dalam Raker seperti masalah Transmigrasi, masalah Zakat, Dakwah di Daerah-daerah tentunya bukan lagi sekedar memper-masalahkan, karena sudah tiba masanya untuk menghasilkan rencana-rencana yang kongkrit untuk bisa dilaksanakan.



Kenangan Raker ke II Majelis Ulama di kala sidang membahas organisasi dan penggalan dana.

a. Masalah Organisasi

Dalam masalah organisasi telah dibahas dua pokok persoalan yang menunjang pengembangan Majelis Ulama yaitu :

- 1) Garis Pedoman Pengembangan Majelis Ulama dengan membahas kertas kerja H. Soedirman/Drs. M. Zamroni.
- 2) Penggalan dana Majelis Ulama dengan membahas kertas kerja Dr. H. Husein Kartasasmita/HMS Rahardjodirkomo.
- 3) Di samping dua kertas kerja itu juga dilengkapi dengan pembahasan laporan kegiatan Majelis Ulama Indonesia tahun kerja 1976/1977 dan laporan secara langsung masing-masing daerah. Dengan demikian dirasakan adanya tukar menukar informasi dari dan untuk Majelis Ulama Daerah Seluruh Indonesia.

b. Masalah pembangunan dan Ketahanan Nasional

Pokok permasalahan yang dibicarakan dalam Rapat Kerja Ke II ini adalah :

1) Pembangunan bidang keagamaan yang meliputi :

- a) Pengorganisasian, pendayagunaan dan pemanfaatan zakat, infak dan shodaqah dengan membahas kertas kerja dari Majelis Ulama DKI Jakarta dan Majelis Ulama Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- b) Hukum zakat dan hubungannya dengan perundang-undangan negara, dengan membahas kertas kerja dari Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh dan Majelis Ulama Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.
- c) Masalah perwakafan tanah hak milik dengan penjelasan dari H. Arso Sastroatmodjo SH tentang Peraturan Perwakafan Tanah Milik.
- d) Pengembangan Tilawatil Qur'an dengan penjelasan dari Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
- e). Masalah da'wah di daerah-daerah dengan pembahasan kertas kerja K.H.E.Z. Muttaqien.

2) Pembangunan dan Ketahanan Nasional

- a) Pembangunan Masyarakat Desa, dengan prasaran dari Menteri Dalam Negeri yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri.
- b) Pendidikan non formil dan pendidikan kader pedesaan dengan pembahasan kertas kerja H. Soedirman.
- c) Peranan Ulama dalam transmigrasi dengan prasaran dari Direktur Jenderal Transmigrasi.
- d) Penanggulangan kenakalan remaja dan bahaya penyalahgunaan narkoba, dengan prasaran dari Bakolak Inpres 6/71.

3) Pertemuan/Dialog dengan para pemuda/Pelajar/Mahasiswa.

Pertemuan dengan pemuda/pelajar/mahasiswa dimaksudkan untuk saling berkenalan tukar fikiran dan berbicara dari hati ke hati antara Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Daerah dan para pemuda/pelajar/mahasiswa yang lebih dititik beratkan pada masalah pembinaan remaja masjid.

4) Musyawarah Paripurna Lengkap.

Musyawarah Paripurna Lengkap adalah musyawarah lengkap seluruh anggota Majelis Ulama Indonesia yang terdiri dari Dewan Pertimbangan dan Dewan Pimpinan. Musyawarah ini telah mengevaluasi kegiatan Majelis Ulama Indonesia tahun 1976/1977

Masalah-masalah yang menonjol dalam Raker dan HUT

Suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyah) yang semakin menjiwai setiap pertemuan terpadu diantara semua peserta Raker baik yang dari Pusat maupun dari Daerah. Walaupun masalah Pemilu juga dikemukakan, namun tidak meruncingkan suasana, malahan lebih menambah kesadaran akan tanggung jawab ulama terhadap ummat. Khutbah iftitah Buya Hamka Ketua Umum MUI pada waktu malam ta'aruf dianggap sebagai suatu sitawar sidingin bagi kondisi dan situasi, tetapi juga merupakan daya rangsang untuk meneruskan perjuangan pembinaan ummat untuk membangun Negara.

Masalah yang mendapatkan perhatian khusus ialah masalah transmigrasi yang dibicarakan agak cukup hangat. Demikian pula masalah kenakalan remaja serta penyalahgunaan narkoba ditanggapi serius. Teristimewa setelah Dr. Suharto Heerjen dengan secara humanis dan santai menguraikan masalah kerumah tanggaaan, yang sangat berperan dalam nakal atau tidaknya masyarakat.

Tentunya masalah pembangunan pedesaan, serta masalah dana dengan mengharapkan penggalan potensi ummat Islam melalui zakat menjadi masalah yang sangat penting. Di bidang Luar Negeri, terbentuknya Ulama Asean merupakan suatu perkembangan yang telah lebih kongkrit apabila Raker telah menyetujui agar Indonesia mengambil inisiatif untuk pembentukan suatu Majelis Ulama Asean.

Alhamdulillah beberapa naskah dapat di muat dalam Majallah Mimbar Ulama No.14 ini, demikian pula keputusan Raker secara lengkap. Namun secara terperinci keputusan Raker masih akan dibahas oleh MUI bagaimana pelaksanaan dari keputusan Raker serta saran dan usul Daerah pada waktunya tentulah akan disiarkan pula.



Malam Resepsi Ulang Tahun ke II Majelis Ulama Indonesia tgl. 7 Agustus 1977.

KEPUTUSAN
MUSYAWARAH PARIPURNA LENGKAP
MAJELIS ULAMA INDONESIA
TANGGAL 21 SYA'BAN 1397/7 AGUSTUS 1977

TENTANG
KEGIATAN MAJELIS ULAMA INDONESIA TAHUN 1976/1977
DAN
HASIL RAPAT KERJA KE II MAJELIS ULAMA SE INDONESIA
TANGGAL 3 S/D 7 AGUSTUS 1977

Bismillahirrahmanirrahim

Musyawah Paripurna Lengkap Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung tanggal 21 Sya'ban 1397/6 Agustus 1977 setelah :

- Mendengar : 1. Laporan kegiatan Majelis Ulama Indonesia tahun 1976/1977.
2. Laporan hasil-hasil Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se Indonesia.
3. Usul dan saran-saran dari peserta Musyawarah Paripurna lengkap.
- Menimbang : 1. Bahwa kontinuitas kegiatan Majelis Ulama Indonesia dan usaha-usaha dalam rangka menjalankan fungsinya dan merealisasikan programnya perlu adanya penilaian terhadap kegiatan Majelis Ulama Indonesia tahun 1976/1977.
2. Bahwa untuk meningkatkan partisipasi Majelis Ulama dalam mensukseskan pembangunan perlu adanya saling tukar menukar informasi, keserasian khittah antar Majelis Ulama.
3. Bahwa Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se Indonesia yang telah membahas dan menyelesaikan beberapa persoalan yang berhubungan dengan organisasi dan masalah pembangunan.
- Mengingat : 1. Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia.
2. Program Kerja Majelis Ulama Indonesia.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Mensahkan kebijaksanaan dan hasil kerja Majelis Ulama Indonesia tahun 1976/1977 sebagaimana dilaporkan di dalam Rapat Kerja ke II sebagaimana terlampir.
2. Mensahkan Keputusan Rapat Kerja ke II Majelis Ulama Indonesia sebagaimana terlampir sebagai Pedoman Kerja Majelis Ulama 1977/1978.

Jakarta, $\frac{21 \text{ Sya'ban}}{7 \text{ Agustus}}$ $\frac{1397}{1977}$

Ketua,

PROF.DR.HAMKA.

PIMPINAN SIDANG
Sekretaris,

DRS. H. KAFRAWI M.A.

KEPUTUSAN
RAPAT KERJA KE II MAJELIS ULAMA SE INDONESIA
TANGGAL 17 S/D 21 SYA'BAN 1397 (3 S/D 7 AGUSTUS 1977)

TENTANG
ORGANISASI

Bismillahirrahmanirrahim

Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se Indonesia yang berlangsung pada tanggal 17 s/d 21 Sya'ban 1397 bertepatan dengan tanggal 3 s/d 7 Agustus 1977, setelah :

- Memperhatikan : Perkembangan Majelis Ulama sejak tahun 1975 s/d 1977 dan persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam rangka menjalankan fungsi dan merealisasikan program-program sebagai usaha meningkatkan partisipasi dalam pembangunan perlu dievaluasi sebagai bahan peningkatan pengabdian Majelis Ulama di tahun yang akan datang.
- Mendengar : 1. Pidato Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam malam ta'aruf/silaturahmi Majelis Ulama tanggal 17 Sya'ban 1397/3 Agustus 1977
2. Prasaran H. Soedirman/Drs. M.Zamroni tentang Garis Pedoman Pengembangan Majelis Ulama.
3. Prasaran Dr. H. Husein Kartasasmita/HMS. Rahardjodirkomo tentang Penggalan Dana Majelis Ulama.
4. Usul-usul dan saran-saran para peserta Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se-Indonesia.
- Menimbang : 1. Bahwa pedoman Rumah Tangga yang diselesaikan dalam Rapat Kerja tahun 1976 perlu segera dilengkapi dengan Garis Pedoman Pengembangan Program Kerjanya.
2. Bahwa untuk menunjang kelancaran jalannya kegiatan Majelis Ulama yang semakin berkembang perlu adanya pengembangan usaha dan pemikiran tentang penggalan dana Majelis Ulama.
- Mengingat : 1. Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia.
2. Program Kerja Majelis Ulama Indonesia.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Mensahkan Garis Pedoman Pengembangan Majelis Ulama sebagaimana terlampir.
2. Mengajukan kepada Majelis Ulama seluruh Indonesia untuk mengembangkan usaha dan pemikiran penggalan dana guna menunjang pelaksanaan kegiatan Majelis Ulama.

Jakarta, $\frac{21 \text{ Sya'ban}}{7 \text{ Agustus}}$ $\frac{1397}{1977}$

Ketua,

PROF.DR. HAMKA

PIMPINAN SIDANG
Sekretaris,

DRS. H.KAFRAWI M.A.

KEPUTUSAN
RAPAT KERJA KE II MAJELIS ULAMA SE INDONESIA
TANGGAL 17 S/D 21 SYA'BAN 1397 (3 S/D 7 AGUSTUS 1977)

TENTANG
PEMBANGUNAN DAN KETAHANAN NASIONAL

Bismillahirrahmanirrahim

Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se Indonesia yang berlangsung pada tanggal 17 sampai dengan 21 Sya'ban 1397 bertepatan dengan tanggal 3 sampai dengan 7 Agustus 1977, setelah :

- Mendengar :
1. Pidato Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam malam ta'aruf/silat-turahmi tanggal 17 Sya'ban 1397/3 Agustus 1977.--
 2. Prasaran Menteri Dalam Negeri H. Amirmachmud tentang Peranan Ulama dalam Pembangunan.
 3. Prasaran Majelis Ulama DKI Jakarta dan pembahasan Majelis Ulama Jawa Barat tentang Pengorganisasian, pemanfaatan dan pendayagunaan zakat, Infaq dan shodaqah.
 4. Prasaran Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh dan pembahasan Majelis Ulama Kalimantan Selatan tentang Hukum Zakat dan hubungannya dengan perundang-undangan Negara.
 5. Penjelasan Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
 6. Penjelasan H. Arso Sostroatmodjo SH tentang Peraturan perwakafan tanah hak milik.
 7. Prasaran H. Soedirman tentang Pendidikan Kedesaan dalam rangka pembentukan kader pedesaan.
 8. Prasaran K.H.E.Z. Muttaqien tentang Da'wah di Daerah.
 9. Prasaran Dirjen. Transmigrasi tentang Transmigrasi di Indonesia.
 10. Prasaran Ketua Bakolak Inpres 6/71 tentang Penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja.
 11. Pertemuan/dialog dengan para pemuda/pelajar/mahasiswa.
 12. Usul-usul dan saran-saran peserta Rapat Kerja ke II Majelis Ulama se Indonesia.
- Menimbang :
1. Bahwa zakat adalah ibadah ummat Islam yang merupakan sumber dana potensi yang dapat memberikan sumbangan dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.
 2. Bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan dan penyelenggaraan ibadah zakat perlu adanya perundang-undangan tentang pelaksanaan hukum zakat.
 3. Bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) mempunyai fungsi untuk mengembangkan Tilawatil Qur'an, pemahaman, pengamalan dan penghayatannya.

4. Bahwa peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1977 tentang perwakafan tanah hak milik perlu segera dilaksanakan dalam rangka pemantapan dan pengembangan kehidupan keagamaan bagi ummat Islam.
5. Bahwa pelaksanaan da'wah di daerah-daerah perlu ditingkatkan mutu, metodologi dan koordinasinya.
6. Bahwa Pembangunan Desa adalah merupakan salah satu segi terpenting dari Pembangunan Nasional.
7. Bahwa Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan yang mempunyai peranan dalam pembinaan agama, dan bangsa.
8. Bahwa transmigrasi sebagai bagian pembangunan Nasional perlu memperhatikan pembinaan agama, sosial budaya dan ekonomi.
9. Bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja dan bahaya penyalahgunaan narkoba ternyata agama mempunyai peranan penting.
10. Bahwa berbagai masalah penting yang menyangkut masalah keagamaan dan kemasyarakatan dalam bidang pembangunan dan ketahanan Nasional sebagai mana dikemukakan oleh Majelis Ulama Daerah dalam Rapat Kerja ke II termasuk di dalamnya masalah kesatuan langkah Ulama Islam ASEAN, pembinaan remaja masjid dan beberapa persoalan penting lainnya perlu mendapat perhatian khusus.

- Mengingat :
1. Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia.
 2. Program Kerja Majelis Ulama Indonesia.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
1. Mengajukan kepada Majelis Ulama seluruh Indonesia bersama Pemerintah dan organisasi-organisasi Islam untuk membentuk Badan Amil Zakat Tingkat Pusat, Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, Kecamatan dan Desa guna meningkatkan pengorganisasian, pemanfaatan dan pendayagunaan zakat.
 2. Menugaskan Majelis Ulama Indonesia untuk berkonsultasi dengan Pemerintah dalam rangka menjajagi kemungkinan pengaturan pelaksanaan hukum zakat melalui peraturan perundang-undangan.
 3. a. Mengajukan kepada Majelis Ulama Daerah Tingkat I dan Tingkat II untuk ikut aktif dalam Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.
b. Dengan telah berkembangnya MTQ menjadi LPTQ di mana tilawatil Qur'an, pemahaman, pengamalan dan penghayatannya telah dan akan mendapat perhatian lebih seksama maka frekwensi MTQ yang diadakan tiap tahun perlu dipertimbangkan.
c. Dalam pelaksanaan MTQ perlu diusahakan agar tidak terjadi ekses-ekses negatif.
 4. Dengan adanya peraturan pemerintah No. 28 tahun 1977 tentang perwakafan tanah hak milik, Majelis Ulama :
a. Menyerukan kepada masyarakat untuk menghidupkan ibadah wakaf sesuai dengan peraturan tersebut.

- b. Menyerukan kepada aparat pelaksana peraturan tersebut untuk memperlancar dan mempermudah pelaksanaannya.
 - c. Mengharapkan agar biaya pelaksanaan wakaf tersebut ditanggung oleh Pemerintah.
 - d. Memandang perlu adanya pengaturan tentang perwakafan selain tanah hak milik.
5. Mengajukan kepada organisasi-organisasi dan tenaga-tenaga operasional di bidang da'wah untuk bekerja sama dalam keserasian langkah dan kesatuan program dari pusat sampai daerah.
 6. Mengajukan kepada para Ulama untuk berperan aktif membantu Pemerintah tentang Pembangunan Desa dan proyek-proyek perintis UDKP yang berfungsi sebagai proyek riset, training centre dan daerah percontohan dalam rangka pemerataan pembangunan.
 7. Mengajukan kepada Pemerintah dan Ulama untuk mempertahankan dan mengembangkan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang menghasilkan Ulama dan wiraswasta.
 8. a. Menyerukan kepada Ummat Islam di daerah berpenduduk padat khususnya dari angkatan muda untuk bertransmigrasi.
 - b. Mengusulkan kepada Pemerintah supaya memperhatikan kehidupan beragama para transmigran sejak persiapan pemberangkatan sampai dengan penempatan.
 - c. Mengajukan agar Majelis Ulama setempat bersama-sama Pemerintah mengintensifkan pembinaan kehidupan beragama di daerah transmigrasi.
 - d. Mengusulkan kepada Pemerintah supaya penyelenggaraan transmigrasi tidak menimbulkan kesenjangan (gap) sosial budaya dan ekonomi antara transmigran dengan penduduk setempat.
 9. Menyerukan kepada para Ulama untuk ikut aktif mengambil bagian dalam menanggulangi kenakalan remaja dan penanggulangan bahaya penyalahgunaan narkotika dengan pembinaan kehidupan beragama khususnya di lingkungan rumah tangga.
 10. Menerima usul-usul dan saran-saran Majelis Ulama Daerah yang dikemukakan dalam Rapat Kerja ke II sebagai bahan program Majelis Ulama dan menugaskan Majelis Ulama Indonesia untuk mengolah lebih lanjut.
 11. Masalah-masalah khusus
 - a. Mengajukan kepada Majelis Ulama Indonesia untuk menjajagi kemungkinan hubungan kerjasama Ulama-ulama Islam dalam lingkungan ASEAN.
 - b. Mengajukan kepada Majelis Ulama Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II seluruh Indonesia untuk menggairahkan kehidupan beragama di kalangan remaja dengan jalan antara lain membentuk organisasi remaja masjid.
 - c. Mengusulkan kepada Pemerintah untuk :
 - 1). Mengawasi pemasaran makanan dan minuman dengan memperhatikan segi hukum halal dan haramnya.
 - 2). Mengintensifkan sensor film, advertensi/reklame dalam rangka men-

jaga keamanan, ketertiban dan moral bangsa.

- 3). Membangun dan menyempurnakan tempat-tempat ibadah di tempat umum seperti airport, stasiun, terminal bus, pabrik-pabrik, tempat rekreasi dalam rangka menumbuhkan gairah beribadat dengan tetap memelihara kesucian tempat-tempat ibadah tersebut.
- 4). Memperbanyak pengangkatan Guru-guru Agama, pembangunan Madrasah dan Pondok Pesantren melalui Inpres.
- 5). Mengadakan penertiban terhadap pelaksanaan peraturan tentang biaya NTCR.
- 6). Meliburkan sekolah-sekolah selama bulan Puasa sebagaimana telah menjadi tradisi Nasional.
- 7). Mewajibkan perusahaan-perusahaan swasta memberi kesempatan kepada karyawannya untuk melaksanakan ibadah sholat termasuk sholat Jum'at.
- 8). Mengusahakan kesempatan kepada para Ulama untuk menambahkan pengetahuan dan pengalaman di luar negeri.
- d. Menugaskan Majelis Ulama Indonesia untuk :
 - 1). Menelaah kemungkinan pengikut sertaan unsur wanita dalam kegiatan Majelis Ulama.
 - 2). Menerbitkan buku tentang Islam di Indonesia meliputi sejarah masuknya, perjuangan para Ulama, Zu'ama dan pahlawannya dan segala macam aspeknya yang didahului dengan Seminar-seminar tentang persoalan tersebut di daerah masing-masing.



Kenangan Raker ke II Majelis Ulama di saat pertemuan dengan pemuda/pelajar/mahasiswa.

3). Merumuskan fatwa tentang :

- a). Masalah kuburan,
- b). Perkawinan antar agama,
- c). Pembatasan kelahiran dengan cara vasektomi, tubektomi dan menstrual regulation.
- d). Masalah-masalah penting lainnya.

Jakarta, 21 Sya'ban 1397 H
7 Agustus 1977 M

PIMPINAN SIDANG
Sekretaris,

DRS.H.KAFRAWI M.A.

K e t u a,

PROF.DR. HAMKA

Dimana Anda Mendapatkan "Mimbar Ulama"

Toko Buku PANE
Jl. Imam Bonjol No. 6
BIMA.—

Toko Buku BAKTI
Jalan Kapt. Muslihat No. 6A
(Muka P.L.N.)
BOGOR.—

Sdr. Mohammad Daim
Jl. Menteri Supeno No. 14A
YOGYAKARTA.—

Sdr. Suparman Idrus B.A.
Jl. Pahlawan
RAPPANG (SULSEL).—

Toko "SULAWESI"
TOLI — TOLI.—

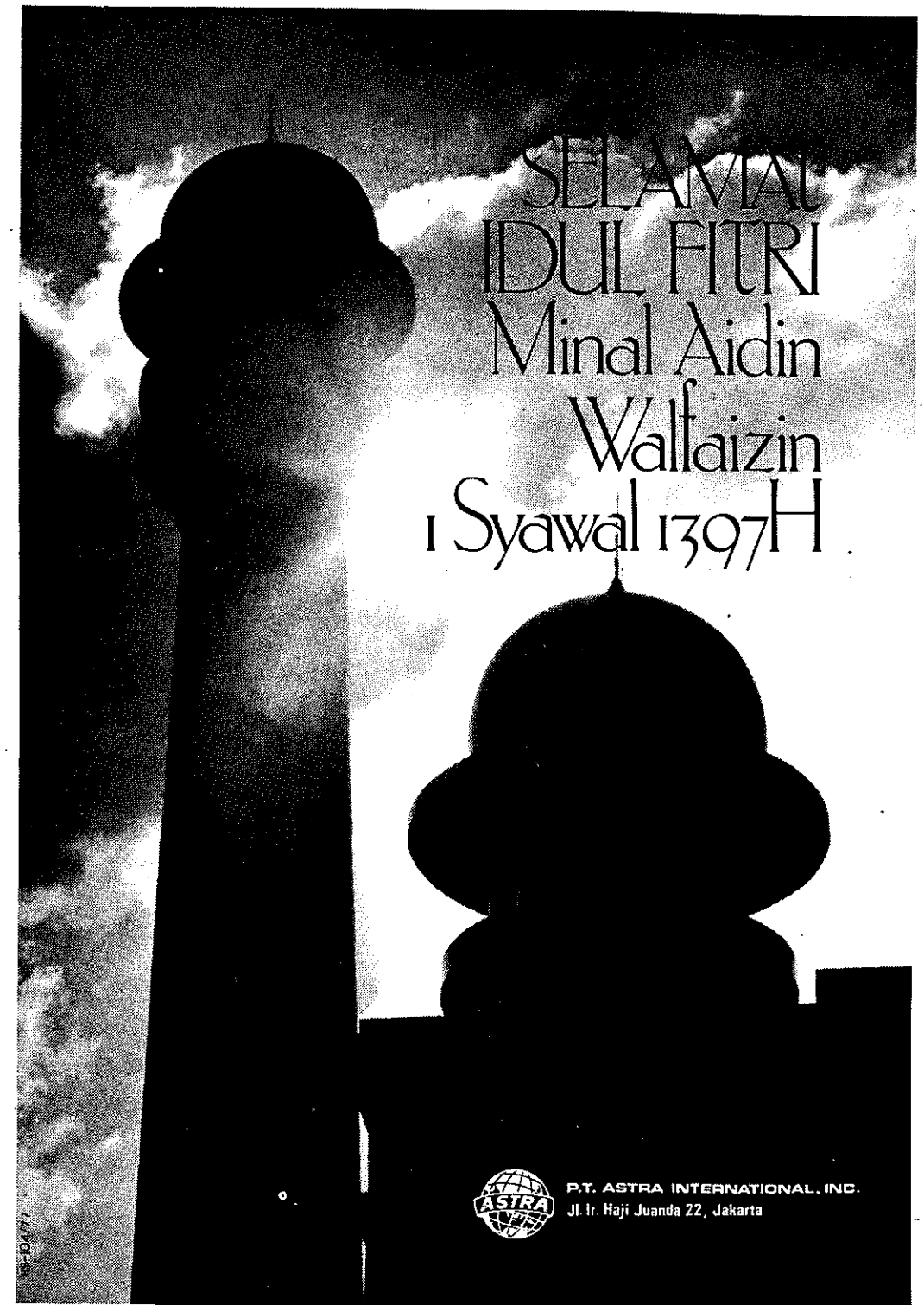
Toko Buku MATAHARI
Jl. K.H.A. Dahlan 25-29
S O L O.—

Pisang Tiga Agency
Jln. Pisang No. 3
GOMONG MATARAM.—

Toko Buku PUSTAKA YADI
Jalan Merdeka
PARIAMAN.—

Rasyid B.S.
Jalan Jend. A. Yani I/94
Pasar Sapi Lama
SALATIGA.—

Sdr. FA Islamiyah
Jalan Sutopo P. 328/329
M E D A N.—



RUANG FIKHI

Najis (Sambungan)

4. W a d i

Wadi adalah cairan putih yang kental yang keluar dari kemaluan sesudah kencing, tanpa perselisihan ulama, dianggap najis, berdasarkan Hadist dari 'Aisjah r.a. :

أَمَّا الْوَدِيُّ فَإِنَّهُ يَكُونُ بَعْدَ الْبَوْلِ فَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ
وَأَنْثِيَّهِ وَيَتَوَضَّأُ وَلَا يَغْتَسِلُ. رواه ابن المنذر

Artinya : Adapun wadi itu keluar sesudah kencing, maka Rasulullah membasuh kemaluannya dengan kedua bijinya, lalu berwudhu tanpa mandi.

5. Madzi

Madzi adalah cairan putih yang bergetah keluar dari kemaluan ketika sedang mengangankan persetubuhan atau ketika bermain-mainkan kemaluan. Madzi keluar dari laki-laki dan lebih banyak dari wanita, inipun tanpa selisih dianggap najis. Jika madzi ini kena badan maka wajib membasuhnya tetapi kalau kena pakaian cukup dengan memercikkan air, ini disebabkan termasuk najis yang sukar menghindarinya karena seringnya mengenai pakaian remaja-remaja yang masih bujangan, ia lebih berhak keringanan dari kencing bayi laki-laki.

Dari Sahal bin Hanief berkata :

كُنْتُ الْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً وَعَنَاءً وَكُنْتُ أَكْثَرُ مِنْهُ
الْإِغْتِسَالِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِنَّمَا تَجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الْوَضُوءُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
كَيْفَ يَمْسُكُ ثَوْبِي مِنْهُ؟ قَالَ يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا
مِنْ مَاءٍ فَتَضَعُ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ قَدْ أَصَابَ
مِنْهُ. رواه أبو داود وابن ماجه والترمذي

Artinya : Saya mengeluarkan madzi terlalu sering dan menyusahkan aku, (karena) aku banyak kali mandi. Lalu aku sebutkan itu dihadapan Rasul Allah dan beliau berkata : Untuk itu kamu cukup berwudhu saja. Lalu aku berkata : Dan bagaimana yang mengenai pakaianku? Rasul berkata lagi : cukup dengan segelempap air untuk memercikkan pakaianmu, pada tempat yang berkata lagi : cukup dengan segelempap air untuk memercikkan pakaianmu, pada tempat yang terkena.

6. Mani

Sebahagian ulama berpendapat bahwa mani itu najis tapi yang jelas ia termasuk bersih, tetapi dianjurkan membasuhnya jika masih basah, atau mengoreknya apabila sudah mani mengering, berdasarkan Hadist dari Ibnu Abbas :

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ فَقَالَ
إِنَّمَا هُوَ بِمَنْزِلَةِ الْخَاطِطِ وَالْبَصَاقِ. وَإِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ
تَمْسَحَهُ بِخُرْقَةٍ أَوْ بِإِذْخَرَةٍ. رواه الدارقطني والبيهقي والطحاوي

Artinya : Nabi ditanya tentang mani yang mengenai pakaian, lalu beliau menjawab : Mani itu sama halnya dengan ingus dan dahak cukup menghilangkan dengan kain atau dedaunan.

7. Kencing dan kotoran hewan yang halal dagingnya

Keduanya najis berdasarkan Hadist dari Ibnu Mas'ud :

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ
فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالتَّمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً
فَأَتَيْتُهُ بِهَا. فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَالْقَى الرِّثْوَةَ وَقَالَ هَذَا جِسٌّ. رواه البخاري

Artinya : Nabi pergi membuang air besar lalu beliau menyuruhku untuk mendapatkannya tiga buah batu. Aku mendapatkan dua batu dan mencari lagi yang ketiga, tetapi aku tak menemukannya, lalu aku mengambil kotoran hewan dan kuberikan pada beliau. Beliau mengambil dua batu dan melemparkan kotoran dan berkata : ini najis.

Imam Malik, Ahmad, dan sebahagian pengikut Shafii, menganggapnya bersih berdasarkan hadist dari Anas r.a. :

قَدِمَ أَنَسٌ مِنْ عَمَلٍ أَوْ عَرِينَةٍ فَاجْتَوَا الْمَدِينَةَ فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِقْلَاحٍ وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا. رواه أحمد وإسحاق

Artinya : Beberapa orang Ukul dan Urainal datang ke Madinah lalu tertimpa sakit perut. Nabi menyuruh mengambil unta perahan, agar mereka minum kencing dan susunya.

Karena unta dikiasikan kepada hewan-hewan yang dimakan dagingnya, maka kencing dan kotoran dari semua hewan itu mereka anggap bersih.

8. Khamar (tuak dan segala minuman yang memabukkan)

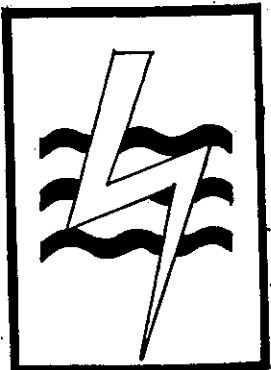
Termasuk najis bagi mayoritas ulama berdasar Firman Allah.

لَيْسَ الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ
مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ ٩٣.

"Sesungguhnya Khamar, judi, berhala dan tenung adalah kotoran dari perbuatan setan".
Segolongan kecil Ulama menganggap Khamar itu bersih dengan alasan bahwa kotoran dalam ayat tersebut di atas adalah kotoran dalam arti spirtuil.

9. Anjing

Anjing adalah najis yang berat, dicuci, dengan 7 kali, permulaannya dengan tanah selebihnya dengan air, berdasarkan hadist yang telah tercantum pada pelajaran Fikhi (no. 2) pada Bab air dan pembagiannya.



PERUSAHAAN UMUM
LISTRIK NEGARA

Kantor Pusat
Jalan Trunojoyo Blok M. 1/135 — Kebayoran Baru
J A K A R T A.

Tahukah Anda bahwa aliran listrik dapat membahayakan keselamatan jiwa serta menimbulkan bahaya kebakaran, terlebih-lebih aliran listrik yang bertegangan tinggi.

Untuk menghindari bahaya tersebut, JAUHKAN DIRI ANDA DARI KEINGINAN DAN PERBUATAN UNTUK :

1. Memanjat tiang listrik yang bertegangan tinggi!
2. Bermain layang-layang atau benda lain yang dapat menyentuh kawat udara tegangan tinggi!
3. Mendirikan bangunan atau berjualan di bawah/di sekitar tiang dan kawat udara tegangan tinggi!
4. Melakukan penyambungan liar aliran listrik baik dari rumah maupun langsung dari kawat tegangan rendah!
5. Berjualan atau mendirikan bangunan liar/darurat di sekitar gardu-gardu dan instalasi listrik lainnya.

DIREKSI
STAF SERTA SEGENAP KARYAWAN

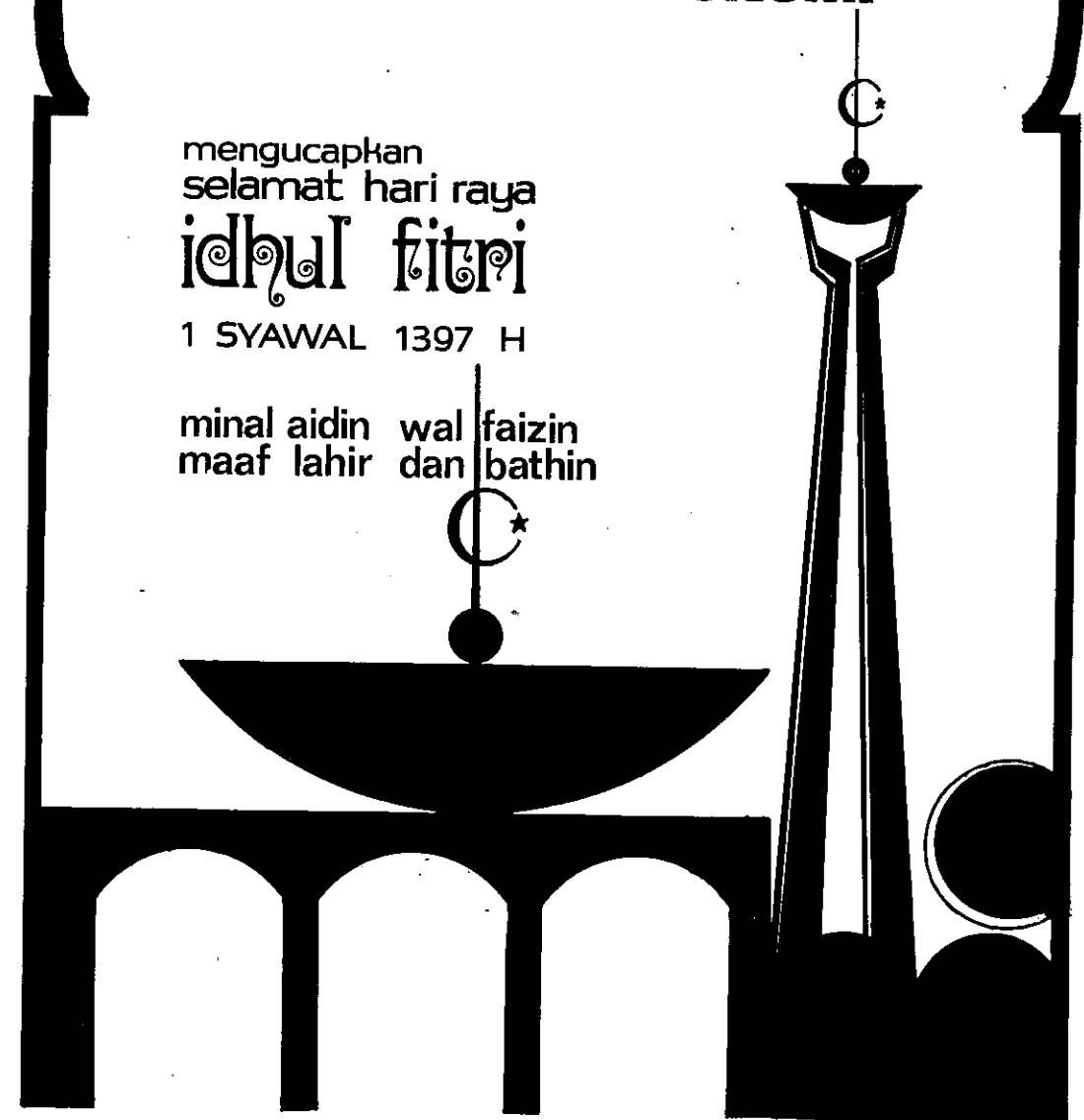


BANK DUTA EKONOMI

mengucapkan
selamat hari raya
idhul fitri

1 SYAWAL 1397 H

minal aidin wal faizin
maaf lahir dan bathin



Surat dari Amerika

Pengantar :

Pada pertengahan Juli tahun ini Mimbar Ulama telah menerima sebuah surat dari Ikhsan Muhammad Aslam yang memuat uraian tentang masalah hijrah orang-orang Yahudi dari Israil ke luar negeri yang jumlahnya sampai 40.000 orang selama tahun 1976. Surat ini juga mengungkap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Israel dalam negerinya, menyebabkan di satu pihak, perpindahan yang makin ramai dari Israil dan mengurangnya perpindahan ke Israil di lain pihak. Dan yang terpenting dalam surat ini ialah appeal kepada kaum Muslimin untuk menyelamatkan Masjidil Aqsa yang terancam rubuh oleh penggalian di sampingnya yang dilakukan oleh penguasa Israil dengan dalih mencari Haikal Sulaiman.

PADA PROGRAM salah satu stasiun televisi Amerika yang masyhur terjadilah wawancara antar koresponden stasiun televisi tersebut dengan rombongan baru dari Emigran-emigran Yahudi yang meninggalkan Israel ke Amerika Serikat.

Dan sejak berdirinya negara Israel untuk pertama kali disiarkan program seperti ini yang mengungkapkan tabir makin bertambahnya emigran-emigran Yahudi atau mereka yang meninggalkan Israel untuk tidak kembali lagi. Saya mengirim kepada Saudara-saudara peringatan yang penting ini yang mengungkapkan situasi yang gawat dan kehidupan yang berat yang diderita oleh Israel sekarang ini dan yang meliputi seluruh kebutuhan-kebutuhan hidup agar bangsa Arab dan ummat Islam dapat mengetahuinya, agar menjadi waspada untuk bekerja demi mengembalikan hak yang terampas dan untuk usaha memulangkan Baitul Makdis kepangkuan Islam, sambil menyeru mereka yang merasa bertanggung jawab untuk bekerja dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh guna menunaikan kewajiban suci ini dengan mengingatkan kepada orang-orang akan Firman Allah :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فِى سَبِيلِ اللّٰهِ عَمَلًا مَّشْكُورًا
وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ. التوبة ١٦

"Dan beramallah kamu Tuhan dan Rasulnya dan orang-orang mukmin akan melihat amalan kamu".

Yang membuat kita menganggap penting terhadap apa yang dikandung oleh pernyataan ini adalah karena ia diucapkan oleh lidah orang-orang Yahudi, Emigran yang telah meninggalkan negara Israel untuk selama-lamanya guna bermukim di negeri ini. Dan mereka menjawab setiap pertanyaan pers dan koresponden pamancar TV Amerika di mana mereka memperinci jawaban-jawaban mereka terhadap sebab-sebab yang memaksa mereka meninggalkan Israel untuk selama-lamanya. Berita ini telah menimbulkan kehebohan di antara orang-orang Yahudi Amerika sendiri.

Sebagaimana berita itu membangkitkan perhatian yang besar dari rakyat Amerika yang pernah yakin bahwa negara Israel adalah surga dunia seperti yang digambarkan oleh propaganda propaganda Zionist Yahudi sebelumnya.

Dan ada tanda-tanda keheranan terbayang pada wajah orang-orang Amerika ketika menyaksikan acara "kehidupan" yang disiarkan oleh stasiun TV Amerika yang banyak disaksikan orang itu.

Dan sesudah itu kami banyak mengadakan diskusi dengan rakyat Amerika tentang apa yang telah ditonton dan didengar dari pengakuan-pengakuan emigran-emigran itu. Maka nyatalah bagi kami bahwa sesungguhnya rakyat Amerika tadinya sangat percaya dengan propaganda Yahudi, akan tetapi sebahagian besar mereka kini menyatakan bahwa mereka tidak lagi menaruh perhatian terhadap propaganda Yahudi, yang menyesatkan untuk masa yang akan datang.

Dengan adanya perhatian yang besar terhadap acara TV tersebut dapatlah saya memindahkannya kepada pembaca dan pendengar pendengar dari putra-putra bangsa Arab dari bangsa-bangsa Islam agar mereka dapat mengetahui sesuatu tentang acara yang menimbulkan heboh besar yang luas di Amerika Serikat.

Tempat : Lapangan terbang New York
Waktu : Tanggal 10 April 1977/21 Rabiul Akhir 1397 H
Jam : 7.00 Sore.

Telah tiba rombongan baru Emigran Yahudi berasal dari Israel di lapangan terbang New York dan diantara rombongan ini terdapat orang-orang Yahudi dari berbagai-bagai golongan rakyat, antara lain beberapa orang ahli agama dan sejumlah bekas tentara yang sering bertempur dengan bangsa Arab.

Ada juga di antara mereka pedagang-pedagang, dokter-dokter dan selainnya. Wawancara dimulai dengan menanyakan tentang pelaksanaan pemberangkatan mereka yang dilakukan secara khusus di mana mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan oleh koresponden TV dan pers. Pada suatu pertanyaan salah seorang mereka menjawab bahwa sesungguhnya dia, bersama rombongannya telah meninggalkan Israel untuk selama-lamanya karena ia tak dapat lagi meneruskan penghidupan di sana disebabkan karena negara Israel dianggapnya sebagai negara tertutup tak ada yang bebas dikecap kecuali udara dan bahwa sesungguhnya kehidupan di sana sungguh tak dapat diderita.

Lalu menjawablah salah seorang Yahudi lain dalam rombongan itu katanya : Sesungguhnya negara Israel adalah merupakan gua yang sempit yang dikelilingi pagar tembok pada tiga sisinya dan air pada sisi yang lain. Tak ada kemungkinan bagi penghuni-penghuni gua itu kecuali naik ke udara apabila mereka ingin keluar dari padanya.

ORANG-ORANG YAHUDI DI GEDUNG KONSULAT AMERIKA BERKERUMUN UNTUK MEMINTA EXIT PERMIT.

Kemudian Yahudi lain menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang perpindahan dari Israel yang makin bertambah-tambah katanya: Beribu-ribu orang Yahudi ingin meninggalkan Israel dan ratusan dari mereka menyerbu kedutaan Amerika di Tel Aviv setiap hari untuk meminta visa. Sekalipun ada percobaan dari penguasa di sana untuk mencegah orang-orang itu meninggalkan Israel, tetapi kebanyakan mereka berkeras untuk keluar.

Sebahagian anggota rombongan menambahkan keterangan bahwa mereka sangat bahagia sampai di New York. Dan mereka dapat memperoleh exit permit di kedutaan Amerika karena mereka memiliki kewarganegaraan ganda (Amerika/Israel). Dan ketika penguasa Israel mencoba menghalangi mereka untuk berangkat ia tak dapat mencegahnya karena adanya status kewarganegaraan ganda ini. Mereka meminta visa dari konsulat Amerika lalu mereka diberikan tanpa halangan apa-apa sekalipun banyak usaha-usaha yang dilakukan penguasa Israel untuk mensabotnya.

Ketika salah seorang mereka ditanya oleh koresponden tentang keadaan di Israel yang mereka namakan sukar tak dapat diderita, ia menjawab bahwa keadaan ini bertambah buruk dari hari ke hari dan inilah faktor yang utama yang menyebabkan kami merasa sempit tinggal dan memaksa kami untuk datang ke negara ini negeri bebas dan kehidupan lebih baik. Dan orang-orang Yahudi itu menyebutkan bahwa keadaan yang jelek ada pada bidang politik, sosial, ekonomi dan agama.

Bidang Politik

Keadaan politik sejak terbentuknya Israel belum pernah stabil dari segi keamanan dan ketertiban karena suasana selalu ditandai dengan pembunuhan-pembunuhan, peperangan-peperangan yang terus menerus baik di dalam maupun di luar batas negeri. Maka perbatasan tertutup dari Utara Selatan dan Timur. Dan tak ada bagi kami jalan untuk keluar, sedangkan musuh dari bangsa Arab terus melakukan pengacauan dan serangan oleh Organisasi Tentara Palestina secara tiada henti-hentinya. Sedang sebelah dalam perbatasan orang-orang tak dapat berjalan di jalanan dengan aman karena banyaknya insiden-insiden, ledakan-ledakan, pengrusakan-pengrusakan dan pembunuhan-pembunuhan sementara penguasa Israel tidak mengikuti suatu kebijaksanaan yang tetap dan menentu terhadap situasi dalam negeri Israel dan tidak juga terhadap Arab. Politik pemerintah Israel tetap dalam kemacetan-kemacetan dan penipuannya terungkap bagi rakyat Yahudi baik yang ada dalam negeri Israel maupun yang ada di luarnya bahkan bagi seluruh dunia. Kita tidak punya sahabat dalam arti kata yang sebenarnya kecuali Amerika. Bahkan Amerika sendiri telah mulai bosan dan jengkel terhadap siasat Israel yang palsu dan sampai kapan. Apabila Israel kehilangan persahabatannya dengan Amerika maka di manakah lagi pegangannya sesudah itu? Inilah pernyataan yang beredar pada bangsa Israel baik yang ada dalam negeri maupun yang ada di luar negeri dewasa ini.

Sesudah Perang Oktober 1973 di mana kerugian Israel sangat banyak dalam bentuk jiwa, dalam kelengkapan-kelengkapan serta daerah-daerah, sekiranya bukan orang-orang Amerika yang menolongnya maka keadaan akan lebih parah lagi. Sekalipun demikian resolusi Dewan Keamanan nomor 238, yang menghendaki perundingan-perundingan Jenewa, di mana bangsa Arab bersedia tetapi Israel memacetkannya karena tidak menginginkan kehadiran tokoh-tokoh Palestina sebagai wakil yang syah pada hal merekalah yang mempunyai hak yang syah. Tetapi ketika tekanan terhadap Israel makin bertambah-tambah dari pihak negara-negara besar dan persatuan Bangsa-bangsa untuk mengadakan konperensi ini, Israel pura-pura bersedia untuk melaksanakan resolusi itu. Dan pada kesempatan lain memajukan syarat-syarat lalu memacetkannya lagi. Dan pada akhir tahun lalu terjadilah krisis politik dalam parlemen Israel (KNESSET) dan diumumkan waktu Pemilihan Umum pada bulan Mei ini. Dan sekarang ini sesudah kunjungan Presiden Sadat ke Washington dan perundingan yang sukses dengan Carter yang memberikan keuntungan bagi masalah Palestina, dan terutama ketika adanya statement Gedung Putih, maka bertindaklah Israel mengadakan alasan dan mengumumkan bahwa Rabin telah mendepositokan wang negara dengan cara yang tidak syah di dalam bank-bank asing, pada hal seluruh dunia mengetahui bahwa bank-bank Amerika adalah Bank-bank Israel juga dan bahwa kebanyakan rakyat Yahudi di Israel mempunyai surat-surat berharga pada Bank-Bank Amerika. Tetapi bukanlah ini yang menjadi tujuan dan alasan-alasan itu. Tujuan yang nyata adalah sekalipun Israel ingin menyembunyikan kenyataan maka dia hanyalah seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya dalam pasir. Tidak akan ada seorangpun yang akan membenarkan alasan-alasannya. Sesungguhnya maksud dari itu adalah bahwa krisis politik yang kompleks tidak akan memungkinkan terlaksananya konperensi Jenewa. Yang telah dimengerti oleh rakyat Yahudi sebelum dimengerti rakyat Arab. Kami telah merasakan kehidupan yang gelisah ini dan sampai kapankah pemerintah Israel terus menerus di dalam kepura-puraannya, kepalsuan dan kemunafikannya. Dia boleh menipu

sekali dua kali akan tetapi ia tak dapat melakukan itu terus menerus. Rakyat Israel yang menderita selama tahun-tahun seumur negaranya dan tak dapat lagi memiliki kesabaran atas semua ini karena itu setiap orang dari sepuluh ingin melarikan diri untuk meninggalkan Israel. Dengan sekali kunjungan pada konsulat Amerika, mereka akan memperlihatkan kepadamu perhatian yang sungguh-sungguh terhadap permintaan berhijrah dari Israel. Ada banyak orang yang tak dapat memperoleh visa untuk berhijrah karena itu mereka menggunakan cara lain dengan meminta visa touris dan visa bepergian atau berziarah lalu sesampainya di sini mereka merobah visa mereka menjadi visa untuk menetap. Dan dengan demikian mereka telah menipu pemerintahnya sebagai—mana Pemerintahnya telah menipu mereka.

Adapun masalah orang-orang Yahudi orang-orang yang tertipu karena propaganda Israel yang menggambarkan bahwa Israel adalah negeri yang dijanjikan dan bahwa dia adalah surga yang diimpi-impikan bagi setiap Yahudi. Mereka menyeru kepada orang-orang Yahudi sedunia: "Wahai orang Yahudi marilah bersama-sama menuju ke sorga yang dijanjikan Tuhan kepadamu", tetapi baru saja orang-orang Yahudi itu sampai di negeri yang dijanjikan mereka merasa telah terjatuh ke dalam perangkap Israel dan jelaslah bagi mereka bahwa surga ini tidak lain adalah neraka jahanam. Dan sesudah itu hampir-hampir mereka tidak dapat menetap di negeri itu beberapa hari sehingga mereka dipanggil oleh badan ketentaraan lalu ia ditanya oleh seorang militer:

Apakah kamu seorang Yahudi?

dan ia menjawab: benar!

Apakah engkau mau hidup dalam surga Israel? lalu di jawabnya ya.

Kalau begitu mengapa engkau tidak masuk ke dalam tentara? Mengapa engkau tidak pergi keperbatasan untuk bertempur?

Dan di sini lunglailah pendatang-pendatang Yahudi itu dan maklumlah mereka bahwa telah terjatuh dalam perangkap tanah yang dijanjikan, surga Israel dengan pengawal-pengawalnya yang berdiri tegak di pintu-pintunya yang merentangkan kedua tangannya untuk menyambut pendatang-pendatang kemudian menutup pintu-pintu gerbangnya maka mereka pun tak dapat lagi keluar. Dan ketika itulah pendatang-pendatang Yahudi menyesali dirinya dan memaklumi hakekat daripada pemerintahan Israel yang sebenarnya bukanlah surga yang dijanjikan seperti yang mereka propagandakan.

Adapun situasi perekonomian di surga Israel

Emigran emigran Yahudi yang meninggalkan Israel dan tiba di New York telah menerangkan tentang harga-harga yang tinggi di Israel yang meliputi segala sesuatu sampai air dan udara dan meliputi seluruh bahan makanan dan segala hajat hidup manusia seperti pakaian dan tempat tinggal. Dan bahwa pajak yang sampai ketinggian yang tak ada bandingnya di dunia bahkan lebih tinggi dari seperempat dari jumlah pajak seluruh alam dan tak ada satupun, komoditi yang terkecuali dari pajak. Pajak dipungut atas produksi dan konsumsi dan atas milik yang umum dan khusus sampai kepada perabot-perabot dan pakaian-pakaian dan setiap apa yang harus digunakan oleh manusia dalam pekerjaannya dan tempat tinggalnya dan tempat pakaianya, tempat makannya, rekreasinya dan transportasinya semua kena pajak. Adapun pekerjaan dan upah sekalipun meningkat tapi hampir tak dapat memenuhi kebutuhan keluarga khususnya apabila keluarga besar maka ketika itu income tidak lagi mencukupi.

Salah seorang yang telah menetap di New York setelah meninggalkan Israel selama 3 tahun menyebutkan bahwa ia telah menabung 100.000 Dollar dalam waktu 3 tahun sementara ia tak dapat menabung 100 lira Israel selama ia hidup di Israel sejak didirikannya pada tahun 1948 sampai ia meninggalkan negeri itu sesudah perang 1973.

Kemudian orang-orang Yahudi itu menyebutkan bahwa kebanyakan di perusahaan-

perusahaan industri dan perdagangan ditutup dan sebahagiannya mengurangi produksinya disebabkan tak mendapatkan pasaran di luar Israel, khususnya Afrika yang tadinya merupakan pasaran-pasaran yang terbuka bagi produksi Israel. Jenis produksi ini telah dihentikan sebahagian besarnya sesudah peperangan 1973 disebabkan oleh blokade ekonomi Arab dan usaha-usaha orang-orang Arab mempengaruhi negara-negara Afrika untuk memboikot Israel dan barang-barang dagangannya.

Sekiranya tidak ada bantuan ekonomi Amerika maka akan menjadikan perekonomian Israel collapse sejadi-jadinya tetapi sampai berapa lamanya Amerika akan tetap dalam bantuan ekonominya untuk Israel? Inilah pertanyaan terakhir yang kami lontarkan.

Kemudian bagaimana sekiranya bangsa Arab berhasil dan dapat menekan Amerika dari sudut pemboikotan minyak seperti yang terjadi pada tahun 1973. Ataukah siapa juga bakal terjadi sekiranya orang Arab berusaha menambah pemboikotan ekonominya dengan jalan memaksa Amerika untuk tunduk kepada mereka seperti sekarang ini di mana mereka memboikot setiap perusahaan Amerika yang mengadakan hubungan dengan Israel. Kami memaklumi lebih dahulu bahwa hal seperti ini akan terjadi jika bukan hari ini akan terjadi besok, jika tidak terjadi dalam waktu cepat akan terjadi dalam waktu lambat. Hal penting terakhir yang tidak boleh tidak kita menyinggung sekarang, kata Emigran Yahudi itu, ialah masalah yang tiada berhubungan dengan pemboikotan dan tekanan ekonomi Arab terhadap mereka, yaitu masalah yang berhubungan dengan rakyat Amerika sendiri. Ketika kami berada di Israel kami mendengar bahwa rakyat Amerika telah mengomel kepada Pemerintahnya karena bantuan-bantuan militer dan ekonomi dan jutaan dollar Amerika setiap tahun kepada Israel. Berita ini sampai pada kami dengan perantaraan surat-surat dan perseroangan-perseroangan yang mengunjungi Israel di mana acap kali terjadi pembicaraan-pembicaraan mengenai hal tersebut. Dan seluruh turist-turist itu sama saja mereka yang berbangsa Yahudi asli atau Yahudi Amerika telah yakin adanya omelan omelan bangsa Amerika di dalam masalah itu dan orang-orang Amerika itu saling bertanya mengapa pemerintah kita memungut pajak dari kita lalu memberikannya kepada Israel dan keuntungan apakah yang kita dapatkan dari Israel? Bahkan mereka lebih jauh saling bertanya bahwa kita lebih membutuhkan harta-harta itu dan kita lebih berhak daripada orang Israel karena itu adalah harta kita dan pajak pajak kita dari hasil keringat kita maka sampailah waktunya kita akan menyampaikan kepada pemerintah kita keadaan khusus ini.

Dan memang inilah yang menjadi pembicaraan rakyat Amerika tentang jutaan dollar yang dibayarkan pemerintah Amerika sebagai bantuan setiap tahun. Dan khususnya ketika terjadi krisis ekonomi di Amerika seperti tahun lalu di mana tingkat depresi menjadi sangat tinggi yang belum pernah dialami sejak 30 tahun. Mereka tetap bertanya-tanya tentang wang yang dipungut oleh Pemerintah mereka sebagai pajak kemudian mengirimnya ke Israel karena menghormati teman-temannya anggota kongres Amerika dari orang-orang Yahudi Zionis yang menguasai politik Amerika Serikat. Tetapi kekuasaan mereka ini akan berakhir pada suatu hari karena yang mempunyai kekuasaan yang syah adalah rakyat Amerika asli dan tidak boleh tidak kekuasaan zionist ini akan berakhir. Sebagai tambahan sesungguhnya Israel tidak dapat hidup atas perekonomiannya saja karena sumber-sumber alamnya tidak mencapai 10% dari kebutuhannya. Ini di satu segi, dan segi lain dengan tiadanya kerjasama dengan negara tetangganya bangsa Arab yang berdekatan dan yang tidak berdekatan seperti negara-negara Afrika, menyebabkan adanya hambatan terhadap perkembangan perekonomian Israel. Apalagi kalau kita pertimbangkan bahwa perekonomian Eropa dan pasaran bersamanya demikianpun produksi Timur-Barat menyaingi produksi Israel dalam pasaran dunia. Ketika itu haruslah kita menilai dengan teliti bahwa perekonomian Israel tidak berpusat pada suatu landasan. Dan sesuatu kondisi atau perkembangan tanpa suatu landasan maka dengan mudah menjadi collapse tak dapat ditolong lagi. Inilah yang menjadikan orang-orang Yahudi meninggalkan Israel dari sekarang untuk mencari tempat tinggal yang tetap

di mana mereka dapat merasa lega di dalamnya, demi jaminan kehidupan mereka dan kehidupan anak cucu-cucu mereka pada masa yang akan datang karena mereka yakin bahwa dengan menetap di Israel tidak akan menjamin ketenteraman dan kesenangan hidup mereka baik dalam waktu yang dekat maupun pada waktu yang lama.

Situasi sosial di Israel

Situasi sosial tidak kurang jeleknya dari situasi politik karena sesungguhnya masyarakat Israel tidak mempunyai satu pengikat yang mempersatukan mereka kecuali ikatan keagamaan dan ini adalah salah satu segi yang tidak tertanam dalam hati mereka. Ini disebabkan karena anggota anggota masyarakat itu datang dari negeri yang berbeda-beda kepercayaannya, kebudayaannya, adat istiadatnya, sejarahnya dan prinsip-prinsip ekonominya, semua hal ini mempunyai bekas dalam kejiwaan Yahudi dan kepribadian mereka dan pandangan hari depan mereka.

Maka bangsa Israel yang sekarang adalah campuran yang bermacam ragam. Ada Yahudi Timur yang berdiam di Palestina pada akhir kerajaan Usmania dan berbaur dengan kaum Muslimin Arab dan telah berbekas pada diri mereka adat dan tradisinya. Begitupun ada Yahudi Yahudi yang datang dari penjuru-penjuru dunia Arab sesudah 1948. Semua mereka ini sama saja yang berada di Palestina atau yang datang dari dunia Arab mereka disebut Yahudi Timur. Ada Yahudi Rusia dan mereka ini merupakan mayoritas di antara pendatang-pendatang Yahudi. Di antaranya ada yang dari Eropah dan pelosok-pelosoknya yang berbeda-beda bahasa dan adat istiadatnya, di antara mereka juga Yahudi yang datang dari Amerika atau Afrika. Setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini yang berhijrah ke Palestina pada tahun 1948, sesudah berdirinya negara Israel mereka adalah campuran dari kebangsaan-kebangsaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Dan bahasa dari setiap kelompok berbeda dari bahasa kelompok yang lain dan karena itu sekalipun Pemerintah Israel mengajar mereka bahasa Ibrani, pandangan kemasyarakatan mereka yang terikat dengan negeri aslinya dari mana mereka datang tetap merupakan unsur yang menentukan dari hidup mereka. Dan karena itu setiap kelompok dari mereka tidak dapat berintegrasi dengan golongan lainnya. Ditambahkan lagi bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi Emigrant atau yang datang terkemudian mereka dipandang dengan pandangan iri dan benci oleh pihak Yahudi Timur yang telah ada di Palestina sebelum tahun 1948. Itu disebabkan karena Pemerintah Israel didalam usaha mendorong Emigrasi memberikan kepada mereka pendatang-pendatang baru itu fasilitas-fasilitas khusus yang tidak diberikan kepada Yahudi yang terdahulu. Maka perumahan-perumahan baru dan keringanan-keringanan bea cukai, penetapan pajak yang enteng diberikan kepada mereka. Dan yang terpenting dari itu ialah posisi pemerintahan militer dan administrasi, disediakan semuanya untuk pendatang-pendatang baru itu. Menjadilah Yahudi-Yahudi yang terdahulu sebagai penduduk kelas dua sesudah mereka merupakan penduduk kelas satu. Mereka selalu berselisih paham dengan pemerintahnya di satu pihak dan pada pihak lain mereka membenci Yahudi Emigrant yang baru dan acapkali terjadi pertengkaran antara dua golongan yang menjurus kepada insiden-insiden yang tragis.

Sesungguhnya diskriminasi di negeri Israel adalah nyata sekali. Di sana terdapat Yahudi Afrika Hitam yang tidak menikmati fasilitas-fasilitas yang dinikmati oleh Yahudi Eropah, Yahudi Rusia dan Yahudi Amerika yang berpindah ke sana. Orang-orang Yahudi Afrika itu menempati perkampungan-perkampungan yang terpisah dari tempat tinggal Yahudi lain dan mereka tidak dapat menempati jabatan-jabatan kunci (peka) pada jabatan-jabatan resmi dan pada lingkungan-lingkungan yang lain atau pada pangkat ketentaraan. Dengan demikian mereka merasa adanya diskriminasi hingga mereka acapkali melakukan demonstrasi dan protes-protes pada tiap kali ada kesempatan.

Sistim keagamaan

Di negara Israel sesungguhnya tak ada tempat untuk agama dan tidak ada pertimbangan untuk suatu pengajaran keagamaan Yahudi. Pertimbangan yang pertama dalam pandangan penguasa Zionis adalah prinsip-prinsip politik yang ditetapkan oleh Zionisme mendapat prioritas utama dari segala sesuatu dalam negara sampai dari agama Yahudi sendiri. Maka aspek keagamaan keagamaan sangat simpang siur. Dalam hal ini orang-orang Yahudi terbagi kepada golongan agama yang banyak sekali, yang termasyhur adalah yang menunggangi akidah Yahudi dan yang dikenal dengan nama Syaknaz.

Pandangan golongan itu adalah bahwa setiap sesuatu wajib menjadi Yahudi secara agama dan mereka adalah seteru utama bagi orang yang bukan Yahudi. Golongan itu juga dikenal dengan extreemnya dalam agama, mencoba dengan segala daya untuk menguasai parlemen dan pemerintah agar mereka dapat mewujudkan impian keagamaan mereka dan mereka ini bertemu kepentingannya dengan Zionisme dalam mencapai cita-cita mereka yang tinggi yaitu "dari Furat ke Nil batasmu hai Israel".

Terdapat juga golongan-golongan agama lain tetapi kurang ekstrim dari golongan tersebut terdahulu sekalipun demikian mereka itu menguasai sepenuhnya kementerian dalam negeri dan pemerintahan militer pada tepi Barat (Sungai Yordan) dan daerah-daerah lain yang diduduki.

Walaupun bagaimana sesungguhnya golongan agama Yahudi ini baik yang ekstrim maupun yang tidak semuanya mempunyai pendirian yang teguh dan angkuh menentang pengembalian daerah-daerah yang diduduki Israel kepada orang-orang Arab sebagaimana dia juga menentang setiap penyelesaian yang sehat dengan mereka. Tetapi dari segi lain mengenai situasi agama yang simpang siur di Israel ini perlulah mengemukakan beberapa hal yang menunjukkan sedalam mana pertentangan yang timbul di antara penguasa Israel dan penguasa agama di dalam negara dan di luarnya.

Terdapat di New York golongan agama yang menamakan dirinya "Benay Yousygoos" atau Keturunan Yusuf dan golongan ini sekarang merupakan golongan yang terkuat yang memusuhi pemerintah Israel dan bukan permusuhan ini semata-mata perselisihan paham yang ada antara keduanya tetapi lebih dari itu dan menjadilah suatu perang yang sungguh-sungguh antara golongan itu dengan pemerintah Israel Zionis.

Dan ketika rombongan emigran Yahudi tiba di New York yang saya sebutkan pada permulaan pernyataan ini terdapat di antara emigran-emigran itu sejumlah pemuka-pemuka agama Al Hakhaniyah yang sangat benci kepada pemerintah Israel. Dan dua hari sesampainya orang-orang Yahudi itu maka golongan keturunan Yusuf mengeluarkan komunike menjelaskan sikap sebenarnya yang terdapat antara golongan-golongan agama dan Pemerintah Israel.

Di antara lain jamaah itu menyebutkan di dalam komunikanya yang disiarkan di kota New York, bahwa sesungguhnya perselisihan paham yang ada sekarang antara penguasa-penguasa pemerintah dengan jamaah-jamaah keagamaan, bukanlah semata-mata formalitas saja dan bukan semata-mata penekanan terhadap gadis-gadis Yahudi yang beragama dan bukan semata-mata pemalsuan dan untuk masuk dinas kemiliteran dengan kekerasan tetapi sesungguhnya perselisihan ini pada hakekatnya adalah perang sungguhan antara golongan Yahudi yang beragama dan penguasa-penguasa Israel. Komunike tersebut dikirim dengan text penuh dan terjemahannya di dalam bahasa Arab yang mungkin telah pernah sampai pada pembaca yang mulia.

Dari komunike itu jelaslah sedalam mana perselisihan agama yang ada sekarang di Israel ini dan sejauh mana kontrol politik militer Israel atas masalah-masalah keagamaan untuk menundukkannya pada maksud dan tujuan expansionisme yang mengeksploitir setiap kekuatan di Israel untuk mencapai keinginan-keinginan ini.

Maka penggalan yang dilakukan Israel sekarang di samping Masjidil Aqsa yang diberkati di kota suci, telah selesai dibawah semboyan mencari Haikal Sulaeman dan wasiat yang sepuluh

yang merupakan tujuan-tujuan politik; pada lahirnya merupakan motif-motif keagamaan tetapi yang tersembunyi adalah ambisi Zionisme secara politis. Maksud daripadanya ialah meyahudikan kota suci itu dan menghilangkan segala bekas-bekas yang tidak bersifat Yahudi.

Pada akhirnya sesungguhnya politik Israel menundukkan agama dan menunggangi unsur-unsur dan golongan-golongan keagamaan untuk menyokong pendirian politiknya dan cita-cita expansionismenya guna mencapai cita-cita Zionisme Internasional. Dan institut-institut yang berafiliasi padanya seperti perkumpulan Pembangun-Pembangun Merdeka atau Elmasunia. Perkumpulan ini sangat berbahaya, bersungguh sungguh dan lebih bersemangat untuk mendirikan Haikal Sulaiman dengan jalan meruntuhkan Masjidil Aqsa yang anggota-anggotanya kebanyakan perseorangan-perseorangan Zionis atau unsur-unsur Zionis Internasional.

Sekali lagi kita kembali mengingatkan pembaca yang mulia bahwa sesungguhnya politik Israel menyeret agama Yahudi untuk mencapai tujuan expansionismenya yang bersemboyan dari Nil sampai ke Furat dan sampai ke Chaebar di Madina Almunawarah. Apabila kita memperhitungkan dan mempertimbangkan semboyan yang mereka teriakkan itu kita memaklumi bagaimana kemungkinan bahaya yang ada di balik kegigihan Israel pada politik penundaannya dan kebiasuannya terhadap seruan perdamaian yang menetapkan untuk mengadakan konperensi di Genewa. Ia selalu menampakkan protes-ptotes karena penolakannya mengambil bahagian kalau wakil-wakil rakyat Palestina turut serta dalam muktamar itu. Pada ketika yang lain terjadi krisis politik seperti dibubarkannya parlemen atau pemerintah Israel lalu membutuhkan beberapa waktu untuk mengatur kembali kehidupan politiknya, dan waktu lain mengambil alasan adanya hambatan-hambatan disebabkan pengganti pejabat-pejabat pemerintah dan kebijaksanaan politik seperti yang terjadi pada kemelut "Perdana Menteri Rabin" yang menyebabkan berhentinya dari pemerintahan karena ia mendepositokan sejumlah uang di Bank Amerika yang sebenarnya adalah bank-bank Israel atau Yahudi juga. Dan sesungguhnya gejala-gejala dan peristiwa yang dibuat-buat ini tidak lain hanyalah penundaan-penundaan dengan maksud mencapai tujuan Zionisme dan tidak ragu lagi bahwa tujuan-tujuan yang bersandar pada Al Masunia internasional dan tujuan terakhirnya adalah meruntuhkan Masjidil Aqsa yang diberkati dan mendirikan Haikal Sulaeman di atas reruntuhannya. Maka hendaklah bangsa Arab khususnya dan kaum Muslimin umumnya waspada terhadap penggalan-penggalan ini dan hendaklah mereka berusaha untuk menghentikannya dengan berbagai-bagai jalan dan cara sebelum terlambat dan sebelum datangnya penyesalan jika memang akan datang saat menyesal. Apakah orang Arab dan kaum Muslimin sadar perlunya membasmi komplotan ini dari sejak kecilnya dengan mengetahui bahwa penggalan penggalan yang berjalan ini telah sampai begitu jauh. Wahai Tuhan saksikanlah sesungguhnya aku telah menyampaikannya. Dan saya telah merasa cukup yakin akan tujuan komplotan yang ada di belakang penggalan-penggalan ini di kota suci di samping masjidil Aqsa yang diberkati tempat Isra' dan Mi'raj dan salah satu dari dua kiblat, masjid suci yang ketiga dan inilah amanat yang aku letakkan pada puncak orang-orang yang bertanggung jawab dari Raja-Raja, Kepala-Kepala Negara Amier Amier dan tokoh-tokoh Muslimin pada umumnya sekali lagi hendaklah kaum Muslimin waspada dan hendaklah mereka memaklumi tanpa berlambat-lambat dalam urusan ini karena tidak lah cukup dengan protes-protes atau pengumuman-pengumuman yang tidak diperkuat dengan kerjanya

Kesimpulannya, sesungguhnya politik Israel menyeret agama dalam usaha mencapai keinginan dan cita-citanya. Dan apabila kita mengingat apa yang mereka jadikan semboyan bagi negara mereka yaitu "Dari Furat ke Nil batasmu hai Israel" maulumlah kita sejauh mana bahaya-bahaya yang terdapat di belakang kefanatikan Israel pada politiknya dan penundaannya menyambut seruan perdamaian atau konperensi perdamaian, sama saja di Genewa atau di markas PBB, sama saja apakah seluruh dunia menghendakinya atau tidak, sama saja rakyat Yahudi sendiri menginginkannya, maka sesungguhnya pemerintah mereka tetap berjalan di dalam sikap memperdayakannya bagi bangsa-bangsa dan negara-negara di seluruh dunia dengan menghabiskan

harapan perdamaian, secara avonturisme politik dan penundaan-penundaan serta penipuan. Walaupun ada backing dari unsur-unsur Zionisme di Amerika bagi politik penundaan Israel dan walaupun ada demonstrasi Israel akan kekuatan senjatanya dan dengan memiliki bom nuklir tetapi terdapat ujung-ujung pedang yang mengingatkan Israel akan bahaya yang mengancam eksistensinya dengan keruntuhan. Dan angin dari musim ini sudah mulai meniup sebagaimana yang dikatakan oleh pepatah bahwa awal dari suatu hujan lebat hanyalah satu tetes.

Dan angin yang memberikan tanda bahaya atas konstalasi politik Israel yang sekarang berdiri di atas rasdiskriminasi dan externisme menghembus dari dalam dan dari luar secara bersamaan :

Faktor intern :

- Perpindahan**, bahwa sejumlah besar seperti yang telah disebutkan, Yahudi-Yahudi Emigran sudah ingin meninggalkan negara Israel untuk selama-lamanya karena sebab-sebab yang telah dipaparkan pada pernyataan pernyataan yang kami keluarkan ini.
- Perbedaan masyarakat Israel pada asal kelahiran**, kebangsaan, bahasa dan sejarah dan kebencian mayoritas masyarakat satu terhadap yang lain dari satu segi di antara pendatang-pendatang Yahudi sesudah 1948 dengan Yahudi-Yahudi Timur yang telah berada di Palestina sebelum tahun tersebut pada segi yang lain.
- Generasi Baru Yahudi**. Karena timbul dari percampuran dengan berbagai-bagai asal dan kebangsaan menjadi tidak percaya pada prinsip yang dianut oleh generasi-generasi Yahudi pendatang-pendatang lama, seperti Ben Gorion, Golden Meyer dan Egal Allon dan selainnya.

Seperti kebanyakan generasi-generasi pendatang baru mengikuti fikiran progressif karena terpengaruh oleh masyarakat di mana mereka pernah berada karena itu generasi ini lebih kurang kecenderungan di dalam pikiran-pikiran itu, dan sesungguhnya mereka disifati dengan bahaya ketiga sesudah bahaya Arab dan bahaya perpindahan.

Kedua perekonomian yang goncang dan ketiadaan kemungkinan kelengkapan materi dan ketergantungan yang terus menerus terhadap bantuan keuangan Amerika. Dan sebagaimana yang telah disebutkan bantuan-bantuan itu akan menjadi perbincangan yang sungguh-sungguh di kalangan rakyat Amerika yang mulai merasa bahwa bantuan-bantuan ini tidak akan mempunyai manfaat apa-apa atas Amerika dan lebih baik dikembalikan pada rakyat Amerika karena bantuan itu dibayar dari pajak-pajak yang dipungut dari rakyat ini maka merekalah yang lebih berhak daripada Israel.

Faktor Extern :

- Pendirian negara-negara Arab yang menyokong hak-hak bagi rakyat Palestina** karena perjuangan rakyat ini adalah syah.
- Simpati yang umum dari negara-negara Islam untuk pendirian itu dan memperkuat perjuangan rakyat Palestina dan menyokongnya**, khusus mengenai masalah Baetulmakdis. telah menjadi masalah sedunia.
- Berkurangnya negara-negara yang menyokong Israel dari tahun ke tahun sesudah mereka mengetahui politik penundaan yang dijalankan oleh negara ini.**
- Sokongan Internasional yang lengkap bagi masalah Palestina dan hak-hak rakyat Palestina** dan sebahagian besar dari negara-negara ini tidak mengakui Israel sebagaimana sebahagianya tidak mempunyai hubungan diplomatik dengannya.

Yahudi-Yahudi emigran menerangkan bahwa apa yang dapat dilakukan oleh Israel dalam keadaan terdesak ini ialah perang atau damai dan keduanya jauh untuk menjangkaunya karena Israel ingin mempertahankan daerah yang didudukinya dan perdamaian sekaligus dan ini adalah hal yang tak dapat diterima oleh pihak Arab umumnya dan bangsa Palestina khususnya yang dibackingi oleh negara-negara Islam diseluruh dunia. Karena itu langgengnya Israel pada situasi kompleks ini merupakan peringatan akan bahaya yang tak dapat dihindari.

Karena itu perpindahan Yahudi dan Israel sebenarnya adalah bahaya yang dihadapi oleh negara ini sesudah bahaya Arab. Kita bertanya kepada emigran-emigran itu apakah mereka ingin kembali ke negara Israel untuk kedua kalinya maka mereka menjawab bahwa kami adalah orang-orang Amerika dengan katagori kelas satu dan kami akan menetap di Amerika, maka perpindahan kami ini tidak berarti kembali untuk kedua kalinya ke Israel dalam bentuk apapun. Bahkan salah seorang dari mereka sampai berkata aku telah beristeri sejak lama dan isteri saya mensyaratkan agar kami tidak melahirkan anak-anak di negeri Israel supaya anak-anak itu tidak menghadapi apa yang dihadapi oleh saya dan isteri saya. Maka setelah kami datang di Amerika isteri saya melahirkan anak-anaknya agar dapat membawa kewarganegaraan Amerika saja. Apakah Israel berusaha mengembalikan anda dengan kekuatan hukum atau jalan lain ke negeri Israel?

Pertanyaan itu ditujukan pada Emigran-Emigran itu lalu mereka menjawab bahwa ya, Israel akan berusaha sedemikian itu sebagaimana ia berusaha mengembalikan orang-orang terdahulu dari kami yang meninggalkan Israel dan menetap di Amerika. Banyak fasilitas-fasilitas dan perangsang-perangsang yang dikirim ke konsulat Israel disini untuk mengembalikan kami berupa tiket perjalanan cuma-cuma bagi seluruh keluarga dengan membolehkan membawa seluruh barang-barang dan kendaraan tanpa biaya pengangkutan dari negeri mana saja terdapat emigran-emigran sampai kembalinya ke negara Israel. Akan tetapi tak ada seorangpun yang tertarik untuk kembali kedua kalinya ke neraka jahanam sesudah berada di dunia yang nikmat. Sesudah stasiun TV Amerika mempertunjukkan banyak gambar-gambar dari emigran-emigran itu disini berpindahlah pembicaraan kita tentang Yahudi Rusia dan perpindahannya ke Israel sekarang ini.

Maka koresponden TV menanyakan: Anda meninggalkan Israel sedangkan yang lain-lain malah berpindah ke Israel yaitu Yahudi Rusia, bagaimana fikiran anda tentang itu. Salah seorang mereka menjawab: Ini terjadi dahulu tahun-tahun di muka Oktober 1973. Maka sejak 1948 tibalah di Israel jumlah yang banyak dari orang-orang Yahudi Rusia dan bukan Rusia, dari Eropah, Afrika dan Asia. Tapi jumlah ini berkurang dari tahun ke tahun, karena alasan-alasan khusus. Yahudi-Yahudi itu terpengaruh dengan propaganda Israel dan kenyang dengan percakapan-percakapan dan kabar-kabar tentang kemenangan-kemenangan Israel dan kekuatan militernya dan expansionismenya terhadap tetangga-tetangga Arabnya maka tertariklah ratusan ribu Yahudi-Yahudi untuk datang ke Israel. Kemudian setelah mengetahui hakekat yang sebenarnya dan mendapati diri mereka berada dalam medan perang bahkan di dalam perkemahan yang besar tidak terdapat di dalamnya tanda-tanda kebebasan perseorangan bahkan setiap sesuatu adalah milik negara maka mulailah pendatang-pendatang itu menghubungi famili-famili dan sahabat-sahabat mereka yang masih tinggal di Rusia atau di Eropah atau Afrika atau Amerika dan menulis kepada mereka tentang situasi yang sebenarnya di Israel dan menasehati mereka agar jangan terjatuh ke dalam perangkap yang mereka sendiri telah masuk ke dalamnya. Karena itu mulailah jumlah pendatang-pendatang berkurang dari tahun ke tahun sampai sesudah tahun 1973 ketika terjadi titik balik. Maka tadinya jumlah pendatang ke Israel berlipat 4 kali dari yang meninggalkannya sekarang menjadi sangat sebaliknya yaitu jumlah orang-orang yang meninggalkan Israel selama lamanya berlipat ganda dari jumlah orang-orang yang berpindah ke sana.

Padahal propaganda Israel masih terus giat sekali didalam hal ini. Ia menganggap bahwa existensi negara ini dan ketahanannya terikat dengan bertambah-tambahnya penduduknya dan pertambahan penduduk ini bersumber pertama-tama dari rombongan emigran yang datang ke

Israel. Aku berkata bahwa bagaimanapun besarnya propaganda, jumlah emigran berkurang dari tahun ke tahun yang datang dari segala penjuru alam pada umumnya dan dari Rusia khususnya.

Maka emigran emigran yang datang dari Rusia yang merupakan sumber yang terbesar dan perpindahan orang-orang Yahudi pada waktu sekarang, baru saja mereka sampai pada konsentrasi kamp di Swedia Switserland atau di Jerman Barat, sudah ketahuan niat mereka untuk beralih dari Israel kejurusan negara-negara lain seperti Eropah Barat, Amerika Utara sebagai prioritas pertama.

Belum beberapa minggu sesudahnya tibalah 4 000 emigran Yahudi dari Rusia ke Wina dalam perjalanan mereka ke Israel. Dan Majalah Amerika mengutip berita dari Associated Press menulis, bahwa emigran-emigran itu telah merobah tujuan perjalanan mereka yang tadinya ke Israel lalu meminta menjadi Emigran tetap ke Amerika Serikat dan mereka masih menunggu izin masuk ke Amerika dan telah diketahui bahwa Kantor Imigrasi Amerika bersedia memberi mereka izin dalam sifatnya sebagai pengungsi politik. Sebagaimana juga diketahui bahwa telah disepakati pada akhirnya untuk memberi mereka visa, dengan ini nyatalah bahwa perpindahan kaum Yahudi ke Israel mulai menyuram pada satu pihak dan makin bertambah-tambahnya perpindahan dari Israel ke luar negeri pada pihak lain. Dan demikianlah nasib Bani Israil yang tidak mempunyai tempat menetap yang selalu berpindah-pindah dari waktu ke waktu. Sesuai dengan sejarahnya Yahudi telah tiga kali berhijrah besar-besaran. Hijrah yang pertama ialah pada zaman Musa A.S. yaitu dari Mesir ke Palestina karena melarikan diri dari Fir'aun Raja Mesir. Hijrah yang kedua ialah dari Eropah ke Palestina sesudah perang dunia yang ke II lari dari kejaran kaum Nazi.

Karena mereka itu adalah tukang fitnah dan tukang merusak dimana saja mereka bertempat tinggal maka benarlah apa yang dikatakan oleh Allah dalam kitab Suci Al Qur'an :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ. البقرة ٦١

Artinya : Mereka ditimpakan kehinaan dan kemiskinan dan kembali dengan kemarahan Allah."

Adapun hijrah yang ketiga ialah dari Palestina sekarang ini keluar negeri dan tidak ada keraguan lagi bahwa hijrah ini adalah hijrah yang terpenting dan tiga Hijrah, yang dijelaskan oleh Menteri Luar Negeri mereka yang dulu ABA EBAN bahwa sesungguhnya inilah bahaya yang kedua bagi Israel yang mengancam kehidupannya dan menandai kelenyapannya. Dan beginilah sejarah mengulangi dirinya maka tidak boleh tidak bahwa negara Israel ini akan lenyap dan musnah karena ia berdiri atas kebatilan dan permusuhan. Dan negara yang berdiri di atas keadaan yang rusak akan beginilah berakhirnya segera atau lambat.

SERUAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Sehubungan dengan musibah yang menimpa di pantai selatan pulau Bali, Lombok, Sumbawa dan Sumba, berupa gelombang besar akibat gempa bumi di Samudera Indonesia, maka Majelis Ulama Indonesia menyatakan duka cita yang mendalam, dan mendo'akan semoga para korban diterima di sisi Allah dan mudah-mudahan keluarga mereka diberi kesabaran dalam menerima musibah itu.

Selanjutnya Majelis Ulama Indonesia menyerukan kepada ummat Islam di seluruh tanah air agar mengulurkan bantuan kepada mereka yang tertimpa musibah sebagai amal ibadah dalam bulan suci Ramadhan ini.

**Kita hentikan sejenak kesibukan,
untuk mengucapkan
"MINAL 'AIDIN WAL FAIDZIN"
1397 H.**





**Direksi & Segenap
Karyawan**

P.T. DISTINCT INDONESIA CEMENT ENTERPRISE

